

FEBRUARI - MARET 2021

EDISI 182

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



**RELASI**

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •

# Tetap Disiplin Sambil Menunggu Vaksin



# VAKSIN

COVID-19  
MELENGKAPI



# 5M

- Menggunakan masker
- Mencuci tangan
- Menjaga jarak
- Menjauhi kerumunan
- Membatasi mobilitas



@dinkeskotabdg

@bandung\_dinkes

dinkesbandung.go.id

Dengan  
Silih Tulungan



Kita Perangi  
Covid Bersama!

RELASI adalah hubungan atau pertalian dari sedikitnya 2 pihak, baik antara makhluk hidup dengan makhluk hidup, atau makhluk hidup dengan benda mati, atau sebaliknya. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, artinya makhluk yang tidak dapat hidup sendirian, tetapi harus berelasi dengan makhluk lainnya. Itulah sebabnya Allah menciptakan Hawa untuk menemani Adam, dan juga tanaman serta binatang untuk dikelola oleh manusia. Di situlah tercipta relasi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Namun jangan dilupakan, sebagai makhluk ciptaan, manusia tak terlepas dari relasi dengan Sang Penciptanya.

Relasi antara manusia dengan manusia bukanlah masalah yang sederhana. Sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia terlahir dengan karakteristik masing-masing yang unik, yang punya maunya sendiri. Untuk menyatukan dua karakter yang berbeda bukanlah seperti membalikkan telapak tangan. Dari situlah lahir konflik-konflik, mulai dari lingkup terkecil, keluarga, antara suami-istri dan anak-anak, sampai lingkup terbesar, bangsa melawan bangsa. Jika ditelusuri akar permasalahannya, kita akan sampai kepada konflik pertama, yaitu antara manusia dengan Sang Penciptanya, yang menyebabkan manusia jatuh dalam dosa dan relasi mereka dengan Sang Pencipta terputus.

Sekarang ini, di zaman now, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan bentuk relasi baru yang tak pernah terpikirkan sebelumnya: relasi jarak jauh, relasi yang melampaui batas benua dan samudera. Bagaimanakah dampaknya terhadap relasi antar manusia? Kita semua pasti pernah mengalaminya, sadar tidak sadar.

Di dalam edisi ini kita akan membahas berbagai macam relasi antar manusia, permasalahannya serta solusinya. Diharapkan tulisan-tulisan yang kami persembahkan dapat menolong pembaca untuk mengatasi problema-problema yang mungkin sedang mereka hadapi yang berkaitan dengan relasi mereka dengan siapapun atau apapun. SELAMAT MENJALIN RELASI YANG BAIK!

## Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: [gii@hokimtong.org](mailto:gii@hokimtong.org) • [www.hokimtong.org](http://www.hokimtong.org) • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

DAFTAR  
ISI



Teduh Primandaru	5	Merekat Erat dan Kuat
Grace Emilia	10	Membangun Hidup yang Berkualitas & Memuaskan Melalui Persahabatan
Noertjahja Nugraha	15	Tetap Teguh Meskipun Jauh
Herlise Y. Sagala, D.Th	20	Rekonsiliasi Relasi Tuhan Dengan Manusia
Rev. Chandra Gunawan	32	Pandangan Rasul Paulus Mengenai Pernikahan
Devina Benlin Oswan, M.Th	39	<i>7 Covenants</i>
Donny A. Wiguna	50	Hati Dekat, Di Jarak Jauh
Ev. Julimin Nagaputra M.Min	57	<i>Long Distance Relationship</i>
M. Yuni Megarini C.	61	Kesepian/ <i>Loneliness</i>
Desiana Nainggolan	67	Relasi yang Sehat: Indikasi Spiritualitas yang Sehat
Ellen Theresia	72	Memahami Kepribadian Introvert dan Ekstrovert
Pdt. Dr. Togardo Siburian	76	Pernak-Pernik Keselamatan: Refleksi Reformed
	84	<b>Meditasi</b>
Donny A. Wiguna	92	Tuhan Beserta Kita • Tulisan Refleksi 4 Bagian
Shirley Du	96	Tidak Harus Selalu Sama
Bambang Sugiarto	98	Kekuatan & Penghiburanku di Tengah Pandemi Berasal dari Tuhan
		<b>Obrolan Ringan</b>
Pdt. Bong San Bun	101	Tak Perlu Berhenti Melayani
		<b>Sudut Refleksi</b>
Sandra Lilyana	103	Cerita Mini
		<b>Tokoh Alkitab</b>
Pdt. Agus Surjanto	106	Paulus • Orang Pilihan Allah
		<b>Apresiasi Musik</b>
	111	<i>God Be With You</i>

# MEREKAT ERAT DAN KUAT

Dalam masa pandemi covid-19 ini, kita semua seperti 'dipaksa' beradaptasi dengan keadaan dan kebiasaan baru. Kita tidak mudah lagi berkerumun dan bercengkerama dengan siapapun sebagaimana sebelum wabah ini terjadi. Akibatnya, banyak dari kita dipisahkan jarak saat ingin bertemu, berkomunikasi, dan berinteraksi. Anak dengan orang tua, antar kerabat, guru dengan para murid, karyawan dan pemimpinnya, dan sebagainya menghadapi hambatan untuk saling berelasi. Afeksi secara fisik tidak mudah lagi kita rasakan terhubung adanya protokol jaga jarak. Dalam situasi yang demikian, bagaimanakah relasi tetap bisa kita merekat erat dan kuat?

## IMANUEL

Syukur kepada Allah atas rancangan-Nya yang mengagumkan dan amat relevan melintasi segala keadaan. Inkarnasi Yesus menjadi manusia membuktikan bahwa Allah yang transenden merendahkan diri, menjadi pribadi yang imanen. Konsep imanen inilah yang memudahkan kita memahami rancangan Allah akan "Imanuel". Jika konsep imanen berarti Allah berada dan mewujudkan di tengah-tengah kita, dalam kefanaan, maka "Imanuel" adalah Allah beserta kita (Mat 1:23) di setiap waktu dan keadaan, termasuk saat pandemi ini.

Perspektif keyakinan iman kita mengatakan bahwa relasi vertikal antara Allah Sang Pencipta dengan umat

manusia menjadi sangat erat dan kuat karena adanya pribadi Allah yang Imanuel. Sekalipun secara fisik, kita tidak pernah merasakan keberadaan Allah, namun bukti kehadiran, kuasa, dan berkat-Nya kita rasakan tanpa pernah putus dan melintasi zaman. Dengan demikian secara relasional, sekalipun saat ini kita semua tertekan karena pandemi covid-19, relasi kita dengan Allah kita di dalam Yesus Kristus tidak akan menjadi sirna, asal saja kita tetap menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan. Baca firman Tuhan, berdoa serta menyembah Tuhan, bermazmur dan belajar firman Tuhan (sekalipun dilakukan secara virtual) tidak boleh dikendorkan agar kita tetap menikmati eksistensi Allah Sang Imanuel. Allah Imanuel menjamin rekatnya relasi kita yang serba fana dengan Allah yang kekal dan sempurna.

## RANCANGAN ZAMAN

Kini isunya tentu saja bukan lagi relasi vertikal, melainkan horizontal antar sesama manusia. Sebagaimana saya singgung sedikit di pendahuluan, pandemi ini membuat kita terpisah dalam waktu yang belum tahu hingga kapan.

Di buletin ini, beberapa waktu yang lalu saya sudah pernah menyinggung bahwa kemajuan zaman adalah bagian dari rancangan Allah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dan di masa yang akan datang adalah bagian dari pe-

menuhan rencana Allah yang pun-caknya adalah kedatangan Yesus untuk kedua kali. (Tentu saja, Iblis turut menunggangi kemajuan zaman ini untuk juga melancarkan skenario dan agendanya merusak relasi erat antara manusia dengan Allah). Kini dunia seakan tidak lagi bersekat dan berjarak. Batas-batas teritori suatu negara yang secara de jure dideklarasikan dan disepakati antar negara, kini seakan ternihilkan. Media sosial berkembang amat pesat. Teknologi konektivitas semakin cepat dan instan. Kita yang mayoritas berada di Indonesia dengan mudah berinteraksi secara waktu nyata (*real time*) dengan siapapun di belahan bumi manapun tanpa jeda yang berarti. Keyakinan saya, dengan teknologi yang berkembang semakin pesat saat ini, kelak kala Tuhan Yesus datang untuk kedua kali, semua mata kita dapat menyaksikan kedatangan-Nya bagaikan melihatnya di depan mata kita sendiri. Kalau kita berada di Indonesia dan misalkan saja kelak kedatangan Tuhan Yesus terjadinya di Yerusalem, maka kita bagaikan melihat kedatangan-Nya bukan di Yerusalem, melainkan di depan kita. Paparan tersebut bermakna eskatologis, yaitu terkait dengan peristiwa kedatangan kedua Tuhan Yesus. Namun saat ini, secara faktual dan aktual, kita sangat merasakan daya guna dari kemajuan ilmu dan teknologi, terutama dalam hal informasi dan telekomunikasi. Tulisan, wajah, suara, baik yang bersifat diam (*still*) maupun bergerak (*motion*) sudah sangat maju, instan dan detil. Kualitasnya juga

sangat mengagumkan. Tidak ada lagi jarak dalam hal komunikasi. Informasi apapun yang muncul akan tersebar dengan begitu cepatnya di seantero jagat raya. Istilah viral yang akar katanya sama dengan virus, yang renik, tidak kasat mata dan dapat melipat ganda secara eksponensial menjadi tren masa kini.

Tidak ada yang bisa menghindari itu, bahkan untuk mereka yang merasa diri golongan manusia zaman dulu ('jadul', lawan dari istilah generasi zaman now) sekalipun. Dengan semua kemajuan ini, kedekatan relasi secara horizontal tidak lagi ada masalah dan sangat mudah dikerjakan. Namun barangkali isu uang akan tetap menjadi masalah klasik yang menghambat dan menghalangi terwujudnya intensitas komunikasi yang tinggi. Namun saya yakin, kemajuan teknologi akan semakin mewujudkan keadilan akses bagi siapapun. Itu artinya biaya telekomunikasi akan semakin murah dan dapat terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Salah satu keyakinan itu adalah karena adanya makna eskatologis yang tadi saya sebutkan. Kalau biaya akses telekomunikasi masih tidak terjangkau untuk beberapa orang, bagaimana mungkin mereka berkesempatan melihat kedatangan Yesus kedua kalinya kelak?

### **KRISTUS SEBAGAI PUSAT**

Namun demikian, sepertinya hanya satu (atau lebih tepatnya 'sedikit') hal saja rasanya yang tidak bisa terpenuhi (atau barangkali 'belum'), di

zaman ini dalam hal relasi yang erat dan kuat, yaitu afeksi secara fisik. Pertanyaannya adalah, benarkah afeksi fisik menjadi faktor yang paling penting dan esensial dalam hal relasi yang erat dan kuat? Jawaban atas pertanyaan ini sebenarnya tidak bisa disamaratakan bagi semua orang. Maksud saya, pasti ada yang menjawab 'iya' karena afeksi fisik adalah bagian indera kita yang kuat mereferensikan perasaan dekat dan erat. Namun, saya yakin ada yang berpendapat 'tidak', karena relasi yang erat dan kuat tidak perlu berarti semua referensi panca indera kita terpenuhi. Beberapa saja atau bahkan satu indera saja terpenuhi, dianggap cukup untuk mengusahakan, menjaga dan merekatkan relasi yang kuat dan erat.

Bagi saya, afeksi fisik adalah subyektif sebab terkait dengan rasa yang pasti preferensinya berbeda-beda untuk setiap orang. Kita ambil contoh soal makanan. Katakanlah soto (makanan yang amat populer dan dikenal semua orang). Soto A enak, tapi belum tentu bagi yang lain enak. Analoginya bisa kita samakan dengan konsep gizi dalam asupan makanan kita sehari-hari. Waktu saya kecil, guru selalu menganjurkan makan dengan pola gizi 4 sehat 5 sempurna. Gizi ke-5, yang dianggap sebagai penyempurna asupan makanan adalah susu. Namun ternyata dalam perkembangan ilmu masa kini tentang gizi, susu tidak direkomendasikan untuk semua orang. Kandungan enzim dalam susu (khususnya susu sapi), tidak lagi diperlukan oleh orang

dewasa. Dengan analogi ini, indera peraba yang menjadi unsur utama dan esensial dalam afeksi fisik juga bukan lagi keharusan dalam merekatkan relasi yang erat dan kuat.

Jadi, saya cenderung menjadi pengikut argumentasi yang mengatakan 'tidak'. Afeksi fisik bukanlah elemen paling esensial dalam merekatkan relasi atau hubungan menjadi lebih erat dan kuat. Relasi yang saya maksud di sini adalah semua hal, seperti relasi pertemanan, kekerabatan, pun termasuk di dalamnya untuk sepasang kekasih dan bahkan suami-istri (tentu saja untuk level suami-istri perlu afeksi fisik dalam kurun waktu yang setiap pasangan sepakati bersama). Maka pertanyaannya adalah, apa elemen paling esensial dalam merekatkan relasi agar erat dan kuat? Jawabannya dalam konteks iman kita adalah Kristus sebagai pusat.

Sebagaimana saya singgung di atas, konsepsi Allah yang imanen tergenapi dengan inkarnasi Yesus dalam wujud manusia. Sedangkan sifat Allah yang Imanuel kita yakini terjadi dengan hadirnya Roh Kudus di dalam kehidupan kita. Roh Kudus sendiri adalah oknum Allah Tritunggal yang kehadiran-Nya terjadi atas kehendak Allah Bapa dalam nama Yesus Kristus (Yoh 14:26). Maka dalam relasi kita secara vertikal dengan Allah, Yesus adalah pengantara kita (I Tim 2:5; 1 Yoh 2:1). Namun selain sebagai pengantara dalam relasi vertikal, Yesus juga adalah pengantara dalam relasi horizontal. Simbol salib melukiskan kenyataan itu. Bagian kayu salib yang melintang

secara horizontal, itulah relasi antar sesama manusia, dan Kristus ada di antaranya. Oleh karena itu, konsepsi ini menegaskan suatu prinsip penting bahwasannya Yesus Kristus adalah pusat relasi itu, baik dengan Bapa maupun dengan sesama manusia. Sesama manusia di sini tentu bukan semua orang, melainkan hanya untuk mereka yang sama-sama beriman kepada Yesus Kristus.

Dalam sebuah relasi tentu dibutuhkan minimal dua pihak. Jika satu pihak saja tidak mengakui Yesus, apalagi memiliki Yesus, tentu tidak bisa menjadikan Yesus sebagai pusat relasi. Itu adalah bagaikan sebuah salib yang patah, tanpa Yesus. Maka berpedomanlah pada prinsip ini bila kita hendak merekatkan hubungan kita secara erat dan kuat.

## **ERAT DAN KUAT**

Maka, selama Yesus menjadi pusat hidup kita, dan orang-orang yang menjalin relasi dengan kita juga memiliki dan menjadikan Yesus sebagai pusat hidup, sekalipun tanpa ada afeksi fisik dalam kurun waktu yang lama, relasi tetap dapat merekat erat dan kuat. Ini adalah syarat utama. Atas dasar pijakan yang demikianlah, pandemi ini, dari kacamata iman, saya pandang sebagai rancangan Tuhan juga. Sebagaimana saya singgung di atas, dengan adanya pandemi kita telah membiasakan diri dengan teknologi baru. Ada banyak teknologi baru yang barangkali secara tidak sadar telah menjadi kebiasaan bagi kita saat ini. Salah satunya adalah teknologi pertemuan. Media sosial

seperti youtube menjadi lebih populer saat ini di benak banyak orang, sebab ibadah-ibadah dilakukan secara *online* kurang lebih setahun terakhir ini. Teknologi interaksi antar muka bukan lagi 'makhluk asing' bagi kita, seperti zoom, google meet, cisco webex, skype dan sebagainya. Kini kita memiliki sebuah pemahaman baru atas Matius 18:20, "*Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.*"

Kata "berkumpul" dalam ayat tersebut tidak perlu lagi dimaknai sebagai berada di dalam sebuah ruangan yang sama dalam satu waktu. Kalau kita yakin bahwa kemajuan zaman adalah anugerah Tuhan, maka keberadaan Yesus di tengah-tengah perkumpulan atas nama-Nya juga bukanlah hal yang sulit bagi-Nya. Bukankah Allah di dalam Yesus Kristus adalah Allah Maha Hadir (*omnipresent*)? Allah Maha Hadir tidaklah takluk pada batas teritori atau jarak antar manusia. Juga bagi saya pribadi, ayat di atas tidak melulu berbicara tentang persekutuan (dalam arti ibadah, kebaktian, atau kumpulan-kumpulan acara rohani), melainkan juga amat relevan untuk merekatkan secara erat dan kuat semua konteks relasi: obrolan orang tua-anak, cengkerama suami istri, diskusi dan sebagainya. Asal syaratnya adalah tadi, Yesus menjadi pusat.

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana relasi kita tetap terpelihara erat dan kuat jika itu terkait dengan orang di luar Kristus atau belum menjadikan Yesus Kristus sebagai

pusat kehidupannya? Misalkan dalam konteks teman kerja, teman sekolah, tetangga dan konteks-konteks lain yang sejenis. Menjawab pertanyaan ini sebenarnya tidaklah mudah, sebab keyakinan saya mengatakan bahwa hanya dengan menjadikan Kristus sebagai pusatlah keeratan relasi dapat terjadi dan terpelihara dengan baik, sekalipun kita dipisahkan jarak sebagaimana saat ini di dalam masa pandemi. Analoginya adalah sebuah keluarga. Kita bisa hangat, erat dan bahkan sangat kuat dalam ikatan karena perekatnya adalah keluarga, terutama keluarga inti tentunya. Bila ada *outsiders* (orang luar, siapapun itu bahkan termasuk kerabat kita) selalu ada rasa canggung dan tidak nyaman. Rasa canggung dan tidak nyaman inilah yang mengurangi daya rekat relasi sehingga tidak pernah (atau setidaknya sulit) untuk menjadi erat dan kuat.

Demikian juga halnya dengan relasi yang tidak menjadikan Kristus sebagai pusat, yang karenanya kita terhubung sebagai keluarga (karena kita punya Bapa, dan Kristus adalah Sang Sulung), tidak akan pernah menjadi erat dan kuat. Dengan demikian relasi di luar Kristus, barangkali bisa disebut akan selalu rapuh dan dipelihara hanya demi suatu alasan yang tidak kekal sifatnya, misalkan karena pekerjaan, sekolah, pertemanan, dan sebagainya. Namun saya percaya juga, dalam konteks menjadi pengaruh bagi sekitar kita, asalkan kita tetap merekat erat pada Kristus, kita akan senantiasa diberikan hikmat bagaimana agar relasi yang belum menjadikan Kristus sebagai pusat, tetap terikat erat dan kuat, sebab Tuhan tahu ada manfaat, berkat dan tujuan yang baik di sana.

**Teduh Primandaru**  
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru  
Parahyangan

## P E N G U M U M A N

- Buletin EUANGELION edisi 183 (April-Mei) 2021 akan terbit pada tanggal 4 April 2021 dengan tema utama “Keselamatan”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Maret 2021.
- Buletin EUANGELION edisi 184 (Juni-Juli 2021) akan terbit pada tanggal 6 Juni 2021 dengan tema utama “Kecerdasan”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 2021.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org)
- Bagi mereka yang membutuhkan buletin Euangelion edisi cetak, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong dan Dago.

# Membangun Hidup yang Berkualitas & Memuaskan Melalui Persahabatan

Tahun 1939, para peneliti di Universitas Harvard memulai riset yang tanpa pernah disangka oleh para peneliti tersebut, ternyata berkelanjutan sampai 75 tahun dan melibatkan empat generasi peneliti. Pertanyaan riset dari penelitian tersebut adalah "Hal-hal apa yang bisa membuat hidup berkualitas baik dan memuaskan?" Untuk menjawab pertanyaan ini mereka meneliti 268 orang mahasiswa pria di Harvard College dan juga 456 pemuda miskin di kota Boston.

Para peneliti ini tidak hanya memberi kuesioner tapi juga meneliti kondisi kesehatan, menganalisa sampel darah, melakukan *scanning* otak, sampai mewawancarai anak-anak mereka dan mempelajari rekaman video dari diskusi dengan para istri mengenai hal-hal yang penting bagi mereka. Sekitar 60 dari 724 orang yang diteliti di tahap awal masih hidup di tahun 2014 dan mereka terus berpartisipasi di riset ini. Kebanyakan berusia 90 tahun-an di tahun 2014 itu.

Generasi pertama dari para peneliti (1938-1954) meyakini bahwa faktor penentu kualitas hidup seseorang adalah gen dan biologi sesuai pandangan umum pada masa itu. Namun generasi berikutnya yang melakukan studi dari 1972-2004 melihat bahwa relasi-lah yang menentukan kehidupan yang sehat dan memuaskan. George Vaillant,

pemimpin riset di generasi itu menyatakan, "Ketika riset ini dimulai, tidak ada yang memikirkan tentang empati atau kelekatan emosi. Namun sesungguhnya, kunci dari kehidupan yang sehat, khususnya ketika usia seseorang sudah semakin bertambah adalah relasi, relasi dan relasi."

Sementara itu Prof. Robert Waldinger (ketua peneliti generasi masa kini) mengkonfirmasi temuan generasi sebelumnya tentang pengaruh relasi dalam kehidupan yang sehat dan memuaskan. Ia menegaskan bahwa hubungan yang baik membuat kita tetap bahagia dan sehat. Waldinger menjelaskan bahwa hubungan sosial baik untuk kesehatan kita, sementara kesepian membunuh karena pengalaman kesepian dapat menjadi racun bagi seseorang. Orang yang terisolasi biasanya lebih tidak bahagia. Kesehatan mereka, termasuk fungsi otak, menjadi lebih cepat menurun di awal usia pertengahan. Akibatnya, usia pun cenderung menjadi lebih pendek. Dengan kata lain, hal yang menentukan bukanlah jumlah teman atau apakah seseorang berada dalam suatu hubungan yang terikat atau tidak, tapi kualitas dari kedekatan (keintiman) dalam relasinya.

Orang-orang yang paling merasa puas dengan kualitas hubungan mereka di usia 50 tahun akan menjadi yang paling sehat di usia 80 tahun. Riset

ini juga menemukan bahwa pria dan wanita yang memiliki kualitas relasi yang baik akan tetap memiliki *mood* yang baik walaupun mengalami rasa sakit fisik. Tetapi mereka yang memiliki kualitas relasi rendah umumnya mengalami intensitas rasa sakit fisik yang lebih besar akibat adanya rasa sakit emosi yang juga kuat. Selain itu, mereka yang terkoneksi dalam suatu hubungan yang berkualitas dengan seorang lainnya di usia 80-an memiliki otak yang lebih terlindungi. Kapasitas memori mereka akan bisa tetap tajam dalam jangka waktu yang lebih lama. Waldienger juga menyatakan, “Mudah untuk kita hidup terisolasi, terjebak dalam pekerjaan dan tidak ingat pada teman-teman kita. Karena itu saya kini berusaha untuk lebih memperhatikan berbagai relasi saya dibanding masa-masa sebelumnya. Hidup yang baik dibangun melalui relasi yang berkualitas.”



Salah satu bentuk relasi penting dalam kehidupan manusia adalah persahabatan. Bagi manusia, persahabatan bukan kemewahan tapi kebutuhan mendasar. Berbagai riset menunjukkan bahwa persahabatan yang positif mempengaruhi perkembangan konsep diri yang sehat, khususnya pada kanak-kanak. Melalui persahabatan, seorang anak bisa membangun rasa percaya diri serta perkembangan kognitif dan sosialnya.

Realita semacam ini sebetulnya bukan hal baru dilihat dari perspektif Kristen. Kita meyakini bahwa manusia dirancang sesuai gambar Allah (*imago*

*Dei*). Allah Tritunggal adalah Allah yang saling berelasi secara intim satu sama lain. Itulah sebabnya sebagai gambar Allah, manusia mampu dan memiliki kebutuhan untuk berelasi. Kedewasaan seseorang secara rohani terwujud antara lain dari kualitas relasinya, yaitu ketika ia memiliki relasi (persahabatan) yang baik dengan Tuhan, dirinya dan sesama.

Mengingat pentingnya pengaruh persahabatan, maka untuk memperkaya pemahaman tentang hal ini, berikut ini akan dibahas secara singkat dua perspektif dari persahabatan:

### **Persahabatan Menurut Perspektif Aristoteles**

Filsuf Aristoteles (384-322 SM), seorang pemikir utama dari periode filsafat Yunani klasik meyakini bahwa topik persahabatan sangat penting. Itulah sebabnya ia menulis tentang persahabatan dalam dua dari sepuluh bukunya mengenai *Nicomachean Ethics* yang merupakan karya pentingnya di area isu-isu etis. Pemikiran Aristoteles ini telah banyak mempengaruhi peradaban Barat. Bagi Aristoteles, persahabatan adalah kebajikan yang diperlukan oleh manusia di berbagai tahapan hidupnya. Ia lalu membedakan tiga jenis persahabatan:

1. Persahabatan oleh kegunaan (*friendship of utility*): bersahabat karena ada kegunaannya bagi satu sama lain.
2. Persahabatan oleh kesenangan (*friendship of pleasure*): bersahabat karena mendapatkan kesenangan dari satu sama lain.

3. Persahabatan oleh kebajikan (*friendship of the virtue*): bersahabat karena mengharapkan terwujudnya kebajikan bagi satu sama lain.

Bagi Aristoteles, persahabatan jenis pertama dan kedua (kegunaan dan kesenangan) cenderung mudah lenyap dan bersifat egosentris. Namun persahabatan jenis ketiga merupakan persahabatan yang jarang dan spesial. Persahabatan semacam ini melibatkan sahabat-sahabat yang mengasihi satu sama lain secara apa adanya dan bukan untuk apa yang bisa diberikan pada satu sama lain. Itulah sebabnya, persahabatan jenis ini melibatkan mereka yang setara dan memiliki kesamaan dalam kebajikan (*alike in virtue*).

Dalam persahabatan jenis ini, seorang sahabat bukan hanya menyukai Anda, tapi juga perlu mirip dengan Anda. Mereka yang berbeda bisa menjadi sahabat untuk tujuan-tujuan kegunaan dan kesenangan. Tetapi ketika mencari persahabatan oleh kebajikan, hanya mereka yang memiliki kemiripan secara komitmen, rasa hormat dan afeksi sajalah yang bisa menjadi sahabat jenis ini.

Itulah sebabnya bagi Aristoteles, persahabatan jenis ketiga ini hanya mungkin terwujud antara pria dengan pria. Persahabatan antara pria dan wanita dalam pernikahan lebih merupakan persahabatan oleh kegunaan dan kesenangan. Aristoteles berpikir demikian karena di jaman Yunani klasik, wanita memiliki status yang lebih rendah dibanding pria. Aristoteles sendiri menyakini bahwa secara moral wanita lebih inferior

dan cenderung tidak dapat berpikir secara rasional akibat dari cacat yang bersifat alamiah. Dengan demikian, jenis persahabatan oleh kebajikan tidak mungkin terjadi antara pria dan wanita karena dibutuhkan kesetaraan untuk mewujudkannya.

### **Persahabatan Menurut Perspektif Kristen**

Berbeda dari konsep Aristoteles, persahabatan yang dinyatakan oleh Yesus tidak terbatas pada mereka yang mirip dalam kebajikan. Yesus justru terkenal sebagai sahabat dari orang-orang berdosa. Ia menikmati perjamuan makan bersama dengan pemungut cukai yang dibenci oleh masyarakat, pelacur dan orang-orang terbuang lainnya. Ia bersahabat dengan para wanita yang pada masa itu dianggap lebih rendah dari pria. Bahkan orang pertama yang Ia temui pasca kebangkitan-Nya adalah Maria, seorang wanita.

Dalam Yohanes 15:13-14 Yesus juga menyatakan diri sebagai sahabat dari para murid-Nya dan bahkan memanggil mereka untuk terlibat dalam persahabatan: *"Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu."*

Namun hal menarik yang bisa kita pelajari dari Yesus Kristus dalam hubungannya dengan persahabatan terdapat di Yohanes 15:15. Di situ Yesus mengatakan *"Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya,*

*tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.”*

Dari ayat itu kita bisa melihat bahwa Yesus menceritakan hal-hal yang tidak dinyatakan kepada semua orang, termasuk kepada hamba; tapi hanya kepada sahabat. Dengan kata lain, Yesus melakukan *self disclosure* (membuka diri-Nya). *Self disclosure* adalah pernyataan hal-hal tersembunyi dari diri seseorang, termasuk berbagai pikiran pribadi bahkan tubuhnya. Steve Duck, psikolog yang merupakan spesialis di area persahabatan menyatakan dalam bukunya *Friends for Life: The Psychology of Close Relationships* bahwa hal utama yang bisa membuat berbagai relasi menjadi stabil dan berkembang adalah pengendalian diri yang baik ketika seseorang membuka diri (*self disclosure*). *Self disclosure* ini memang berkaitan erat dengan terbangunnya keintiman dalam sebuah relasi persahabatan.

Luar biasa, bukan? Yesus Kristus yang adalah Allah penguasa alam semesta ini, yang tidak memiliki kemiripan sedikit pun dalam hikmat dengan kita, menyatakan diri-Nya sebagai sahabat kita dan bahkan melakukan *self disclosure* kepada kita sebagai wujud persahabatan-Nya. Padahal Yesus jelas tidak memiliki kesamaan dalam kebajikan dengan kita. Tulisan ini akan diakhiri dengan sebuah cerita persahabatan dari dua orang yang sangat berbeda.

## **Persahabatan Tak Terduga Dari Pihak-pihak Yang Berbeda**

Booker T. Washington adalah pria berkulit hitam yang lahir di Amerika Serikat tahun 1856, di masa ketika orang kulit hitam masih dianggap sebagai warga kelas dua. Ia menghabiskan masa kecilnya dengan menjadi pekerja tambang anak, di mana ia bisa mengambil waktu cuti selama tiga bulan per tahun untuk bisa bersekolah. Kerja kerasnya membuahkan hasil. Ia lulus dari Hampton Institute dan 6 tahun kemudian terpilih sebagai Rektor Tuskegee Institute, sebuah sekolah dagang bagi masyarakat kulit hitam.

Pada suatu hari, ketika sedang berjalan kaki, ia melintasi sebuah rumah ketika tiba-tiba seorang wanita kulit putih memanggilnya. Wanita ini memanggil Booker dan memintanya untuk memotong kayu di rumahnya. Begitu melihat seorang berkulit hitam, wanita kulit putih ini langsung berpikir bahwa ia adalah seorang mantan budak yang biasa melakukan pekerjaan semacam ini. Jika kita menjadi Booker, mungkin saja kita akan merasa kesal dan terganggu dengan sikap wanita ini. Tetapi Booker memilih untuk berespon secara berbeda. Ia menjawab, “Baik bu, saya senang melakukannya untuk seorang sahabat.” Ia membuka jaketnya, memotong-motong kayu dan membawanya ke rumah wanita itu.

Di kemudian waktu, ketika wanita itu akhirnya tahu siapa Booker sesungguhnya, ia mendatangi kantor Booker

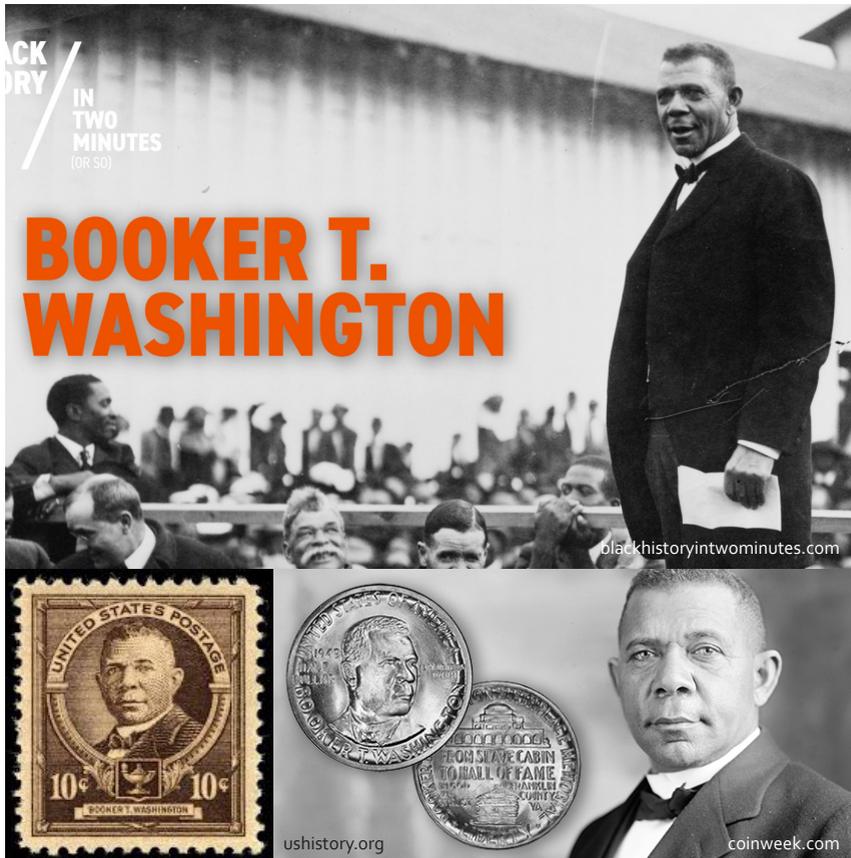
untuk meminta maaf. "Tak apa," kata Booker. "Seperti yang sudah saya katakan, saya senang dapat membantu para sahabat saya." Sejak saat itu, wanita tersebut menjadi salah satu sahabat Booker dan donor setia bagi Tuskegee Institute.

Dari respon sikapnya, kita bisa melihat bahwa Booker adalah seorang yang memiliki kualitas karakter lemah lembut (*meekness*) seperti Kristus. Di kemudian waktu, kekuatan karakter Booker tidak hanya menjadikannya seorang edukator, tapi juga pemimpin komunitas orang

kulit hitam dan bahkan negarawan. Ia menjadi penasihat dua orang presiden Amerika Serikat. Wajahnya diabdikan dalam perangko dan mata uang.

Hidup bisa berkualitas baik dan memuaskan ketika kita selalu terkoneksi dan bersahabat erat dengan Yesus Kristus. Sebagai dampaknya, kita pun akan dimampukan untuk menjadi sahabat bagi yang lain, termasuk mereka yang mungkin berbeda dari kita.

Grace Emilia



# TETAP TEGUH MESKIPUN JAUH

*"Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala apiTUHAN!"*

Kidung Agung 8:6

Seseorang yang sedang menjalin hubungan cinta dengan pasangannya pada masa pacaran atau bagi yang sudah berkeluarga, di antara suami istri, pada umumnya mengatakan dan setuju bahwa perlu kedekatan baik secara fisik maupun secara psikologis supaya hubungan mereka tetap langgeng. "Jatuh cinta sejuta rasanya", demikian kata lagu karangan Titiek Puspa di mana yang satu ingin selalu dekat dengan yang lain. Namun pada kenyataannya, ada orang-orang tertentu yang terpaksa berhubungan dengan pasangannya secara jarak jauh oleh karena pendidikan atau pekerjaan yang mengharuskan mereka bekerja di kota berbeda. Terlebih pada masa pandemik covid 19 di mana orang yang berada di kota lain sangat sulit untuk bisa bertemu secara fisik karena pembatasan sosial dan keharusan menjalani karantina selama 7-14 hari, selain kekuatiran akan saling menularkan atau tertular. Hal itu makin menyulitkan mereka untuk bertemu secara fisik. Sejatinya, frekuensi interaksi dan kedekatan secara fisik (*proximity*) merupakan faktor yang menyebabkan suatu hubungan asmara dapat bertahan. Akan tetapi,

sekali lagi, tuntutan pekerjaan maupun pendidikan kerap kali memaksa pasangan untuk menjalani hubungan romantis jarak jauh.

Secara umum ada 4 faktor yang memengaruhi suatu hubungan asmara, baik normal atau jarak jauh:

1. **Saling percaya** atau kepercayaan menentukan apakah hubungan mereka berdua akan langgeng, berlanjut atau berhenti. Kepercayaan ini juga termasuk pemikiran-pemikiran terhadap apa yang sedang dikerjakan oleh pasangannya sementara mereka tidak bersama secara fisik.
2. **Komunikasi**. Saling berbicara atau memberikan info atau berbagi pengalaman akan mendekatkan mereka, setidaknya mereka tahu kabar terakhir tentang diri mereka atau aktivitas yang mereka lakukan.
3. **Keintiman**, yaitu perasaan dekat terhadap pasangan. Keintiman ini tidak harus karena dekat secara fisik. Adanya kedekatan emosional dan rasa memiliki terhadap pasangan merupakan bagian dari keintiman. Hal ini tentunya tidak perlu dibarengi dengan kecemburuan yang tidak berdasar.
4. **Komitmen**. Suatu tekad untuk tetap membina hubungan, apapun yang terjadi, membuat mereka akan terikat dan bertahan dalam berhubungan.

Banyak orang percaya bahwa hubungan jarak jauh tidak akan pernah berhasil. Keluarga kita mungkin tidak menyetujui atau menentanginya dan mungkin juga beberapa teman baik kita menasihatkan untuk jangan bersikap terlalu serius kalau terjadi hubungan cinta jarak jauh karena bisa-bisa kecewa dan patah hati.

Memang, bagaimanapun tidak akan pernah mudah, karena jarak jauh membuat banyak hal yang dicita-citakan tidak pernah terwujud. Ada hal-hal yang menjadi ruwet kalau berjauhan dibanding kalau dekat secara fisik. Belum lagi kita akan menjadi sedih dan sering merasa kesepian. Akan tetapi, hubungan jarak jauh juga membuat hal-hal paling sederhana menjadi yang termanis, semisal setelah lama tidak bertemu, bisa bergandengan tangan, makan semeja, merasakan sentuhan satu dengan yang lain, jalan barengan, mencium bau rambut masing-masing. Hal-hal itu tidak terasa istimewa manakala kita memang sudah terbiasa melakukan karena memang dekat secara fisik.

Hubungan jarak jauh mungkin akan sulit namun punya kejutan-kejutan tersendiri juga. Untuk menjaga cinta kita tetap hidup dan kuat, ada beberapa tips yang dapat membuat hubungan jarak jauh tetap bertahan:

### **1. *Hindari komunikasi berlebihan.***

Tidak bijak menjadi terlalu lengket dan posesif. Kita tidak perlu harus berbicara 12 jam sehari untuk menjaga hubungan itu. Banyak pasangan berpikir mereka perlu kompensasi karena secara jarak jauh, tidak atau jarang bertemu dengan melakukan

komunikasi berlebihan. Tidak benar dan malah bisa-bisa menjadi memburuk karena ada saja yang merasa capek dan menjadi keterpaksaan atas nama 'cinta'. Ingat hukum lebih sedikit berarti lebih banyak (*less is more*).

**2. *Melihat hubungan jarak jauh ini sebagai kesempatan,*** yakni menguji kadar cinta masing-masing sewaktu berjauhan. Daripada berpikir bahwa hubungan jarak jauh ini akan menjadikan kita amblyar, kita harusnya berpikir lewat pengalaman ini bahwa kita akan makin mesra dan terikat lebih kuat lagi.

**3. *Menentukan aturan dasar untuk mengelola harapan.*** Masing-masing harus jelas apa yang diharapkan dari pasangannya selama berhubungan jarak jauh. Perlu ditentukan aturan-aturan dasar sehingga tidak ada kejutan-kejutan yang tidak diketahui oleh pasangannya.

**4. *Mencoba berkomunikasi secara reguler dan kreatif.*** Sapa satu sama lain "Met pagi sayang", "Met malam honey" setiap hari, merupakan suatu keniscayaan. Selain itu, cobalah menceritakan apa yang terjadi pada diri kita atau kehidupan kita terkini, tidak peduli terkadang hanya sepele. Bisa saling berkiriman foto, video, rekaman suara sehingga pasangan kita merasa dicintai dan diperhatikan.

**5. *Bicara 'nakal' sesekali.*** Ngomong yang konyol tentang diri sendiri atau sedikit membicarakan kebiasaan jorok pasangan sambil menyindir untuk lucu-lucuan akan membuat pasangan itu terhubung dan merasa dekat satu sama lain.

### **6. Hindari situasi 'berbahaya'.**

Jika kita sudah tahu bahwa pergi dengan cewek atau cowok lain akan membuat pasangan kita tidak senang, hanya ada dua pilihan bagi kita: jangan lakukan sama sekali atau beritahu dia sebelum kita ke-'gap' karena dilaporkan orang lain. Jangan menganggap sepele hal ini karena hal-hal seperti ini akan membuat pasangan kita menjadi lebih kuatir atau curiga dan tentu saja sangat kesal. Kita menempatkan pasangan kita menjadi tak berdaya atau tidak bisa mengendalikan situasi. Kebiasaan menyerempet bahaya akan menjadi jebakan buat kita, disadari atau tidak, membuat kita terperangkap dengan teman kantor yang saling menggoda atau seseorang yang pernah dekat di masa lampau. Doa Bapa kami yang berbunyi: "Jauhkanlah kami dari percobaan", menjadi tidak berarti manakala kita justru yang mendekati bahaya atau godaan tersebut.

### **7. Kerjakan banyak hal bersama.**

Mainkan *game online* bersama, baca artikel yang sama di Youtube, lihat video dari Instagram bersama-sama. menyanyi bersama lewat Spotify atau Joox, atau pasangan kita bernyanyi sambil kita iringi dengan gitar atau keyboard, 'berjalan bersama' sambil menyalakan video yang menunjukkan ke mana kita berjalan, belanja *online* sama-sama, atau membelikan pasangan kita barang-barang yang mereka sukai. Kita harus kreatif dan spontan dalam melakukan hal-hal ini.

**8. Lakukan hal yang sama.** Merekomendasikan buku yang bagus, acara teve, film, berita kepada yang lain, sehingga pasangan bisa punya bahan pembicaraan yang sama.

**9. Saling berkunjung.** Jika kondisi memungkinkan, saling berkunjung akan mempererat hubungan satu dengan yang lain. Yang satu misalnya tinggal di kota A dan pasangannya tinggal di kota B. Yang pertama bisa berkunjung ke kota B dan yang kedua bisa berkunjung ke kota A. Dalam pertemuan secara fisik, jadikan momen itu sesuatu yang istimewa dan ciptakan kejutan-kejutan manis. Hal-hal yang kelihatan biasa menjadi luar biasa dan bagus untuk mempererat hubungan.

**10. Punya target dalam pikiran bersama.** Apa yang akan dicapai pada akhirnya, berapa lama kita berpisah seperti ini, apa yang diharapkan tentang masa depan berdua. itulah pertanyaan-pertanyaan yang harus bisa dijawab dan disepakati berdua. Pada intinya, tidak mungkin kedua pasangan ini hidup terpisah dan berhubungan jarak jauh terus-terusan. Harus ada target waktu dan kondisi yang memungkinkan untuk hidup bersatu lagi secara fisik. Dengan demikian masing-masing akan tetap termotivasi untuk tetap bekerja dan hidup dengan harapan yang mengacu kepada target tersebut.

**11. Nikmati waktu kesendirian kita dengan sobat dan/atau keluarga kita.** Kita memang sendiri tetapi tidak kesepian, kecuali kalau kita memilih

untuk merasa demikian. Kita masih punya diri kita sendiri, sobat maupun keluarga kita. Nikmati waktu terpisah dengan pasangan melalui pergi bersepeda, berolah raga, mencari hobi baru meskipun tidak melibatkan pasangan kita.

**12. Jaga kejujuran satu sama lain.** Bicarakan perasaan kita tentang ketakutan, rasa tidak aman, kecemburuan, apatisme, atau apapun. Jika kita berupaya menutupi apapun dari pasangan kita, rahasia itu cepat atau lambat akan menelan kita dan berbalik pada kita. Jangan mencoba mengatasi masalah sendiri. Terbuka dan jujur satu sama lain. Biarkan pasangan menolong kita dan memberikan dukungan yang kita perlu. Atasi masalah sewaktu masih awal daripada sudah terlambat.

**13. Ketahui jadwal masing-masing.** Bermanfaat untuk mengetahui kapan pasangan kita sibuk dan kapan dia senggang sehingga kita bisa sekedar menyapa lewat WA, DM atau menelpon dia pada waktu yang tepat. Tentu pasangan kita tidak mau diganggu pada saat sedang kuliah atau sedang mengikuti rapat bisnis. Mengetahui ada acara besar atau kecil yang sedang atau akan berlangsung dari jadwal pasangan, seperti jadwal ujian, perjalanan bisnis, wawancara kerja dan lain lain. Hal ini lebih terasa penting kalau diantara pasangan terdapat perbedaan waktu seperti yang satu tinggal di Jakarta sementara pasangannya sedang kuliah atau bekerja di New York, di mana terdapat perbedaan waktu 11 jam .

**14. Ikuti aktivitas media sosial pasangan.** Beri "like" terhadap foto di Facebook dan Instagram. Lakukan "tweet" satu dengan yang lain. Lakukan "tag" satu sama lain. Tunjukkan bahwa kita peduli atau ada perhatian . Tenang saja sewaktu pasangan kita mengikuti (*stalking*) kita.

**15. Simpan barang-barang pemberian dari pasangan kita (memento) sebagai suatu obyek untuk mengingat dia.** Apakah itu gantungan kunci, kalung, botol parfum dan lain-lain pemberian pasangan kita. Meskipun kelihatan sepele atau murah, tapi memiliki nilai atau ingatan yang mendalam tentang dia. Sewaktu kangen dan ingat dia, peganglah dan lihatlah barang tersebut sebagai obyek perasaan dekat dengan dia dan meyakinkan bahwa kita masih setia satu sama lain.

**16. Gunakan aplikasi pesan untuk berkomunikasi secara singkat,** apakah itu whats app, Line, Telegram, Signal, WeChat dan lain-lain. Hal ini penting karena mengirim teks adalah cara tersering dan paling umum dalam berkomunikasi dengan pasangan. Bukan hanya teks, tetapi juga sekedar berkirim emoticon. Bisa juga berkirim gambar lucu, foto, video dan kutipan-kutipan penyemangat. Lagu-lagu rohani atau rekaman kotbah bisa menghibur pasangan kita yang sedang jauh di sana.

**17. Kirim kartu ucapan atau surat cinta lewat pos.** Apakah itu hari ulang tahun, hari Valentine, hari ulang tahun pernikahan, hari ibu, hari ayah atau hari-hari penting buat berdua .



Demikian juga menulis surat cinta dan dikirimkan kepada pasangan kita pasti merupakan hal istimewa. Terlihat jadul, tetapi mengirimkan kartu ucapan atau surat cinta itu bermakna lain buat pasangan.

**18. Jaga diri tetap positif.** Kita harus terus memasukkan energi positif ke dalam hubungan jarak jauh kita untuk membuatnya tetap hidup semangatnya. Menunggu bisa sangat menyakitkan dan terkadang kita merasa kesepian, namun kita tetap harus mengingatkan diri kita bahwa buah yang dihasilkan pada akhirnya adalah buah yang manis dari surga. Salah satu cara menjaga tetap positif adalah dengan bersyukur setiap waktu. Bersyukur karena kita memiliki pasangan yang kita cintai dan tentunya mencintai kita juga. Berterima kasih untuk hal-hal kecil seperti surat tulisan dia yang datang di kotak pos kita. Bersyukur untuk kesehatan dan keamanan dari pasangan kita, keluarganya dan imannya kepada Tuhan.

**19. Ceritakan perkembangan keluarga atau teman kita** dan jangan sampai malah ada gosip, skandal, atau hoax melanda pasangan kita dari sumber lain. Misalnya adiknya menikah, punya keponakan baru, adiknya kuliah di mana, ibu kita kontrol kesehatan dan seterusnya.

**20. Yang terakhir, dan malah terpenting, doakan pasangan kita.** Kita bisa berkomunikasi dan melakukan upaya-upaya di atas, namun kita yakin dan percaya bahwa ada Tuhan yang memelihara kita, pasangan kita, dan tentunya hubungan kita. Meskipun berjauhan, dan ada banyak tantangan dan godaan yang menerpa kita berdua, ada Tuhan yang melindungi kita sampai nanti kita dipersatukan secara fisik dan seterusnya ke depannya. Kita percayakan hidup kita dan pasangan kita serta masa depan kita kepada Tuhan, dan berdoa supaya Tuhan yang memegang kendali atas semuanya.

SOLI DEO GLORIA

Noertjahja Nugraha



# REKONSILIASI RELASI TUHAN DENGAN MANUSIA

goodnewsunlimited.com

## Pendahuluan

Alkitab menyatakan bahwa pada saat penciptaan, relasi Tuhan dengan manusia sangat erat, namun karena pemberontakan manusia atas pengaturan Tuhan, relasi Tuhan dengan manusia terputus dan manusia kehilangan kemuliaan Allah. Akibatnya, manusia menjadi dibelenggu oleh dosa. John Calvin mengatakan, kondisi ini perlu kita pahami supaya kita tidak salah dalam mengambil tindakan baik, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Kondisi kejatuhan dalam dosa tersebut menyebabkan manusia perlu mengalami rekonsiliasi relasi dengan Tuhan. Rekonsiliasi ini sangat penting karena segala sesuatu yang dibangun di atas relasi yang rusak tidak akan mendatangkan kebaikan. Itulah sebabnya dalam pandangan Kristiani, rekonsiliasi relasi antara Tuhan dengan manusia menjadi sangat mendasar, karena menjadi jalan untuk memulihkan kemanusiaan manusia yang telah terjajah oleh dosa kepada suatu kehidupan yang memiliki kekuatan untuk menemukan

arti hidup yang benar, dan dapat kembali beribadah kepada Tuhan. Rekonsiliasi relasi merupakan dasar kehidupan rohani yang membawa manusia menemukan arti hidup yang benar.

Paparan ini adalah tentang rekonsiliasi relasi antara Tuhan dengan manusia dari sudut pandang kristiani serta dasar, cara, tujuan, dan dampak rekonsiliasi relasi antara Tuhan dan manusia.

### **Definisi Rekonsiliasi**

Kata rekonsiliasi dalam bahasa Inggris memiliki arti "pendamaian, atau perukunan kembali". Hal ini menunjukkan adanya konflik antara dua pihak dan kondisi yang tidak rukun lagi yang tidak akan berlalu dengan sendirinya, tetapi yang perlu pemulihan relasi.

Pengertian dalam Alkitab, kata rekonsiliasi berasal dari kata "*allasso*" yang arti umumnya ialah "perubahan" atau "pertukaran." Hal ini digunakan dalam menggambarkan rekonsiliasi relasi antara Tuhan dan manusia, dan antara sesama manusia. Jadi, rekonsiliasi relasi menunjukkan suatu perubahan atau pertukaran kondisi relasi yang rusak, atau permusuhan, menjadi harmonis kembali (bnd. William J. Woodruff dalam *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*).

### **Pentingnya Rekonsiliasi Relasi dengan Tuhan**

Sebagaimana dinyatakan di atas, rekonsiliasi relasi antara Tuhan dan manusia penting karena relasi yang baik dan erat telah dirusak oleh ke-

tidaktaatan manusia pertama (Adam dan Hawa) yang melakukan pelanggaran terhadap perintah Tuhan. Kekeliruan tersebut terus berlanjut dalam kehidupan manusia dari generasi ke generasi yang dilakukan terhadap Tuhan dan sesama. Orang percaya dapat menjadi terlibat karena ketidaktentuannya.

Keberadaan manusia yang jatuh dalam dosa bukanlah seperti seseorang yang terperosok ke dalam lubang yang dangkal, di mana orang itu dapat keluar sendiri atau ditolong orang lain. Kejatuhan dalam dosa telah menjadikan manusia terpisah dari Tuhan. Keterpisahan itu menyebabkan manusia kehilangan kemuliaan Allah yang akan berujung kepada maut (Rm 3:23, 26). Relasi ini tidak dapat dipulihkan dengan usaha atau kekuatan manusia sendiri. Tuhanlah pemilik kehidupan manusia, maka Dialah yang berhak menentukan cara rekonsiliasi yang selaras dengan kehendakNya; cara yang ditetapkan Tuhan, bukan cara yang dipikirkan manusia.

Peraturan Tuhan dengan jelas telah disampaikan Tuhan kepada Adam dan Hawa. Oleh karena itu, pelanggaran mereka terhadap peraturan tersebut membuat mereka berada dalam murka Allah. Hal itu terjadi karena iblis memutarbalikkan kebenaran tentang larangan tersebut. Hal ini dapat diamati dalam Kejadian 3:3-5. Perintah Tuhan: "*Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.*" (3:3), namun ular memelintir kalimat itu dan berkata kepada Hawa: "*Sekali-kali kamu tidak akan mati, te-*

*tapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat” (3:4-5).*

Ada anggapan bahwa ular dan pohon pengetahuan itu hanya figuratif. Namun Expositor's Bible menyatakan Adam dan Hawa adalah pribadi-pribadi dalam sejarah; pengusiran Adam dan Hawa adalah hal nyata. Oleh karena itu, peristiwa tersebut adalah peristiwa yang nyata.

Pemberontakan Adam dan Hawa kelihatannya sepele. Sekedar makan buah dari pohon yang dilarang Tuhan, dan itu baru pertama kali terjadi, yang dalam pemikiran manusia secara umum adalah kesalahan kecil yang seharusnya mudah dipahami dan dimaafkan. Tetapi, pemberontakan manusia tersebut adalah pemberontakan terhadap satu-satunya peraturan dalam kebebasan yang sangat luas untuk menikmati berkat yang limpah ruah. Pemberontakan terjadi karena iblis telah mengarahkan mata rohani dan jasmani mereka justru kepada satu-satunya larangan Tuhan. Pelanggaran tersebut bukan pula karena kebutuhan yang sangat mendesak, misalnya karena kelaparan, tetapi justru pemberontakan tersebut terjadi di tengah segala kelimpahan dan karena terpengaruh oleh pernyataan iblis bahwa jika mereka memakan buah itu mereka akan menjadi seperti Allah, mengetahui apa yang baik dan jahat. Pernyataan iblis itu menjadi suatu dakwaan bahwa Tuhan membohongi manusia. Manusia menjadi lupa bah-

wa Tuhan pencipta adalah Tuhan yang tidak pernah keliru dan lupa. Itulah sebabnya kejatuhan dalam dosa itu bukanlah pelanggaran biasa, tetapi pemberontakan terhadap kepemilikan Allah, kedaulatan Allah atas ciptaanNya. Tuhan yang pengasih dinyatakan seolah punya rekayasa tersembunyi. Tuhan yang memberikan kekuasaan kepada manusia untuk memelihara bumi seolah-olah takut tersaingi manusia. Maka ketika pelanggaran itu terjadi, Tuhan mengusir mereka dari taman Eden. Dalam Kejadian 3:23-24 dinyatakan: *"Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil. Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkanNya-lah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan."*

Gambaran itu menunjukkan penghukuman tersebut serius. Dampak dosa tersebut begitu luar biasa; manusia diperbudak oleh dosa; mata hatinya digelapkan dari kebenaran. Akibatnya, manusia yang jatuh dalam dosa tersebut mengembara dan terus menerus dipengaruhi iblis, dan semakin menjauh dari Allah. Gambaran itu yang nampak dalam Kejadian 3-11, bahwa manusia terus-menerus semakin menjauh dari kebenaran. Itulah sebabnya rekonsiliasi menjadi penting. Tanpa rekonsiliasi, manusia akan hilang dan akan mendapat penghukuman Allah.

## Dasar Rekonsiliasi Relasi

Dasar rekonsiliasi relasi ialah Tuhan yang mencari yang terhilang dan menolong manusia. Tuhan pencipta manusia secara spesifik mengasihi manusia dan menjanjikan jalan keluar, dan menolong mereka dengan kasih.

### 1. Tuhan mencari orang berdosa

Manusia yang jatuh dalam dosa tidak berusaha datang kepada Tuhan. Mereka menjauh dari hadirat Tuhan, tetapi Tuhan tidak membiarkan manusia itu begitu saja. Tuhan mencari orang berdosa itu. Hal ini menunjukkan Tuhan tetap ingin berelasi dengan manusia. Itulah yang menjadi dasar dapat terjadinya rekonsiliasi relasi dengan Tuhan. Tuhan tidak membiarkan manusia pertama itu dalam kebingungan, tetapi menyapa mereka, menyadarkan mereka akan kekeliruan yang telah mereka perbuat dan turut menolong dengan memberikan suatu jalan keluar dari penghukuman dosa.

Pencarian Tuhan ini menunjukkan kasih Tuhan yang ajaib, yang tidak menantikan orang berdosa menghampirinya, tetapi Ia aktif mencari orang yang terhilang karena pengaruh iblis. Itulah salah satu dasar pemulihan relasi manusia dengan Tuhan. Tanpa Tuhan yang mencari orang berdosa, manusia tidak dapat menemukan Allah.

### 2. Tuhan mengasihi manusia berdosa

Tuhan menghadapkan manusia dengan kekeliruannya dan mengadili serta menghukum mereka. Namun demikian, Tuhan juga mempersiapkan

manusia itu menghadap penghukumanNya. Dia mengganti pakaian mereka yang dibuat dari daun pohon ara menjadi dari kulit binatang. Tuhan mengenakan pakaian itu kepada mereka, tidak sekedar memberi petunjuk dan saran. Hal ini menunjukkan adanya kasih dalam penghukuman tersebut, tetapi kasih dari Tuhan kadang sulit dipahami manusia (Kej3:7, 21).

Tidak ada kebebasan mutlak dalam kehidupan manusia. Tuhan memberikan batasan agar manusia dapat sadar bahwa Tuhan pemilik semesta termasuk manusia. Dalam melakukan penghukuman, Tuhan peduli terhadap keberadaan manusia.

## Cara Rekonsiliasi

Ada banyak cara rekonsiliasi relasi yang dilakukan manusia. Namun perlu diingat, rekonsiliasi relasi Tuhan dengan manusia tidak dapat ditentukan manusia dan juga tidak dapat digantikan dengan berbagai upacara yang dipikirkan manusia. Hal itu harus dilakukan sesuai dengan pernyataan dan pengaturan Tuhan, karena Dialah Tuhan pencipta semesta termasuk manusia.

Oleh karena itu, perlu memahami cara rekonsiliasi yang selaras dengan kehendakNya. Tuhan memberikan peraturan dan wahyu yang berkesinambungan (*progressive revelation*) sampai kepada penggenapannya nyata di dalam pribadi dan karya Tuhan Yesus. Cara rekonsiliasi tersebut dan tahapan-tahapan pernyataan Tuhan dapat diamati sebagai berikut:

### **1. Melalui pribadi-pribadi pilihan Tuhan sampai kepada penggenapannya**

Pada masa kejatuhan manusia pertama (Adam dan Hawa) ke dalam dosa, Tuhan sudah menjanjikan cara penyelesaian dosa yang mendatangkan rekonsiliasi relasi, yaitu **melalui satu pribadi dari keturunan perempuan tersebut** (Kej 3:15). Jadi, bukan melalui ritus (upacara) semata ataupun korban dan hal-hal lain yang dipikirkan manusia.

Dalam perkembangannya Tuhan memilih pribadi-pribadi yang mengemban garis mesianik. Dalam Matus 1:1-16 garis mesianik itu dimulai dengan Abraham, Ishak, Yakub, Yehuda, Peres, Hezron, Ram, Aminadab, Nahason, Salmon, Boas, Obed, Isai, raja Daud, Salomo, Rehabeam, Abia, Asa, Yosafat, Yoram, Uzia, Yotam, Ahas, Hizkia, Manasye, Amon, Yosia, Yekhonya, Sealtiel, Zerubabel, Abihud, Elyakim, Azor, Zadok, Akhim, Eliud, Eleazar, Matan, Yakub, dan Yusuf suami Maria yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus. Itulah silsilah Yesus Kristus sebagai manusia.

Abraham sampai dengan Isai, bukan raja; Daud dan Salomo merupakan raja kedua dan ketiga ketika Israel masih satu kerajaan. Rehabeam sampai dengan Yekhonya merupakan raja-raja Yehuda. Pada masa Rehabeam, Israel pecah menjadi dua kerajaan, yaitu Israel Utara (Samaria) dan Israel Selatan (Yehuda). Yekhonia terbuang ke Babilonia. Pengembalian bangsa Israel dari Babilonia ke Kanaan dipimpin oleh Sealtiel dan Zerubabel. Keturunan selanjutnya

tidak lagi mengemban tugas sebagai raja, tetapi hidup sebagai rakyat biasa. Namun mereka masih ada pengemban garis mesianik sampai kepada kedatangan Yesus dalam keluarga Yusuf dan Maria.

Yesus lahir sebagai pribadi yang dijanjikan Tuhan untuk penggenapan janji agar manusia dapat direkonsiliasi relasinya dengan Tuhan. Itulah yang dirayakan umat Kristiani setiap perayaan Natal, karena melalui Dia janji penghancuran kuasa iblis digenapi.

### **2. Adanya penghancuran kuasa iblis**

Dalam Kejadian 3:15 Tuhan menyatakan: "... *keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.*" Kata "meremukkan" menunjukkan kondisi penghancuran kuasa iblis. Satu pribadi yang akan datang sebagai manusia dari keturunan perempuan itu, yang pada akhirnya datang dalam keluarga Yusuf dan Maria, datang untuk "meremukkan kepala", artinya menghancurkan iblis. Tetapi untuk itu keturunan perempuan itu akan mengalami penderitaan (tersalib di Calvary). Jadi, penghancuran kuasa iblis dalam kehidupan manusia hadir melalui pribadi Yesus Kristus dengan karya penebusannya. Hal tersebut memungkinkan terjadinya pemulihan relasi antara Tuhan dan manusia.

### **3. Melalui korban penghapusan dosa dan penebusan salah**

Setelah orang Israel menjadi satu bangsa, yaitu ketika mereka keluar dari Mesir dan berada di Kanaan, hal yang berkaitan dengan rekonsiliasi

relasi dengan Tuhan diatur melalui persembahan korban-korban. Ibadah Israel mengenal lima jenis korban; dua diantaranya berkaitan dengan penyelesaian dosa, yaitu: korban penghapus dosa dan penebus salah.

Terdapat peraturan tentang korban tersebut, yaitu binatang yang dipersembahkan harus tidak bercacat dan tidak bercela. Selain daripada itu, dalam memberikan persembahan, pembawa korban harus menyadari dosa dan pelanggaran. Tidak cukup hanya pemberian korban, karena pemberian korban tanpa petobatan akan menjadikan persembahan itu menjijikkan bagi Tuhan, bahkan akan mendatangkan murka Allah pada pemberinya.

Korban tidak ada artinya kalau sekedar dengan ritus saja (upacara saja). Hal ini dapat diamati dari teguran Tuhan kepada orang Israel. Pemberian korban mereka ditolak Tuhan karena secara hati, mereka menjauh dari Tuhan, tidak ada penyesalan dalam hidup dan melakukan ibadah sinkretisme (melakukan ibadah bagi Allah Israel tetapi juga kepada ilah-ilah lain). Dan tidak ada sikap penghormati ketika mereka memberikan kurban.

Melalui nabi Yesaya, Tuhan menegur bangsa Israel karena mereka melakukan ibadah hanya sebagai ritus saja. Nabi Yesaya menyerukan dengan jelas teguran Tuhan: *"Dan Tuhan telah berfirman: 'Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan iba-*

*dahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan, maka sebab itu, sesungguhnya, Aku akan melakukan pula hal-hal yang ajaib kepada bangsa ini, keajaiban yang menakutkan; hikmat orang-orangnya yang berhikmat akan hilang, dan kearifan orang-orangnya yang arif akan bersembunyi"* (Yes 29:13-14). Tuhan menghendaki penyembahan yang menyatu antara hati dan tindakan ibadah; antara kata dan perbuatan.

Teguran Tuhan juga datang ketika Israel sebagai bangsa pilihan melakukan penyembahan berhala dan jatuh kepada ibadah yang sinkretis. Tuhan akan menghukum mereka masuk ke dalam pembuangan atau bangsa lain akan datang menjarah mereka. Dalam Amos 5:21-23 dinyatakan sebagai berikut: *"Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu. Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar."* Hal ini selaras dengan peraturan Tuhan dalam Keluaran 20:2-3, *"Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku."*

Tuhan tidak mengingini perayaan dan korban yang diberikan orang-orang yang melakukan penyembahan berhala. Dalam hal penyelesaian do-

sa, korban baru bernilai jika disertai hati yang menyesal dan tidak ingin melakukannya lagi. Tuhanlah pemilik segala sesuatu di dunia ini. Korban yang dipersembahkan baru menjadi persembahan yang berbau harum ketika dipersembahkan dengan hati yang bersyukur dan mengasihi Tuhan.

Kepada orang Israel Tuhan menyatakan bahwa selama 40 tahun orang Israel berada di padang gurun (dalam perjalanan mereka dari Mesir ke Kanaan) Tuhan tidak menuntut mereka mempersembahkan korban sembelihan. Itu sebabnya bagi Tuhan pemberian korban yang tidak disertai hati yang terpaut kepada Tuhan merupakan tindakan kekejian pada Tuhan. Akibatnya, Tuhan akan menghukum dan membawa Israel masuk dalam pembuangan (Amos 5:24-27).

Tuhan membenci penyembahan berhala. Dalam sepuluh hukum yang diberikan Tuhan kepada Israel, salah satu adalah larangan penyembahan berhala (Kel 20:3-5). Hal ini juga dinyatakan Tuhan kepada Israel. Ibadah yang memberikan korban kepada Tuhan tetapi juga yang menyembah ilah lain, tidak berkenan kepadaNya. Jalan keluar yang diberikan Tuhan kepada orang Israel melalui pemberian korban dalam penyelesaian dosa mereka adalah jalan keluar sementara (sebagai *tipos*) sampai Tuhan Yesus hadir. Ibrani 10:1 menyatakan: "*Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri. Karena itu dengan korban yang sama, yang setiap tahun terus-menerus diper-*

*sembahkan, hukum Taurat tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya.*" *Begitupun halnya dengan peraturan sunat yang digenapi di dalam Tuhan Yesus*" (Kol 2:11-12). Rekonsiliasi relasi dengan Tuhan yang kekal adalah dengan karya Tuhan Yesus dan merupakan penggenapan dari hukum Torat.

#### **4. Penggenapan Melalui Tuhan Yesus**

Pada akhirnya, upacara ibadah untuk rekonsiliasi relasi dengan pemberian korban digenapi di dalam Tuhan Yesus. Peraturan korban yang tidak bercacat dan bercela dipenuhi di dalam pribadi Yesus. Upacara pemberian korban dalam Rekonsiliasi relasi melalui Tuhan Yesus dipaparkan dengan jelas dalam Perjanjian Baru. Tuhan Yesus menyingkapkan diriNya dan karyaNya dan para Rasul menyaksikan karyaNya untuk rekonsiliasi dengan Tuhan, seperti tertulis dalam Ibrani 10:19-20, "*Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diriNya sendiri.*"

#### **5. Pernyataan Yesus tentang diriNya**

Apakah Yesus cukup untuk menebusan dosa manusia sehingga rekonsiliasi relasi antara Tuhan dan manusia terjadi? Dalam Injil Yohanes terdapat tujuh pernyataan Tuhan Yesus tentang pribadi dan karyaNya yang merupakan cara rekonsiliasi antara Tuhan dan manusia. Yesus mem-

perkenalkan diriNya dalam ungkapan khusus dalam bahasa Yunani dengan format "*Ego eimi*" atau "Akulah." Pernyataan ini mempunyai makna bahwa Dialah satu-satunya, tidak ada yang lain. Hal tersebut menunjukkan ke-Tuhanan Yesus.

Tujuh pernyataan tersebut ialah: "*Akulah Roti Hidup*" (6:35); "*Akulah Terang Dunia*" (8:12); "*Akulah Pintu*" (10:9); "*Akulah Gembala Yang Baik*" (10:11,14); "*Akulah Kebangkitan dan Hidup*" (11:25); "*Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup*" (14:6); dan "*Akulah Pokok Anggur dan kamulah ranting-rantingnya*" (15:1,5).

Pernyataan-pernyataan tersebut adalah bentuk figuratif yang menunjukkan Yesus menjadi satu-satunya pribadi pemberi kehidupan, yang menerangi kegelapan dunia - dunia yang sudah jatuh dalam dosa, yang menjadi cara untuk mengalami rekonsiliasi antara Tuhan dan manusia. Yesus adalah gembala atau pemimpin yang baik yang mengenal manusia satu persatu. Dialah yang menjadi satu-satunya, bukan salah satu jalan. Dialah yang membenarkan orang berdosa karena karyaNya dengan membayar penghukuman melalui korban, yaitu diriNya sendiri. Dia juga sumber kehidupan. Oleh karena itu, orang tebusannya harus memelihara relasi denganNya sebagaimana ranting kepada pokok anggur. Ranting pokok anggur tidak boleh hanya sekedar menempel pada pokok anggur itu, tetapi harus berelasi. Oleh karena itu, Tuhan Yesus menegur para pendengarNya yang merupakan orang-orang yang

suka menyelidiki kitab suci, bahkan berusaha mengikutiNya dengan menaati firman Tuhan. Itu tidak cukup! Yang terpenting ialah datang kepada Tuhan Yesus, artinya berbicara, menjalin komunikasi dengan Tuhan Yesus yang diceritakan dalam Alkitab dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka pribadi. Dalam Yohanes 5:39-41 Tuhan Yesus menyatakan, "*Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu. Aku tidak memerlukan hormat dari manusia.*"

Hidup itu ada dalam pribadi Tuhan Yesus. Menerima Dia, itulah hidup dan sumber pemulihan relasi dengan Tuhan. Menerima Dia bukan sekedar kegiatan-kegiatan agamawi. Bandingkan dengan pernyataan Tuhan Yesus kepada Nikodemus dalam Yohanes 3:1, 3. Nikodemus adalah seorang Farisi (orang yang menerapkan torah dalam hidupnya secara ketat). Nikodemus juga adalah pemimpin agama Yahudi, tetapi Tuhan Yesus mengatakan, "*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.*" Suatu pernyataan tegas, bahwa harus dilahirkan kembali, termasuk pemimpin agama. Rekonsiliasi relasi terjadi jika seseorang telah dilahirkan kembali.

## **6. Pengampunan dalam korban di kayu salib**

Paulus memberikan gambaran pembenaran orang percaya dalam Kolose 2:13-14 sebagai berikut: *"Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib."*

Pernyataan "Ia mengampuni segala pelanggaran kita" menunjukkan pengampunan itu menyeluruh. Tidak ada yang tertinggal. Hal itu dimungkinkan karena melalui penyaliban, Dia telah menjadikan diriNya korban penghapus surat-surat hutang yang manusia miliki karena pelanggaran hukum Allah. Hal itu terjadi dengan gambaran bahwa itu ditiadakanNya dengan memakukannya pada kayu salib.

Hukuman penyaliban merupakan hukuman berat bagi para penjahat karena mereka cukup lama menderita. Yesus menanggung hukuman itu untuk menanggung dosa manusia. Salib di mana penderitaan Yesus terjadi telah membawa manusia dapat mengalami rekonsiliasi relasi dengan Tuhan. Itulah anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dalam 2 Korintus 5:15 dinyatakan sebagai berikut: *"Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk*

*dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka."*

Petrus menyatakan dengan jelas dalam 1 Petrus 2:24-25, *"Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu..."* Penyelesaian dosa dengan korban yang Tuhan Yesus berikan di kayu salib membawa orang percaya kembali kepada gembala dan pemelihara jiwanya, karena terjadi rekonsiliasi relasi.

## **Dampak Rekonsiliasi Relasi**

Pengorbanan Tuhan Yesus yang merupakan penggenapan dari rancangan Tuhan, membawa dampak pemulihan relasi dengan Tuhan. Rekonsiliasi relasi terjadi karena manusia mengalami pembaharuan hidup sebagai ciptaan baru. Hal itu adalah tindakan Allah yang mendamaikan dunia dengan diriNya di dalam Tuhan Yesus berdasarkan anugerahNya. Bagi orang yang telah mengalaminya, ada tanggung jawab memberitakan hal itu kepada orang lain.

### **1. Pemulihan relasi dengan Tuhan**

Manusia mengalami proses menjadi ciptaan baru. Dalam 2 Korintus 5:17 dinyatakan, *"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang."*

Menjadi ciptaan baru bukan manusia lama diperbaiki sedikit, tetapi semua kehidupan mengalami pembaharuan. Suatu pemulihan relasi yang datang dari Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Hal itu mendatangkan pendamaian antara Tuhan dan manusia. Dalam 2 Kor 5:18-19, 21 dinyatakan, *"Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. **Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami.**"* *"Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah."*

Anugerah Tuhan memungkinkan hal tersebut terjadi karena kasihNya kepada manusia yang berdosa. Manusia yang datang dan percaya akan Tuhan Yesus diangkat menjadi anak Allah. Yohanes 1:12-13 menyatakan, *"Tetapi semua orang yang menerimanya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah."* Semuanya itu menggambarkan kasih Allah yang sangat besar kepada orang berdosa yang mau percaya kepada Tuhan Yesus (Bnd. Yoh 3:16).

## **2. Berpindah dari dalam maut ke dalam hidup**

Semua manusia yang sudah terikat dengan dosa, baik oleh dosa bawaan maupun oleh dosa perbuatan, akan berujung kepada maut. Tetapi, karya Tuhan Yesus yang mengorbankan diriNya telah membawa manusia mengalami pemulihan relasi dengan Tuhan sehingga tidak turut dihukum. Selaras dengan pernyataan dalam Yohanes 5:24 sebagai berikut: *"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup."*

Selama manusia tidak berpindah dari dalam maut, pengajaran apapun yang dilakukan statusnya masih tetap di dalam maut. Secara teori boleh banyak tahu, tetapi secara status tetap masih di dalam maut atau kegelapan. Secara kegiatan boleh aktif dalam kegiatan agamawi, tetapi jika tidak datang kepada Yesus, status masih tetap sama karena relasi yang hancur tidak dapat dikembalikan melalui perbuatan selain oleh iman kepada Tuhan Yesus. Gambaran yang sering diperlihatkan ialah tangan Tuhan yang terulur menjangkau yang terhilang untuk mengangkat yang terhilang dari dalam maut kepada hidup; bukan pengajaran bagaimana untuk naik ke atas, karena manusia tidak mampu naik dengan kekuatannya sendiri. Ia meraih orang berdosa dan mengangkatnya dari dalam maut kepada hidup. Terpujilah Tuhan!

## **3. Menerima Roh Kudus sebagai meterai**

Sebagai meterai rekonsiliasi relasi, Tuhan memberikan Roh Kudus yang akan mendampingi orang percaya sampai kepada akhir zaman (Ef 1:13-14). Hal ini sekaligus menjadi sumber kekuatan bagi orang percaya dalam mengiringi Tuhan. Orang percaya atau orang yang telah diperbaharui relasinya dengan Tuhan oleh Yesus Kristus, yang adalah Tuhan sendiri, akan terus bertumbuh di dalam pembaruan hidup dan memuliakan Tuhan.

Hadirnya Roh Kudus dalam hidup orang percaya akan memperbaharui orang percaya sehingga menghasilkan buah Roh dari dalam kehidupannya. Berdiamnya Roh Allah di dalam hidup orang percaya membawa orang percaya tidak sendiri, tetapi bersama Roh Kudus, yaitu pribadi Allah Tri-tunggal. Dengan demikian terjadi pertumbuhan dan penambahan dalam pengenalan akan Tuhan Yesus dan berkembangnya relasi yang baik dengan Tuhan. Dan orang percaya dimampukan memuliakan Allah.

Itulah sebabnya Tuhan menyangkal keberadaan orang percaya yang mengaku Yesus adalah Tuhannya tetapi Tuhan menyatakan "*Aku tidak mengenalkau.*" Dalam Matius 7:21-23 Tuhan Yesus menyatakan: "*Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak*

*mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!*"

Kehidupan yang telah mengalami rekonsiliasi relasi dengan Tuhan adalah kehidupan Kristiani yang mengalir dari dalam hati ke luar, bukan sekedar faktor yang kelihatan oleh orang lain. Karunia dapat ditiru, tetapi buah Roh tidak dapat ditiru.

#### **4. Menyebabkan rekonsiliasi relasi dengan sesama**

Rekonsiliasi relasi dengan Tuhan akan membawa dampak dalam rekonsiliasi relasi dengan sesama. Anugerah yang berlimpah yang diterima ketika relasi dengan Tuhan dipulihkan mau tidak mau akan mengalir kepada sesama manusia. Jika tidak, maka ada yang keliru dalam iman tersebut atau dalam cara rekonsiliasi relasi tersebut.

Buah Roh adalah hasil relasi dengan Tuhan di mana Roh Kudus bekerja di hati orang percaya. Suatu kondisi yang lahir dari relasi dan ke-taatan yang semakin besar kepada Tuhan. Dengan demikian, orang-orang percaya yang mengalami rekonsiliasi relasi dengan Tuhan akan menjadi semakin memuliakan Tuhan.

#### **5. Menerima Tanggungjawab dari Allah**

Kehidupan Kristiani yang sudah mengalami rekonsiliasi relasi dengan Tuhan, bukanlah suatu kehidupan yang esoterik, yaitu kehidupannya hanya dikenal segelintir orang. Kehidup-

an kristiani yang memiliki relasi yang sehat dengan Tuhan adalah kehidupan yang lahir dari kesadaran kasih Tuhan dalam hidupnya, ketaatan kepada Tuhan, sehingga dia dengan sukacita melakukan apa yang Tuhan kehendaki dalam hidupnya. Tuhan Yesus dengan tegas mengatakan dalam Yohanes 14:15, 21, *"Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Akupun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya."*

Orang percaya yang sungguh mengasihi Tuhan adalah orang yang menyadari kasih Tuhan di dalam dirinya. Kalau tidak, dia akan menjadi orang yang picik. Ketika orang percaya menyadari hal tersebut, dia akan mengasihi Tuhan bukan dengan kata-kata, tetapi dengan melakukan apa yang Tuhan perintahkan kepadanya. Perintah itu adalah untuk mengasihi sesama dan menjadi kesaksian bagi nama Tuhan. Untuk dapat melakukannya, orang percaya harus bersedia menyangkal diri, memikul salib, mengikut Yesus dan dipandu oleh Roh Kudus. Itulah kehidupan yang mengalami rekonsiliasi relasi dengan Tuhan melalui anugerah Tuhan di dalam Tuhan Yesus.

## Simpulan

Setiap manusia membutuhkan rekonsiliasi dengan Tuhan karena keberadaan diri yang menuju maut ketika belum mengenal Tuhan. Relasi yang terputus dengan Tuhan membawa manusia mengembara di dunia ini, terbawa berbagai arus pemikiran tentang nilai hidup. Inilah pentingnya rekonsiliasi relasi dengan Tuhan.

Pintu untuk mengalami rekonsiliasi relasi sudah diberitahukan Tuhan sejak Perjanjian Lama sampai kepada Perjanjian Baru, yang bermuara pada pribadi Tuhan Yesus, karena itulah inti pernyataan Tuhan di Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru. Rekonsiliasi relasi tidak dapat dilakukan dengan cara yang manusia mau, dengan berbagai ritus yang ada. Rekonsiliasi itu berpusat pada pribadi dan karya Tuhan Yesus.

Pribadi yang telah mengalami rekonsiliasi relasi dengan Tuhan Yesus, terpanggil untuk memberitakan kasih Allah kepada orang lain agar orang lain dapat juga menikmati pemulihan relasi dengan Tuhan. Dalam kehidupannya sendiri, orang percaya juga perlu membangun diri dalam relasi dengan Tuhan agar menjadi semakin mengerti kehendak Tuhan. Itulah tanda kasih yang dapat dipersembahkan kepada Tuhan.

Soli Deo Gloria.

**Herlise Y. Sagala, D.Th**

# Pandangan Rasul Paulus Mengenai Pernikahan

Kita hidup di era di mana pernikahan dipandang sebagai sebuah pilihan dalam membangun sebuah rumah tangga. Salah satu alasan mengapa beberapa orang memilih untuk tidak menikah adalah karena mereka tidak ingin diikat dengan sebuah hubungan formal yang membuat mereka satu kali sulit untuk berpisah. Pernikahan pun dipandang sebagai hal yang kuno dan sebaliknya, "hidup bersama" dipandang lebih praktis.

Selain itu, realita bahwa banyak pernikahan yang tidak bertahan atau berakhir dengan perceraian membuat sebagian orang memandang pernikahan secara negatif. Secara global, tingkat perceraian sangat tinggi; hampir separuh pernikahan berakhir dengan perceraian. Salah satu alasan yang dipandang paling banyak berkontribusi dalam membuat orang bercerai adalah karena ketidakcocokan yang dirasakan setelah pernikahan. Hal ini pun membuat pernikahan dipandang sebagai hal yang tidak perlu atau dihindari.

Cara pandang iman Kristen terhadap pernikahan berbeda dengan cara pandang masyarakat modern. Dalam iman Kristen, pernikahan merupakan sebuah panggilan dari Tuhan. Tuhan menciptakan sebuah pernikahan. Saat Tuhan menciptakan Adam, ia melihat bahwa manusia tidak baik untuk hidup seorang diri dan Tuhan

pun kemudian menciptakan Hawa dan membentuk keluarga pertama dari umat manusia.

Di sisi yang lain, walaupun perceraian terjadi dan semakin meningkat, kita harus melihatnya sebagai kegagalan manusia dalam menjalani pernikahan dengan benar. Tuhan tidak menginginkan adanya sebuah perceraian. Tuhan merancang pernikahan sebagai sebuah ikatan permanen, walaupun ikatan tersebut berlaku hanya dalam dunia ini dan hanya jika salah satu pasangan masih hidup.

Tuhan Yesus sendiri yang menegaskan bahwa apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat 19:4-6). Rasul Paulus pun menyetarakan relasi suami dan istri seperti Kristus dan jemaat. Itu berarti sama seperti apa yang Alkitab katakan bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa memisahkan kita dari kasih Allah, demikianlah relasi suami dan istri seharusnya tidak boleh terpisahkan oleh apapun juga.

Dalam artikel ini, kita akan membahas mengenai konsep pernikahan dalam ajaran Rasul Paulus. Pernikahan seharusnya dibangun berdasarkan ajaran Firman Allah. Ajaran mengenai pernikahan dalam Alkitab tentu bukan hanya bersumber dari surat-surat Paulus. Meskipun demikian, Rasul Paulus memberikan kontribusi dalam

menolong jemaat untuk memahami pernikahan yang berkenan kepada Tuhan. Artikel ini akan membahas secara ringkas bagaimana orang-orang yang hidup di abad pertama masehi memahami pernikahan, bagaimana pokok ajaran Rasul Paulus mengenai pernikahan, dan implikasinya bagi jemaat masa kini dalam memandang dan menjalani pernikahan.

### **Cara Pandang Terhadap Pernikahan dalam Dunia Kuno**

Orang-orang yang hidup di abad pertama masehi memiliki cara pandang yang beragam mengenai pernikahan. Dalam 1 Korintus 7:1, Rasul Paulus menuliskan: "*mengenai hal-hal yang kamu tuliskan kepadaku: 'adalah baik bagi laki-laki kalau ia tidak kawin.'*" Perkataan yang Paulus sebutkan merupakan pertanyaan dari jemaat Korintus.

Ada dua pandangan yang berbeda mengenai apa yang terbaik bagi seseorang apakah kawin ataukah tidak. Pandangan pertama adalah pandangan dari kelompok orang yang dikenal dengan nama kelompok Stoa. Kelompok ini menekankan bahwa kebahagiaan manusia akan tercapai saat seseorang hidup sesuai dengan naturnya. Oleh karena mereka yakin bahwa natur manusia adalah hidup dalam pernikahan, maka pernikahan akan membuat manusia jadi lebih baik dan bahagia sebab pernikahan akan membuat seseorang menjadi lebih bertanggung jawab.

Pandangan kedua adalah dari kelompok orang yang bernama Syncic. Mereka adalah kelompok yang

lebih pesimis dalam memandang dunia ini. Mereka percaya bahwa manusia dapat berbahagia jika mereka perlu melepaskan diri dari berbagai ikatan dalam dunia ini. Oleh karena pernikahan merupakan sebuah ikatan yang menuntut banyak tanggung jawab personal, sebagai konsekuensinya, manusia menjadi tidak bisa banyak menaruh perhatian bagi orang lain. Itulah sebabnya bagi kelompok Syncic, tidak menikah adalah jauh lebih baik.

Pertanyaan tersebut juga menjadi pergumulan dari jemaat Korintus. Sebagian dari anggota jemaat percaya bahwa menikah adalah hal yang baik tetapi sebagian lainnya memandang bahwa tidak menikah adalah lebih baik. Itulah sebabnya mereka menulis surat kepada Paulus menanyakan apakah memang seseorang itu lebih baik jika ia tidak kawin. Jika memang tidak kawin itu lebih baik, bagaimana seseorang yang sudah terlanjur kawin, haruskah ia menceraikan pasangannya?

Rasul Paulus memandang pernikahan berbeda dengan kaum Stoa dan Syncic. Ia memandang bahwa kawin dan tidak kawin tidak otomatis membuat seseorang jadi lebih baik. Jika seseorang memilih untuk kawin atau tidak kawin, seseorang harus bertanggung jawab dengan pilihannya. Untuk apa seseorang tidak kawin namun hidupnya dihabiskan untuk memuaskan dirinya sendiri dan bukan untuk melayani Tuhan. Seseorang yang tidak kawin memang tidak memiliki tanggung jawab untuk melayani pasangannya

namun ia tetap harus melayani Tuhan. Demikian juga dengan orang yang kawin, pilihan mereka untuk kawin adalah sebuah pelayanan kepada Tuhan. Itulah sebabnya Paulus mengatakan seseorang yang kawin tidak berarti mereka menjadi kurang baik, baik kawin ataupun tidak kawin, sama-sama baik jika semuanya dilakukan untuk melayani Tuhan. Jadi, karena perkawinan bukanlah hal yang buruk, maka tidak boleh seorangpun mengusahakan yang namanya "perceraian."

### **Tiga Prinsip dalam Pernikahan Menurut Rasul Paulus**

Rasul Paulus memandang pernikahan secara Kristologis. Pernikahan merupakan simbol dari hubungan Kristus dan jemaat. Itulah sebabnya bagi Rasul Paulus, apa yang menjadi prinsip dalam hubungan antara Kristus dengan jemaat juga menjadi prinsip dalam pernikahan. Dalam tulisan ini, kita membahas tiga di antaranya.

*Pertama*, sama seperti Yesus mengasihi jemaat, seorang suami haruslah mengasihi istrinya. Kristus telah memberikan dirinya bagi jemaat, bahkan mati supaya manusia mendapatkan hidup yang kekal. Tentu seorang suami tidak dapat mati bagi istrinya sama seperti Yesus mati bagi kita. Yang Rasul Paulus hendak tegaskan terutama adalah mengenai kasih yang membuat Yesus rela mati bagi kita yang hendaknya dimiliki oleh seorang suami kepada istrinya. Itulah sebabnya dalam Efesus 5:28, Rasul Paulus berkata "*kasihilah isterimu*

*seperti dirimu sendiri*." Perintah ini menegaskan bahwa istri adalah bagian hidup seorang suami.

Rasul Paulus nampaknya sedang mengingatkan jemaat Efesus mengenai pokok ajaran dalam PL mengenai pernikahan sebagai kesatuan dari dua orang (Kej 2:21-24), dimana saat seorang suami dan istri menikah, mereka adalah satu daging." Itulah sebabnya seorang istri adalah bagian dari suaminya sehingga seorang suami yang memahami prinsip pernikahan ini tidak mungkin akan membenci atau mengabaikan istrinya sebab tindakan tersebut adalah sama seperti membenci dan mengabaikan tubuhnya sendiri. Inilah maksud Rasul Paulus berkata: "seorang suami harus mengasihi istrinya seperti tubuhnya sendiri." Sama seperti manusia tidak pernah membuang tubuhnya, membenci tubuhnya dan selalu membutuhkannya, demikianlah seorang suami harus memandang istrinya. Ia sekarang adalah bagian dari hidupnya dan mengabaikannya atau melukainya sama saja dengan melukai diri sendiri.

Perintah ini menegaskan bahwa "kasih" merupakan hal yang paling utama yang seorang suami harus berikan kepada istrinya. Kasih seorang suami kepada istrinya memiliki karakter yang sama dengan kasih Yesus kepada jemaat-Nya. Sama seperti Yesus dengan penuh kasih menjaga, merawat dan memelihara jemaat-Nya, demikianlah seorang suami dengan penuh kasih harus memandang istrinya dan memperlakukan istrinya seperti Kristus

memperlakukan jemaat Tuhan. Kasih seorang suami kepada istrinya selalu memuat unsur "memberi diri" bagi istrinya, seperti halnya Yesus memberi hidupnya bagi kita. Dalam dunia kuno, masyarakat memahami bahwa respons terbaik dari seseorang yang menerima kebaikan seseorang adalah melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Pemikiran yang sama digunakan oleh Rasul Paulus dalam mengajarkan jemaat mengenai sikap seorang suami Kristen. Seorang suami yang telah menerima kasih dari Allah seharusnya melakukan hal yang sama kepada istrinya.

Karl Barth dalam bukunya *Church Dogmatic* menjelaskan hal yang penting mengenai kasih. Ia menyatakan bahwa kasih itu memberikan kepada kita kemenangan. Kemenangan atas diri kita sendiri maupun kemenangan atas sikap-sikap buruk sesama kita. Kasih membuat kita menang terhadap iri hati, kesombongan dan egoisme. Kasih juga membuat kita menang atas sikap-sikap sesama kita yang mengganggu ataupun menyakitkan hati kita. Itulah sebabnya kasih merupakan aspek utama dalam sikap seorang suami terhadap istrinya.

*Kedua*, seorang istri diperintahkan Tuhan untuk menghormati suaminya. Apakah artinya menghormati suami? Tentu menghormati suami tidak sama dengan sikap hormat kepada negara saat mengibarkan bendera negaranya. Rasa hormat adalah sikap hati dan bukan sekedar "sikap tubuh." Rasa hormat seorang istri pada suaminya disamakan dengan rasa hormat jemaat kepada Tuhan.

Apakah anda memiliki seseorang yang sangat dihormati? Misalnya saja, seseorang memiliki seorang pembimbing rohani. Orang tersebut pasti akan sangat menghormatinya dan ia tidak membutuhkan alasan khusus untuk sikapnya. Jika ia bertemu dengan sang pembimbing rohani, ia selalu mendengarkan dengan seksama apa yang dia katakan, ajarkan ataupun pesankan. Seorang istri yang menaruh rasa hormat terhadap suaminya akan melakukan hal yang sama. Ia akan belajar untuk mendengarkan apa yang dikatakan suaminya, dia akan menghormati keputusannya dan ia bahkan akan menjadi pendukung utama bagi suaminya tanpa syarat.

Mengapa seorang istri harus menghormati suaminya seperti jemaat menghormati Yesus? Ini adalah perintah Tuhan bahwa seorang Istri hendaknya menghormati suaminya. Tuhan mempercayakan kepada seorang suami peran dan tanggung jawab sebagai "kepala dalam rumah tangga." Selain itu, rasa hormat seorang suami akan membuat suami mengasihi istrinya. Dalam Efesus 5:33, setelah Rasul Paulus menegaskan apa yang menjadi prinsip utama dalam pernikahan, ia mengatakan bahwa "*bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya.*" Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa ada hubungan "*reciprocal*", "hubungan saling," "hubungan simultan" antara suami dan istri, antara kasih dari suami dan rasa hormat dari istri.

*Ketiga*, suami dan istri tidak dapat bercerai. Seperti halnya Yesus, Paulus menolak perceraian, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan (lih. 1 Kor 7.10-11). Dalam kebudayaan kuno, pihak laki-laki dipandang punya hak untuk bercerai (menceraikan istrinya). Namun, bagi Paulus semua pihak yang terlibat dalam pernikahan terikat dengan kewajiban yang sama, mereka tidak boleh bercerai. Alasannya adalah sebab perkawinan adalah kesatuan yang Allah ciptakan dan apa yang Allah telah satukan tidak boleh diceraikan.

Nasihat Paulus mengenai larangan dalam perceraian berakar pada ajaran Yesus mengenai perceraian (bdk. Mat 19:1-12). Yesus didatangi oleh seorang Farisi yang bertanya dengan dasar apakah seseorang boleh menceraikan istrinya? Ini adalah pertanyaan jebakan. Yesus menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk perceraian. Apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia, artinya, pernikahan adalah kesatuan yang dikerjakan oleh Allah sendiri. Dalam kasus perzinahan, izin perceraian bukanlah kehendak Tuhan, itu diberikan karena kekerasan hati dari bangsa Israel. Rasul Paulus, seperti halnya Tuhan Yesus, memandang solusi dari kasus-kasus pernikahan adalah pengampunan.

Bagaimana dengan seorang jemaat yang memiliki persoalan dengan kawin campur, apakah mereka boleh bercerai? Dalam kasus inipun, Paulus melarang orang percaya untuk menuntut cerai. Perkawinan mereka tetaplah sah di mata Tuhan. Semua

perkawinan, baik perkawinan yang dilakukan oleh umat Tuhan maupun yang bukan umat Tuhan, yang disahkan oleh lembaga pemerintah atau institusi sosial, di mata Tuhan tetap pernikahan yang sah.

Perkawinan campur bisa terjadi karena beberapa hal yakni, (i) karena salah satu pasangan dari keluarga yang sebelumnya tidak percaya kemudian menjadi percaya; (ii) karena salah satu pasangan dari keluarga Kristen, meninggalkan keyakinan agamanya; (iii) kawin campur dari mulanya. Bagaimanapun kasusnya, Paulus menegaskan pernikahan mereka adalah sah di mata Tuhan. Pernikahan mereka adalah kesatuan permanen yang Tuhan telah sahkan.

Selain itu, kehadiran orang percaya mempengaruhi orang yang tidak percaya. Dalam 1 Korintus 7:14 Paulus mengatakan bahwa pihak orang yang beriman menguduskan pasangan dan anak-anak mereka. Yang Paulus maksudkan di sini bukanlah dalam konteks keselamatan. Dalam pemikiran Paulus terdapat gagasan dalam PL, mengenai kekudusan yang mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Dalam Perjanjian Lama (Kel 29:37), umat Tuhan mengenal korban penghapusan dosa. Seekor lembu jantan harus dipersembahkan kepada Tuhan sebagai korban penghapusan dosa. Lembu jantan tersebut dikorbankan di atas mezbah, dan tempat itu haruslah diurapi dengan minyak sebagai simbol bahwa mezbah tersebut telah dikuduskan. Semua orang yang menyentuh mezbah tersebut menjadi ikut kudus di hadapan Tuhan.

Gambaran tersebut digunakan Rasul Paulus untuk memperlihatkan bahwa kehadiran orang percaya dalam keluarga yang belum percaya adalah sama seperti mezbah persembahan. Kehadiran anak Tuhan membuat keluarganya turut mendapat anugerah tertentu dari Tuhan. Mereka turut mendapatkan "berkat Tuhan" atas kehadiran orang percaya dalam rumah tangga tersebut. Berkat apa yang mereka dapatkan? Mereka mendapatkan kesempatan untuk mengenal kebenaran dan melihat kesaksian dari orang yang percaya Yesus itu. Jika orang percaya meninggalkan keluarganya yang belum percaya (maksudnya menuntut cerai), maka kesempatan untuk keluarga itu mengenal Tuhan menjadi hilang. Dengan demikian, tindakan orang percaya yang menuntut cerai kepada keluarganya yang belum percaya, bukan saja melawan perintah Tuhan yang dengan tegas mengatakan bahwa "apa yang disatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia," namun mereka juga menutup kemungkinan bagi keluarga mereka yang belum percaya untuk mengenal Yesus dalam hidup mereka.

### **Pelajaran Bagi Jemaat Masa Kini**

Para pemuda dan pemudi Kristen hendaknya jangan asal pilih pasangan dan jangan gunakan kriteria duniawi dalam memilih pasangan hidup. Demikian juga orang tua yang memiliki anak yang belum menikah, jangan asal memilih atau menerima calon menantu. Pernikahan adalah ikatan yang permanen yang konse-

kuensinya bersifat seumur hidup. Oleh karena pernikahan adalah sebuah kesatuan permanen, apa yang dipersatukan Allah tidak dapat diceraikan manusia. Keputusan seseorang dalam pernikahan membawa konsekuensi seumur hidup.

Jemaat yang sudah menikah hendaknya bertanggungjawablah dengan pernikahannya. Saat seseorang mengambil keputusan untuk menikahi pasangannya, ia harus bertanggung jawab dengan pilihannya untuk menjalani pernikahan tersebut sampai maut memisahkannya. Ada banyak orang yang mau kawin namun tidak mau bertanggung jawab atas perkawinannya. Saat masalah-masalah dalam pernikahan mulai menjadi sulit untuk diatasi, seseorang kemudian berkata: "cerai saja." Sikap yang demikian adalah salah. Jika perkawinan itu adalah hanya ikatan antara manusia, maka saat seseorang tidak mau terikat lagi dalam sebuah perkawinan, ia dapat berkata, "ya kita pisah saja." Namun, perkawinan adalah ikatan yang disahkan oleh Tuhan. Ini adalah perjanjian dua orang di hadapan Tuhan. Itulah sebabnya ikatan pernikahan adalah ikatan dalam Tuhan dan tidak dapat dipisahkan oleh siapapun, kecuali maut yang memisahkan. Sekali seseorang mengambil keputusan menikah, ia harus bertanggung jawab untuk menjalaninya sampai akhir hayatnya.

Mereka yang sudah terlanjur kawin campur, mereka tidak boleh bercerai tetapi harus bersaksi dalam keluarganya sampai mereka mengenal Tuhan. Seseorang yang

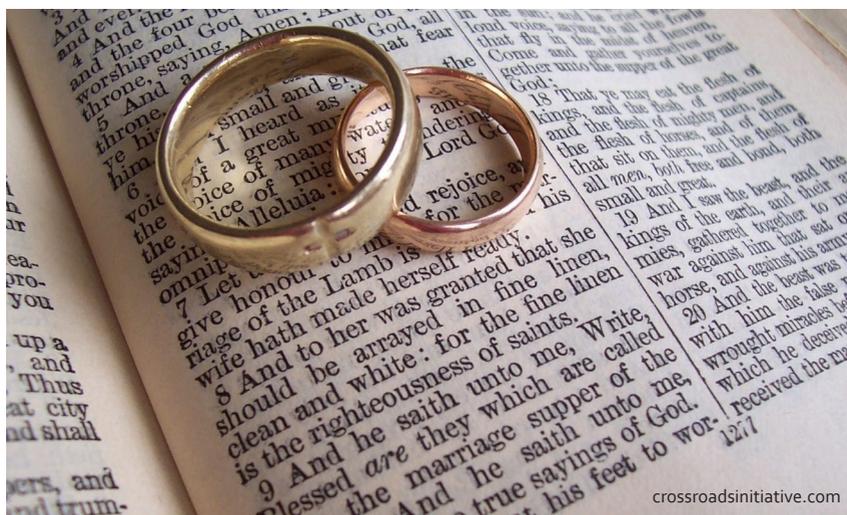
pernah melakukan kesalahan dalam pernikahan, misalnya saja menikahi pasangan yang tidak seiman, ia perlu meminta ampun kepada Tuhan. Dalam kasihnya Tuhan pasti mengampuni orang tersebut. Namun, jangan melakukan kesalahan kedua dengan mengusahakan perceraian dengan pasangannya. Pernikahan dengan pasangan yang tidak seiman bisa menimbulkan masalah, namun jangan menyelesaikan masalah dengan cara yang salah. Perceraian adalah cara yang salah dalam menyelesaikan masalah dalam perkawinan campur.

Apakah yang harus seseorang lakukan jika pasangannya bukan orang percaya. Rasul Petrus memberikan nasehat yang baik kepada kita dalam 1 Petrus 3:1-2: *"Demikian juga kamu, hai istri-istri tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup istri mereka itu."*

Nasehat tersebut diberikan kepada istri-istri Kristen. Jika ditunjukkan kepada suami-suami Kristen, Petrus pastilah berkata: "Demikian juga kamu, hai suami-suami kasihilah istrimu dengan segenap hati supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan/kasih suaminya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup suami mereka itu."

Itulah yang harus dilakukan oleh orang percaya ketika berhadapan dengan pasangan yang tidak seiman. Ia hendaknya memenuhi panggilan dan tanggung jawabnya sebagai suami atau istri sesuai dengan firman Tuhan. Ia hendaknya memiliki kehidupan yang saleh sebab kehidupan yang demikian akan berbicara jauh lebih keras dibanding perkataan. Ia hendaknya juga berdoa dengan tekun kepada Tuhan supaya pasangannya dan anak-anaknya diselamatkan Tuhan.

**Rev. Chandra Gunawan**



crossroadsinitiative.com

# 7 Covenants

Di sebuah seminari di Amerika Serikat, para ahli Perjanjian Lama mencibir ahli Perjanjian Baru dengan mengatakan, "Perjanjian Baru adalah catatan kaki yang panjang untuk Perjanjian Lama!" Tidak mau kalah, para ahli Perjanjian Baru membalas, "Perjanjian Lama adalah kata pengantar yang panjang untuk Perjanjian Baru!"

Tentu saja ini hanya candaan. Para ahli biblika tahu bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berkaitan erat satu sama lain. Sayangnya, mungkin pemahaman ini tidak dianut oleh kebanyakan orang Kristen. Seringkali kita membacanya sebagai dua kisah yang berbeda. Lebih parah lagi, kita sering memenggal kisah-kisah Alkitab menjadi kumpulan fabel Aesop yang hanya menyampaikan pesan moral semata dan tidak berhubungan satu sama lain. Kisah Yusuf mengajar kita untuk tidak putus asa dan memaafkan orang yang bersalah kepada kita. Kisah Daud mengalahkan Goliat mengajarkan tentang keberanian. Kisah Marta dan Maria mengajar kita untuk tidak mengutamakan kesibukan-kesibukan di atas waktu bersama Tuhan, dan lain sebagainya. Kalau hanya ini fungsi Alkitab, lebih baik Anda baca kumpulan cerita rakyat Nusantara.

Meski terdiri dari enam puluh enam buku dan ditulis oleh ribuan penulis, Penulis Utama dari Alkitab hanya satu dan Ia menulis hanya satu cerita saja. Meski melibatkan

ratusan bahkan ribuan karakter, Karakter Utamanya hanya satu. Cerita mengenai apakah ini?

## Atribut Ilahi yang Terpenting

Jika Anda menginap di sebuah hotel dan mencari kitab suci agama Kristen, pada umumnya Anda akan menemukan sebuah buku yang relatif kecil bertuliskan "Perjanjian Baru" terbitan Gideon. Jika Anda membaca kebanyakan buku-buku Teologi Sistematis, ayat-ayat yang digunakan sebagai dasar pernyataan doktrin tertentu adalah ayat-ayat dari Perjanjian Baru, khususnya surat-surat Paulus. Secara umum, orang Kristen memiliki tendensi mengabaikan Perjanjian Lama. Mungkin gara-gara salah menafsirkan perkataan Paulus di Galatia 3:1-14, sehingga seolah-olah Perjanjian Lama, diwakili Taurat, bertentangan dengan Perjanjian Baru, yaitu Injil.

Ironisnya, kita tidak akan mengerti kekayaan dan keindahan Injil jika kita tidak mengerti Perjanjian Lama. Suatu kali, sebelum menjadi Hamba Tuhan, saya pernah ngobrol dengan seorang aktivis gereja. Beliau mengatakan demikian, "Seluruh Alkitab bisa diringkas menjadi satu ayat, yaitu Yohanes 3:16. Dan Yohanes 3:16 bisa diringkas menjadi satu kata, yaitu kasih." Pernyataan ini mungkin terdengar indah. Namun kini saya yakin bahwa Rasul Yohanes tidak menuliskan ayat ini dengan maksud

menjadikannya sebagai ringkasan seluruh Alkitab. Yohanes 3:16 adalah satu dari seribu satu ayat-ayat indah yang menceritakan tentang kasih Tuhan, tidak hanya di Perjanjian Baru tetapi juga di Perjanjian Lama.

Atribut Tuhan yang paling sering ditekankan dan disebutkan di Perjanjian Lama adalah *chesed*, yang diterjemahkan oleh LAI sebagai "kasih setia." Begitu pentingnya atribut ini, sampai-sampai sebuah Mazmur 136 didedikasikan untuknya. *Chesed* diterjemahkan secara beragam dalam versi Bahasa Inggris yang berbeda-beda, antara lain "mercy", "kindness", "goodness" dan "loving-kindness". Terjemahan yang paling mendekati kata makna aslinya adalah "covenant-faithfulness" atau di dalam Bahasa Indonesia, "kesetiaan kepada perjanjian." Ini tidak sekedar berarti "tidak ingkar janji." Saya berjanji kepada redaksi Euangelion bahwa saya akan menulis artikel untuk edisi ini dan sekarang Anda tengah membaca artikel saya. Dalam hal ini, saya boleh dikatakan "tidak ingkar janji," tetapi ini sama sekali berbeda dari *chesed* atau "kasih setia."

Apa itu *chesed*? Gambaran yang lebih tepat daripada kisah saya di atas adalah kisah nyata seorang kakak berusia 73 tahun yang bernama Mr. Wang. Istri Mr. Wang menderita Alzheimer. Penyakit ini menggerogoti ingatannya sampai-sampai kadang ia tidak bisa mengingat kamarnya sendiri. Namun, alih-alih meninggalkan istrinya, Mr. Wang tetap dengan penuh cinta kasih mendulang istrinya makan, merebus obat dan

mengajaknya jalan-jalan di taman. Suatu kali sang istri mencium bau tidak sedap dari rebusan obat China suaminya. Karena penyakit yang dideritanya membuatnya seperti anak-anak, ia marah-marah dan menuduh suaminya tidak mandi sehingga menimbulkan bau tersebut. Mr. Wang tetap sabar menghadapinya. Di akhir video, Mr. Wang mengatakan, "Aku ingin menjadi orang terakhir yang dilupakan olehnya. Itu saja akan membuatku puas."

Cerita ini hanya sketsa kasar untuk menjelaskan tentang *chesed* Tuhan. Di dalam *chesed* terkandung berbagai hal: kasih, kesetiaan, kemurahan hati, tidak ingkar janji, belas kasihan, pengampunan, bahkan anugerah. Namun elemen yang tidak boleh dilupakan dari *chesed* adalah Perjanjian (atau dalam Bahasa Inggris, "Covenant"). Perjanjian adalah apa yang mengikat kedua pihak di dalam sebuah relasi sedalam ini.

Alkitab adalah kisah mengenai *chesed* Tuhan. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menceritakan tentang kegigihan Tuhan dalam mempertahankan dan menepati perjanjian-Nya dengan umat ciptaan-Nya.

## **Perjanjian dalam Dunia Timur Tengah Kuno**

Jangan membayangkan perjanjian dalam Alkitab seperti perjanjian di masa modern. Kalau Anda mengadakan kesepakatan dengan pihak lain, misalnya seorang rekan bisnis, Anda akan pergi ke pihak ketiga, dalam hal ini notaris. Anda kemudian membayar

sejumlah uang, membeli materai dan membubuhkan tanda tangan pada searik kertas. Jika Anda gagal dan melanggar kesepakatan tersebut, Anda harus membayar denda atau Anda akan dituntut ke pengadilan.

Di dunia di mana kitab-kitab Perjanjian Lama ditulis, Anda tidak datang kepada notaris. Anda datang kepada dewa-dewa. Dengan disaksikan banyak pihak, Anda akan bersumpah atas nama dewa yang Anda sembah bahwa jika Anda mengingkari perjanjian tersebut, hukuman dewa tersebut akan menimpa Anda. Seorang yang bersumpah atas nama dewa sesembahannya tetapi kemudian melanggar perjanjian tersebut dianggap telah menajiskan nama dewanya. Dalam kemarahannya, dewa tersebut akan menghukum si pelanggar perjanjian. Keseriusan ini sangat kontras dengan penandatanganan di atas searik kertas di ruang notaris. Tidak heran manusia modern sangat mudah ingkar janji.

Ada banyak tipe perjanjian di dalam dunia Timur Tengah Kuno, salah satunya adalah apa yang disebut sebagai *Suzerain-Vassal Treaty*. Perjanjian ini diadakan oleh raja dari negara yang lebih kuat (disebut *suzeranus*) dengan raja dari negara yang lebih kecil (disebut *vassal*). Sang *suzeranus* berjanji akan melindungi negara yang lemah, sementara sang *vassal* berjanji setia mendukung negara sang *suzeranus*, misalnya melalui pembayaran upeti. *Suzerain-Vassal Treaty* seringkali diadakan sesuai seorang *suzeranus* me-

nyelamatkan sebuah negara dari jajahan musuh. Itulah sebabnya dalam dokumen-dokumen *Suzerain-Vassal Treaty* terdapat bagian yang menceritakan kebaikan-kebaikan masa lalu sang *suzerain* terhadap negara kecil tersebut. Bahkan kata "kasih" sering digunakan untuk menjelaskan hubungan sang *suzeranus* dan para *vassal*-nya. Di dalam salah satu dokumen yang berisikan sumpah kepada Raja Assurbanipal, salah satu raja Asyur, tertulis kalimat, "... raja Asyur, tuan kami, yang kami kasih." Konsep ini sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan di Mesir Kuno. Respon yang pantas kepada sang *suzeranus* yang telah menyelamatkan para *vassal* dan seluruh rakyatnya adalah kasih.

Ahli biblika sepakat bahwa TUHAN menggunakan gambaran yang sama untuk menjelaskan hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya. Ia adalah Sang *Suzeranus* dan manusia adalah para *vassal*-nya. Kitab Ulangan, misalnya, mengikuti struktur dokumen *Suzerain-Vassal Treaty*. Ada bagian perkenalan dari sang *suzeranus* ("Akulah TUHAN, Allahmu," Ul 5:6a), pembacaan sejarah ("yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan," 5:6b), perintah (7-21), pemberitahuan mengenai di mana dokumen perjanjian disimpan (10:5), saksi mata perjanjian (32:1), pembacaan berkat dan kutuk (27:11-29:1). Kata "kasih" juga menjadi poin penting di dalam perjanjian ilahi. Oleh sebab itu perintah yang paling utama adalah, "*Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan*

*dengan segenap kekuatanmu*" (6:5). Sayangnya, sama seperti zaman modern, kasih seringkali dipolitisasi. Tidak peduli seberapa puitisnya, kata "kasih" yang digunakan di dalam dokumen-dokumen perjanjian ini tidak lebih dari sekedar loyalitas dan penundukan, tidak kurang dan tidak lebih. Inilah yang tidak jarang dilakukan manusia, khususnya di dalam Perjanjian Lama oleh umat Israel, kepada TUHAN.

Di sepanjang Alkitab, TUHAN mengadakan tujuh perjanjian dengan ciptaannya. Perjanjian pertama dinamakan "*Covenant of Creation*" ("Perjanjian Penciptaan") karena diadakan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Perjanjian-perjanjian yang diadakan sesudah kejatuhan manusia dikelompokkan menjadi "*Covenant of Redemption*" ("Perjanjian Penebusan") yang terdiri dari enam perjanjian.

A. Perjanjian sebelum kejatuhan:

- "*Covenant of Creation*" ("Perjanjian Penciptaan")

B. Perjanjian sesudah kejatuhan ("*Covenant of Redemption*" / "Perjanjian Penebusan"):

1. "*Covenant of Commencement*" ("Perjanjian Permulaan")
2. "*Covenant of Preservation*" ("Perjanjian Pemeliharaan")
3. "*Covenant of Promise*" ("Perjanjian Janji")
4. "*Covenant of Law*" ("Perjanjian Hukum")
5. "*Covenant of Kingdom*" ("Perjanjian Kerajaan")
6. "*New Covenant*" ("Perjanjian Baru")

Kita akan membahas ketujuh perjanjian ini.

### ***Covenant of Creation* (Kej 1:26-2:3)**

Karena terjadi sebelum kejatuhan manusia, beberapa ahli biblika awalnya menamakan perjanjian ini "*Covenant of Works*" atau "Perjanjian Kerja." Perjanjian ini kontras dengan "*Covenant of Grace*" atau "Perjanjian Anugerah," yakni keenam perjanjian berikutnya yang menaungi seluruh sejarah keselamatan. Namun beberapa ahli biblika yang lain seperti O. Palmer Robertson dan N. T. Wright tidak setuju dengan nama ini. Dikotomi yang disiratkan seolah mengatakan bahwa perjanjian ini sama sekali tidak mengandung anugerah TUHAN. Itulah sebabnya Robertson menyarankan menggunakan nama "*Covenant of Creation*" untuk perjanjian sebelum kejatuhan dan "*Covenant of Redemption*" untuk perjanjian sesudah kejatuhan.

Ketika TUHAN menciptakan dunia dan seluruh isinya, Ia mempercayakannya kepada manusia. Ini mirip dengan bagaimana seorang *suzeranus* mengangkat seorang *vassal* untuk memerintah sebuah wilayah. Dengan kata lain, TUHAN memberikan manusia sebuah tahta untuk mereka dapat berkuasa. Di sinilah perjanjian pertama diadakan. Di dalam perjanjian ini, TUHAN memberikan perintah umum dan perintah khusus. Tiga perintah umum yang diberikan yaitu untuk manusia bekerja (Kej 2:15), beranak cucu (1:28), dan memelihara Sabat (2:2-3). Perintah

khususnya adalah untuk tidak makan buah pengetahuan yang baik dan jahat (2:16-17). Untuk perintah yang terakhir, TUHAN mengatakan bahwa manusia akan mati jika mereka melanggarnya. Di sini, manusia dituntut untuk taat jika mau luput dari maut. Mungkin karena inilah beberapa ahli biblika menganggapnya sebagai perjanjian yang semata-mata menuntut usaha manusia. Namun ini tidak benar. Fakta bahwa TUHAN mempercayakan ciptaannya kepada manusia dan menjadikannya vassal atas ciptaan-Nya adalah anugerah.

Pertanyaannya adalah kata "Perjanjian" sama sekali tidak muncul di sini. Namun Hosea 6:7 mengatakan, "*Tetapi mereka itu telah melangkahi perjanjian di Adam*". Kata "di" di sini kurang tepat. Terjemahan yang lebih tepat adalah "seperti." Dipahami seperti ini, Hosea 6:7 membandingkan orang-orang Israel dengan Adam yang melanggar perjanjian dengan TUHAN. Kapan Adam pernah melanggar perjanjian? Tentu saja ketika mereka memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat.

### ***Covenant of Commencement* (Kej 3:15)**

Meski dengan anugerah yang berlimpah, manusia gagal untuk taat. Mungkin sebagian besar dari kita bertanya-tanya mengapa TUHAN sebegitu pedulinya dengan segigitan buah yang Ia tumbuhkan sendiri. Permasalahannya bukan kepada buah itu, tetapi kepada mengapa Adam dan Hawa menginginkannya. Kata Ibrani yang dipakai untuk buah

ini adalah *yada* yang biasanya diartikan "tahu" atau "mengenal secara intim." Tetapi ada makna lain dari *yada*, yakni "memilih." Dengan memakan buah tersebut, manusia ingin memilih sendiri yang baik dan jahat menurutnya. Dengan kata lain, manusia ingin menjadi TUHAN. Tidak hanya pelanggaran perjanjian, ini adalah sebuah pemberontakan besar. Para *vassal* bersekongkol dengan pihak lain untuk memberontak terhadap Sang Suzeranus. Mereka memilih tahta yang disediakan ular daripada yang TUHAN sediakan. Sangat wajar jika Sang Suzeranus kemudian mencabut mereka dari tahta penguasa atas ciptaan-Nya.

Namun dalam *chesed*-Nya, TUHAN tidak serta-merta meninggalkan mereka. Ia sekali lagi mengadakan perjanjian dengan mereka. Perjanjian yang kedua ini dinamakan "*Covenant of Commencement*" ("Perjanjian Permulaan") karena memulai serentetan "*Covenant of Redemption*" yang menaungi seluruh sejarah keselamatan manusia. Isi perjanjian ini adalah apa yang biasa disebut *protoevangelium*. Di dalam penghukumannya terhadap ular, TUHAN mengatakan bahwa keturunan dari sang perempuan akan meremukkan kepala ular dan ia akan meremukkan tumit-Nya (3:15). Di sinilah pertama kali TUHAN menjanjikan Mesias yang akan menyelamatkan manusia dan seluruh ciptaan dari kutukan belunggu dosa dan maut. Raja Mesias inilah yang akan duduk di atas tahta *vassal* yang kosong itu.

### ***Covenant of Preservation* (Kej 9:1-17)**

Dosa manusia makin menjadi-jadi. Dimulai dari pembunuhan Habel sampai kebobrokan dalam Kejadian 6:1-5, TUHAN akhirnya menghapuskan manusia dengan air bah. Sesudah TUHAN menyapu-bersih seluruh dunia dengan air bah, Ia mengadakan perjanjian dengan seluruh mahluk, tidak hanya dengan manusia, dengan Nuh sebagai perwakilan (9:9-10). Ini adalah keunikan perjanjian ini. Dua perjanjian diawal diadakan dengan manusia dan empat perjanjian sesudahnya diadakan spesifik kepada umat TUHAN. Hanya perjanjian ini satu-satunya yang diadakan dengan mengikutsertakan binatang-binatang.

TUHAN menghendaki nyawa manusia tidak dicabut oleh siapapun selain oleh TUHAN sendiri (5:5-6). TUHAN bisa saja menggunakan alat lain untuk mengambil nyawa manusia, misalnya melalui penyakit, bencana alam, binatang, bahkan tentara Israel, tetapi semua ini harus berdasarkan perintah TUHAN. Begitu seriusnya larangan ini sehingga bahkan TUHAN sendiri membatasi Diri-Nya. Ia bisa saja menggunakan air bah lagi untuk melenyapkan seluruh yang hidup, tetapi Ia tidak akan melakukannya (5:11). Sebagai bukti, Ia meletakkan busurnya di langit yakni pelangi (9:13-16). Ini menunjukkan bahwa meski manusia sudah jatuh dalam dosa, TUHAN tetap menganggapnya berharga. Mereka masih merupakan gambar dan rupa-

Nya (9:6). Begitulah dalamnya *chesed* TUHAN. Karena berkaitan dengan pemeliharaan nyawa manusia, perjanjian ini dinamakan oleh para ahli biblika "*Covenant of Preservation*" ("Perjanjian Pemeliharaan").

### ***Covenant of Promise* (Kej 12:1-3; Kej 15; Kej 17)**

Rencana keselamatan TUHAN bisa saja dilaksanakan tanpa mengikutsertakan manusia. Bagaimanapun, manusia bukanlah mahluk yang bisa dipercaya. Namun TUHAN menghendaki bahwa anugerah keselamatan-Nya tidak terjadi serta-merta, melainkan melalui sekumpulan umat yang kepada mereka Ia mengikatkan Diri-Nya dalam perjanjian. Perjanjian yang keempat ini unik karena memulai serentetan perjanjian lain yang khusus hanya antara TUHAN dan umat kepunyaan-Nya. Siapakah mereka? Mereka adalah Abraham beserta keturunannya. Melalui keturunan Abraham-lah TUHAN akan mengirim Sang Raja Mesias yang akan menduduki tahta *vassal* yang kosong itu.

Kita tidak akan bisa mengerti mengapa TUHAN memilih Abraham, selain karena anugerah semata. *Pertama*, Abraham dan istrinya sudah tua dan mandul, tetapi TUHAN berjanji akan memberikan banyak keturunan (15:1-6). *Kedua*, Abraham hidup nomaden sesudah meninggalkan kampung halamannya, tetapi TUHAN berjanji akan memberikan kepadanya dan keturunannya tanah (15:7-21). *Ketiga*, Abraham adalah penyembah

berhala di Ur-Kasdim. Sesudah menerima panggilan dari TUHAN pun ia acap kali jatuh dalam dosa. Kepada manusia yang tidak sempurna ini TUHAN berjanji bahwa melaluinya seluruh bangsa akan mendapat berkat (12:1-3).

Poin yang ketiga ini sangat penting. Meski mulai dari sini perjanjian TUHAN hanya difokuskan kepada umat-Nya, cakupannya tidak berhenti pada segelintir manusia saja (dalam hal ini keturunan Abraham), melainkan supaya "olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (12:3). Abraham berasal dari bangsa kafir, tetapi TUHAN dalam *chesed*-Nya memanggilnya. Untuk apa? Supaya ia menjadi sombong dan mengeklusifkan diri? Tidak! Melainkan supaya ia pun menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain yang kafir seperti hidupnya dahulu. Tetapi kita tahu bahwa bukannya menjadi pemurah dan berbelas kasihan kepada bangsa lain, perasaan eksklusif dan superioritas-lah yang malah menjadi karakteristik orang-orang Israel, bahkan sampai saat ini. Eksklusivisme mereka makin menjadi-jadi nantinya pada masa Tuhan Yesus.

### ***Covenant of Law* (Kel 19:3-8; Kel 20:1-17)**

TUHAN telah menepati sebagian janji-Nya kepada Abraham, yakni dengan memberikan keturunan yang banyak. Namun mereka hidup di negeri orang sebagai budak. Inilah saatnya TUHAN menggenapi bagian kedua dari janji-Nya, yakni janji tentang tanah. Namun sebelumnya, sebuah

negara tidak hanya membutuhkan penduduk dan tanah, tetapi juga hukum.

Sesudah TUHAN menyelamatkan orang Israel dari perbudakan Mesir, Ia mengikat perjanjian dengan mereka di Gunung Sinai dengan perantara Musa (Kel 19:5-8). Di sinilah kita menemukan bentuk *Suzerain-Vassal Treaty* yang paling utuh. Sama seperti dalam Kitab Ulangan, Keluaran 20 juga disusun menurut bentuk tersebut. TUHAN sebagai Sang *Suzerain* yang telah membebaskan bangsa Israel memperkenalkan diri sebagai Allah yang menyelamatkan mereka dari perbudakan Mesir, kemudian memberikan mereka serangkaian perintah yang kita kenal sebagai Sepuluh Hukum. Karena itulah perjanjian ini disebut "*Covenant of Law*" ("Perjanjian Hukum").

Dari ketujuh perjanjian, ini yang paling sering disalahpahami orang Kristen, bahkan teolog sekalipun. Pemberian Taurat di Sinai dianggap seolah TUHAN mengatakan, "Kalau kamu bisa menuruti semua hukum ini, baru kamu bisa diselamatkan!" Pembacaan seperti ini disebabkan karena salah tafsir terhadap perikop-perikop dalam surat-surat Paulus seperti Galatia 3:1-14 atau Roma 1-8. Akibatnya, orang Kristen seringkali berpikir bahwa hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sebagai berikut: TUHAN ingin menyelamatkan manusia yang jatuh di dalam dosa. Di dalam Perjanjian Lama, TUHAN mencoba dengan jalan Taurat, yaitu dengan usaha manusia. Tetapi ternyata cara ini gagal

sebagaimana ditunjukkan oleh orang Israel. Di Perjanjian Baru, TUHAN memakai cara lain, yakni anugerah melalui Yesus Kristus. Tidak heran banyak orang Kristen merasa Perjanjian Lama tidak nyambung dengan Perjanjian Baru!

Kesalahpahaman ini bisa berakibat fatal. Kekristenan menceraikan diri dari akarnya. Rasul Paulus yang sama yang menulis Galatia 3:1-14 juga mengingatkan pembacanya yang bukan orang Yahudi, seperti kita, "*Karena itu apabila beberapa cabang telah dipatahkan dan kamu sebagai tunas liar telah dicangkokkan di antaranya dan turut mendapat bagian dalam akar pohon zaitun yang penuh getah, janganlah kamu bermegah terhadap cabang-cabang itu! Jikalau kamu bermegah, ingatlah, bahwa bukan kamu yang menopang akar itu, melainkan akar itu yang menopang kamu*" (Rm 11:18-19). Rasul Paulus sedang mengatakan bahwa iman Kristen akan anugerah Allah bukan sesuatu yang baru, melainkan iman yang telah dipelihara Umat Israel yang setia. Kita adalah pewaris dari iman tersebut.

Jadi, jelas bahwa Taurat bukan syarat. Buktinya, TUHAN sudah menyelamatkan mereka dari Mesir dan membawa mereka kepada-Nya, bahkan sebelum mereka tahu apa itu Taurat. Kini, ketika TUHAN menjadikan mereka umat kesayangan-Nya, Ia ingin mereka tahu bagaimana caranya hidup bersama-Nya. Hukum yang pertama, misalnya, berbunyi, "*Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku*" (Kel 20:3). Ini mirip dengan

hukum terpenting dalam *Suzerain-Vassal Treaty*, yaitu supaya *vassal* tidak mengadakan aliansi dengan *suzeranus* lain. Namun lebih dalam dari itu, TUHAN sangat sering menggunakan hubungan suami-istri untuk menggambarkan hubungan-Nya dengan Israel, sesuatu yang tidak pernah dilakukan *suzeranus* manapun! Perintah "jangan ada padamu allah lain" lebih tepat digambarkan seperti suami yang baru saja menikah dengan istrinya kemudian berkata kepadanya, "jangan ada padamu suami lain." Ini adalah sesuatu yang masuk akal. Hukum Taurat diberikan bukan sebagai syarat menjalin hubungan dengan TUHAN, alih-alih syarat untuk diselamatkan. Hukum Taurat bisa dibayangkan sebagai serentetan peraturan rumah tangga yang diberikan suami kepada istrinya. Tentu saja ini adalah sebuah kewajaran.

Inilah sebabnya Daud dapat menulis, "*Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa*" (Mzm 19:8). Ia tidak melihat Taurat sebagai beban, melainkan sebagai firman yang indah yang membuatnya mengenal hati TUHAN. Bahkan Mazmur 119, pasal terpanjang di Alkitab, didedikasikan untuk memuji Taurat. Hanya saja, seiring berjalannya waktu, banyak ahli-ahli Taurat yang justru membuat Taurat menjadi beban. Inilah yang dikecam Tuhan Yesus. Firman indah, ketika berada di tangan orang-orang munafik, menjadi sesuatu yang memuakkan.

***Covenant of Kingdom (2 Sam 7)***

Kerajaan Israel sudah memiliki segalanya. Penduduk, hukum dan tanah. Mereka juga secara resmi telah memiliki *suzeranus*, yaitu TUHAN sendiri. Hanya satu yang masih kurang. Bagaimana dengan tahta *vassal* yang kosong itu?

Sesudah menolak Saul, TUHAN mendudukkan orang yang berkenan di hati-Nya sebagai raja. Daud pun mengisi kekosongan tahta tersebut. Orang-orang Israel untuk sementara waktu menikmati masa-masa kejayaan mereka. Mungkinkah Daud adalah Sang Mesias itu? Kita tahu bahwa jawabannya adalah tidak. Daud melakukan dosa berzinah dengan Batsyeba dan membunuh Uria. Bagaimana dengan Salomo, anak Daud yang membangun Bait Allah? Tidak, Salomo di akhir hidupnya menyembah berhala. Penyembahan berhala ini bahkan dilanjutkan oleh keturunan-keturunan sesudahnya.

Anehnya, TUHAN tidak menolak Daud dan keturunannya sebagaimana Ia telah menolak Saul. Mengapa? Karena TUHAN telah mengikat perjanjian dengannya dan dinastinya (2 Sam 7). Perhatikan bahwa TUHAN mengadakan perjanjian ini bukan sesudah Daud menunjukkan bahwa ia adalah raja yang baik, melainkan hanya sesaat sesudah Ia menjadikannya raja atas seluruh Israel. Perhatikan juga bahwa TUHAN berjanji tahta kerajaan Daud akan kokoh selama-lamanya (2 Sam 7). Karena berkenaan dengan kerajaan, perjanjian keenam dinamakan "*Covenant of Kingdom*" ("Perjanjian Kerajaan").

Ingat bahwa di dalam *Covenant of Commencement*, TUHAN menjanjikan Sang Raja Mesias yang akan duduk di atas tahta *vassal* yang kosong itu dan menyelamatkan dunia ini. Kemudian di dalam *Covenant of Promise*, TUHAN berjanji bahwa berkat ke segala bangsa akan datang melalui keturunan Abraham yang dipakai TUHAN untuk mendatangkan Sang Mesias. Kini identitas Sang Mesias makin jelas. Karena Sang Mesias adalah Raja yang pemerintahannya kekal, dan karena TUHAN berjanji kerajaan Daud akan kokoh selamanya, maka Sang Mesias ini tentulah Anak Daud. Mengapa TUHAN memilih Daud si pezinah dan pembunuh menjadi kakek moyang Sang Mesias? Kenapa pula Batsyeba menjadi nenek moyangnya? Sekali lagi jawabannya adalah hanya anugerah. Inilah mengapa bagian silsilah di Matius 1 sangat penting, yakni untuk menunjukkan bahwa Tuhan Yesus adalah Sang Mesias keturunan Daud.

Sampai di sini, ada sebuah miskonsepsi yang harus diperbaiki. Beberapa teolog, bahkan dari kalangan Reform seperti Michael Horton, berpendapat bahwa dari tiga perjanjian khusus dengan umat (*Covenant of Promise*, *Law* dan *Kingdom*) tidak berada di dalam golongan yang sama. Menurut pandangan ini, sifat dari perjanjian yang TUHAN adakan dengan Abraham dan Daud adalah *unconditional* (tak bersyarat), sementara perjanjian dengan Musa di gunung Sinai bersifat *conditional* (bersyarat). TUHAN mengadakan perjanjian

dengan Abraham yang sifatnya *unconditional*, tetapi kemudian mengadakan perjanjian yang *conditional* dengan umat Israel dengan diwakili Musa untuk menunjukkan bahwa usaha manusia tidak mungkin menyelamatkan. Ketika Tuhan Yesus datang, Ia meniadakan *Covenant of Law* dan kembali kepada *Covenant of Promise* (dan *Kingdom*) karena sejatinya keselamatan hanyalah karena anugerah. Apakah pandangan ini benar?

Pandangan ini sedikit lebih baik daripada yang telah dipaparkan sebelumnya, tetapi masih kurang tepat. Di bagian sebelumnya kita melihat bahwa *Covenant of Law* pun adalah anugerah yang tidak bersyarat. Bagaimana dengan *Covenant of Promise* dan *Kingdom*? Meski mengandung anugerah, ketaatan pun menjadi sesuatu yang TUHAN menuntut. Di dalam *Covenant of Promise*, TUHAN menghendaki agar Abraham hidup di hadapan TUHAN dengan tidak bercela (Kej 17:1). Sebagai peneguhan, TUHAN memerintahkan agar Abraham dan keturunannya disunat. TUHAN tidak mau Abraham hidup serampangan mentang-mentang ada anugerah.

Bagaimana dengan *Covenant of Kingdom*? Di dalam perjanjian-Nya dengan Daud, TUHAN mengatakan, "*Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia...*" (2 Sam 7:1-14). Di sini pun ketaatan Daud dan keturunannya dituntut. TUHAN sendiri yang akan menghukum jika mereka melanggar. Namun di balik hukuman tersebut selalu ada pemu-

lihan. "*Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang daripadanya, seperti yang Kuhilangkan dari pada Saul, yang telah Kujauhkan dari hadapanmu*" (7:15). Ini adalah pola yang sama dengan perjanjian TUHAN di Kitab Ulangan. TUHAN akan menghukum orang-orang Israel jika mereka tidak taat (Ul 28:15-68), tetapi Ia menjanjikan pemulihannya (30:1-10).

Ketaatan merupakan sesuatu yang penting. TUHAN di dalam keadilan-Nya akan menghukum mereka yang melanggar. Namun Ia adalah Allah yang penuh *chesed* yang akan memulihkan sesudah menghajar anak-anak-Nya.

### **New Covenant**

Tidak ada satupun dari keturunan Daud yang layak menjadi Sang Raja Mesias yang menduduki tahta *vassal* yang kosong itu. Bahkan keseluruhan keluarga Abraham tidak setia pada perjanjian TUHAN. Sama seperti yang dilakukan Adam, bangsa Israel mengingkari ketiga perjanjian khusus tersebut (Hos 6:7). Mereka hidup berdosa di hadapan TUHAN, tidak menjaga hukum-hukum-Nya, bahkan banyak raja jahat lahir dari keturunan Daud. Tetapi TUHAN yang penuh *chesed* mengingatkan umat-Nya melalui Nabi Yehezkiel bahwa Ia sendiri yang akan memperbaharui ketiga perjanjian tersebut. Perhatikan Yehezkiel 37:24-25, salah satu ayat terpenting di Perjanjian Lama:

1 "*Maka hamba-Ku Daud akan menjadi rajanya, dan mereka semuanya akan mempunyai satu gembala.*"

2. "Mereka akan hidup menurut peraturan-peraturan-Ku dan melakukan ketetapan-ketetapan-Ku dengan setia."
3. "Mereka akan tinggal di tanah yang kuberikan kepada hamba-Ku Yakub, dimana nenek moyang mereka tinggal, ya, mereka, anak-anak mereka maupun cucu cicit mereka akan tinggal di sana untuk selama-lamanya..."
4. "... dan hamba-Ku Daud menjadi raja mereka untuk selama-lamanya."

Jelas sekali di sini TUHAN sedang mengacu kepada tiga perjanjian tersebut. Poin pertama dan keempat mengacu pada *Covenant of Kingdom*. Poin kedua kepada *Covenant of Law* dan poin ketiga pada *Covenant of Promise*. Di bagian ini TUHAN seolah mengatakan, "Kamu sudah mengingkari perjanjian ini. Tapi Aku sendiri yang akan menepatinya." Kapan Ia menggenapinya? Tidak lain dan tidak bukan ketika Ia akhirnya mengutus Sang Raja Mesias, Anak Daud, untuk menduduki tahta *vassal* yang kosong itu.

Dalam perjamuan terakhir, Tuhan Yesus mengatakan, "*Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku*" (Luk 22:19). Inilah perjanjian ketujuh dan yang terakhir. Karena sifatnya memperbaharui perjanjian yang telah diingkari, para teolog menamakan perjanjian ini "Perjanjian Baru" (*New Covenant*). Ini juga satu-satunya perjanjian yang TUHAN adakan di dalam Perjanjian Baru.

Inilah bagaimana Yesus Kristus menjadi penggenapan dari perjanjian tersebut. Pertama, Ia adalah Raja kita yang kekal dari keturunan Daud, menggenapi *Covenant of Kingdom*. Ia memuaskan seluruh tuntutan Taurat dan memberikan kita perintah yang baru, menggenapi *Covenant of Law*. Oleh kematiannya Ia menyelamatkan kita dan dengan demikian menjadi berkat bagi segala bangsa sehingga tidak hanya keturunan Abraham secara fisik, melainkan seluruh bangsa diundang untuk masuk ke dalam perjanjian TUHAN, dengan demikian menggenapi *Covenant of Promise*.

### Allah yang Bisa Dipercaya

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah satu kisah berkelanjutan tentang TUHAN yang penuh *chesed*. Ini adalah cerita tentang kegigihan TUHAN menghadapi orang-orang yang tidak bisa dipercaya, Ia setia kepada perjanjian-Nya meski tahu bahwa *chesed* manusia "seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar" (Hos 6:4). *Chesed*-Nya tidak bergantung kepada apapun juga. Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita sepenuhnya percaya kepada-Nya? Tetapi di sisi lain, sudah pulakah kita menjadi manusia yang bisa dipercaya dan tetap memegang janji TUHAN dengan taat?

**Devina Benlin Oswan, M.Th**

# HATI DEKAT, DI JARAK JAUH

*"Aku mengucapkan syukur kepada Allahku, setiap kali aku mengingat engkau dalam doaku, karena aku mendengar tentang kasihmu kepada semua orang kudus dan tentang imanmu kepada Tuhan Yesus. Dan aku berdoa, agar persekutuanmu di dalam iman turut mengerjakan pengetahuan akan yang baik di antara kita untuk Kristus.*

*Dari kasihmu sudah kuperoleh kegembiraan besar dan kekuatan, sebab hati orang-orang kudus telah kauhiburkan, saudaraku."*

Filemon 1:4-7

Orang tidak selalu bisa berada bersama orang yang dekat hatinya. Kita tidak bicara hanya tentang hati laki-laki dan perempuan ya, ini adalah relasi akrab yang bisa dimiliki siapa saja, seperti antara Rasul Paulus yang sudah tua dengan Filemon. Sebelumnya, Filemon ini mempunyai rumah yang besar. Dia orang yang cukup kaya dan melayani Gereja yang dibangun oleh Rasul Paulus. Filemon menjadi penatalayan yang baik, mengasihi orang-orang Kristen dan meneguhkan iman, yang nampak dari semua yang mengenalnya. Jadi, Rasul Paulus betul-betul suka kepada Filemon. Makanya dia selalu ingat di dalam doa dan bersyukur kepada Allah. Itu tanda hubungan yang akrab, hati yang sudah dekat, walau jaraknya jauh. Tidak apa-apa, toh masih bisa tulis surat - seperti yang kita baca sekarang.

Dari surat ini kita bisa merasakan seperti apa kedekatan antara Paulus dan Filemon. Terlepas dari jarak, entah bagaimana cara komunikasinya, yang dibutuhkan pertama-tama adalah hati yang dekat. Apa artinya hati yang dekat? *Pertama*, ada penyerahan yang tulus satu sama lain. Paulus bersyukur keberadaan Filemon, menerima seluruh keadaan orang yang dekat hati ini. *Kedua*, ada penghargaan satu sama lain, walau tentunya manusia selalu ada cacat cela dalam berhubungan. Tidak ada orang yang sempurna, termasuk Filemon. Namun jika kita membaca tulisan Paulus, mungkin kita berpikir bahwa Filemon adalah sahabat yang sempurna. *Ketiga*, tidak ada keraguan dalam hubungan, seperti Paulus yang tidak ragu untuk meminta kepada Filemon. Tidak ada sungkan atau rasa segan.

Paulus meyakini Filemon juga merasakan kedekatan yang sama seperti demikian. Hati dekat selalu berlaku dua arah. Jarak yang jauh, cara komunikasi yang sukar, tidak menjadi halangan. Pada masa itu, orang belum punya teknologi untuk membuat kertas, jadi setiap perkamen kosong harus disiapkan dengan hati-hati. Belum ada teknologi membuat pulpen atau pena.

Setiap lembar surat Paulus adalah karya tangan yang halus, suatu karya seni. Menulis dan membaca pada saat itu merupakan seni yang belum dimiliki masyarakat - sebagian besar

orang masih buta huruf. Tapi kalau hati sudah dekat, sepuuk surat menjadi karya seni yang bernilai amat tinggi, sebagai harta untuk disimpan. Apalagi surat dari seorang Rasul Tuhan! Itu jaman dahulu.

Pada jaman sekarang umat manusia telah memiliki teknologi informasi. Setiap kata, setiap surat, setiap gambar, juga setiap video dapat ditransmisikan seketika melalui jarak yang jauh - sesuatu yang tidak terbayangkan sebelum tahun 2000. Apakah kita sudah berkhayal di tahun 1999 bahwa pada suatu saat kita dapat mengadakan reuni secara virtual, di mana puluhan teman lama yang tidak pernah bertemu, kini berkumpul dalam ruang konferensi virtual di mana setiap orang kelihatan wajahnya, bisa bercakap-cakap secara langsung tanpa jeda waktu?

Apa artinya jarak? Kini telepon genggam sudah bisa dilengkapi aplikasi video *streaming*, bisa dipakai untuk bertemu secara virtual. Mau kelas sekolah, mau kursus, mau rapat kantor, mau seminar, atau bahkan mau pacaran. Tinggal nyalakan video *call* atau hubungi ke host video *streaming*. Bisa ngobrol sambil melihat lawan bicara, yang tinggal jauh di seberang benua.

Masalah saat ini bukan teknologi untuk berkomunikasi, melainkan ketersediaan infrastruktur untuk mendukung teknologi komunikasi visual secara langsung. Berapa banyak area di Indonesia yang sudah dijangkau jaringan *fiber optic*? Berapa banyak BTS untuk penyedia komunikasi yang mampu meneruskan sinyal 4G atau sebentar lagi 5G? Berapa banyak in-

ternet sudah bisa diakses di seluruh Indonesia? Sayangnya, ternyata Indonesia belum rata memberi fasilitas internet. Penyedia layanan telekomunikasi belum menjangkau seluruh pelosok. Di beberapa area, satu-satunya komunikasi yang bisa dilakukan adalah melalui satelit, dengan memakai perangkat VSAT, *very small aperture terminal*. Namun pembangunan infrastruktur masih terus giat dilakukan, sehingga makin sedikit area yang tidak terjangkau teknologi informasi.

Bagaimana dengan manusia yang memakai teknologinya? Muncul peningkatan kapasitas berkomunikasi, berlipat-lipat kali. Tidak berarti kemampuan manusia juga meningkat berkali-kali lipat.

Kalau kita melihat seorang anak remaja duduk di pojok dan sibuk dengan *gadget*-nya sendiri, kadang rasanya gemas untuk menegur sambil berkata, "Ayo dong bersosialisasi, jangan duduk sendiri di pojok!" Bukankah di sana ada dua atau tiga anak remaja lainnya? Seharusnya sesama anak remaja saling bercakap-cakap, bukan?

Tapi kita mungkin keliru. Anak remaja itu duduk di pojok, memakai aplikasi *messaging* seperti LINE, dan sedang berbicara di dalam grup yang berisi ratusan orang. Semua beramai-ramai berdiskusi tentang sesuatu, dari hal yang serius seperti pelajaran di sekolah, hingga bahas gosip yang paling seru.

Sebaliknya dari asosial, anak remaja ini menjadi super sosial, karena setiap hari berdiskusi dalam banyak grup berbeda, masing-masing berisi

puluhan hingga ratusan anggota. Orang kini membangun relasinya dengan jangkauan lebih luas, misalnya masuk dalam grup sesama penggemar *game* yang anggotanya dari berbagai pulau di Indonesia. Pesaftanya ratusan. Beberapa grup bahkan mencakup skala global; kumpulan hobi yang sama, *game* yang sama, atau kepentingan yang sama dengan anggota dari berbagai negara, berkumpul dan bercakap-cakap setiap hari, kadang menggunakan video *conferencing*. Dari sekedar main *game* menjadi bersahabat dan bicara soal filosofi, soal cita-cita, soal ekonomi, atau juga soal cinta. Bisa dibayangkan betapa sukarnya berkonsentrasi di tengah diskusi sebesar itu? Tidak heran anak remaja tadi menjadi tidak sadar lingkungan fisiknya.

Semua hal ini sudah terwujud di tahun 2019. Ketika memasuki tahun 2020 dan muncul pandemi global Covid-19, tiba-tiba saja semua orang diharuskan ada dalam rumah, bekerja dari rumah, menjaga jarak, pakai masker di luar rumah, rajin-rajin cuci tangan, dan menghindari kerumunan. Cara manusia berkomunikasi dipaksa untuk berubah dalam waktu hampir setahun terakhir. Bukan hanya anak remaja, kini **semua orang** diajak untuk berkomunikasi dengan teknologi informasi.

Apa yang tadinya tidak disadari banyak orang (sebelumnya, belum banyak yang terpikir untuk bertemu secara virtual dengan video *call* atau video *conferencing*) kini menjadi pengetahuan umum. Aplikasi video *conferencing* seperti Zoom atau Google Meet atau Microsoft Team

- menjadi aplikasi wajib di HP. Tentunya juga perlu ada *messaging* seperti Whatsapp dan Skype atau Google Duo. Kini kita mengerti kalau seseorang duduk di pojok dan senyum-senyum sendiri, mungkin ia sedang aktif bersosialisasi dengan belasan, puluhan atau ratusan teman. Sama sekali tidak sendirian.

Kini semua orang mulai mengalami bagaimana berinteraksi di dunia digital berkecepatan tinggi. Termasuk, bagi orang-orang yang sudah tua, kini mereka bisa dihubungi oleh anak cucu yang jauh menggunakan Skype atau Whatsapp Video. Keluarga bisa lebih saling memperhatikan, bahkan berdoa bersama di ruang virtual. Sementara teknologi memungkinkan pertemuan yang jauh lebih banyak, jauh lebih intens, bahaya komunikasi juga meningkat berkali-kali lipat.

Kadang-kadang orang berkomunikasi dengan cara tertentu yang cenderung membuat orang lain di sekitarnya berperilaku buruk, seperti melecehkan, mentertawakan, atau merendahkan. Ketika orang demikian bertemu muka secara fisik, banyak yang menahan diri dari bersikap negatif serta terus berusaha menghormati walau hanya basa basi. Setidaknya, tidak mem-*bully*.

Apa yang terjadi ketika orang masuk dalam grup besar di internet? Terjadi tekanan massa ketika sejumlah besar orang lain melakukan serangan verbal. Anak muda yang tidak memiliki mental yang kuat, mengalami depresi. Yang lainnya dapat berubah di bawah tekanan massa komunikasi, melepaskan nilai-nilai etika yang selama ini diajarkan oleh

orang tuanya demi menjadi cocok dengan komunitas grup virtualnya.

Bagi orang yang mempunyai mental 'kuat' pun, mereka membentengi diri dan membangun lapisan-lapisan pertahanan mental. Apa yang nampak dalam komunikasi di grup, bukanlah kepribadian aslinya. Itu adalah kepribadian yang dibentuk dan diperkuat untuk mencegah orang lain bisa menyerang dirinya secara pribadi. Orang demikian bisa seperti memiliki dua atau lebih kepribadian. Kepribadian asli berbeda dengan kepribadian saat berelasi di dunia digital. Beda cara berkata-kata, beda cara berinteraksi, bahkan beda sikap hidupnya.

Apa yang terjadi ketika perbedaan kepribadian ini diaplikasikan dalam hubungan yang lebih intim, seperti pacaran? Muncul 'pacaran virtual' di mana di satu sisi orang menampilkan sisi sangat romantis, sering-sering memberi emoji hati dan bunga dan pelukan - tapi di sisi lain yang tidak terlihat adalah senyum senang bisa memperalat orang untuk jadi pacar. Jangan ditanya soal kesetiaan: di dunia digital, orang bisa berpacaran dengan dua, tiga, empat, pacar sekaligus, memakai akun-akun yang berbeda. Toh sebuah HP bisa dipasang 2 SIM Card, dua nomor HP.

Yang muncul adalah hubungan yang virtual, maya dan di dalamnya tidak ada kepercayaan. Yang ada adalah persamaan kepentingan, ingin sama-sama enak, sama-sama terlayani kebutuhan mentalnya. Yang lelaki ingin diakui kedewasaannya, yang perempuan ingin dipenuhi penghargaan dan pemujaannya. Mengapa

hanya dipenuhi oleh satu orang? Tinggal pintar-pintar mengatur waktu berhubungan, bukan? Sebentar di sini dan sebentar di sana, semua terlihat sungguh-sungguh. Kenyataannya: tidak ada yang bersungguh-sungguh. Ketika bicara tentang hubungan yang lebih intim, seperti menentukan teman hidup, tingkat kepercayaan menjadi penentu. Tanpa kepercayaan, tidak ada relasi.

Ketika seseorang membohongi orang lain, manipulasi dusta itu minimal diketahui satu orang, yaitu dirinya sendiri. Saat ia melakukan dusta, dirinya sendiri telah memutuskan tidak akan membuat hubungan jangka panjang. Tidak mungkin bisa memelihara hubungan pura-pura dalam jangka panjang, terlalu melelahkan. Beberapa, dalam kondisi yang tidak lagi terkendali, akhirnya harus meneruskan relasi virtual itu menjadi hubungan pernikahan yang sungguhan - namun segera kepura-puraan selama ini terungkap dan pernikahan itu pun tidak dapat dipertahankan. Siapa yang kuat berpura-pura dalam jangka yang tidak terbatas, sampai maut memisahkan? Hubungan virtual *room* dengan orang banyak juga mensyaratkan komunikasi yang berjangka waktu pendek, dalam percakapan yang singkat, langsung dan bersifat segera. Pembicaraan yang panjang di dalam grup adalah soal jalan raya, soal makan apa sekarang, atau soal si A masuk rumah sakit, si B berulang tahun, dan si C baru melahirkan anak. Semua tentang hal yang segera, relevan, tidak terlalu dalam. Coba perhatikan obrolan dalam grup kita:

berapa banyak pembicaraan tentang cita-cita, tentang filsafat kehidupan, atau tentang nilai-nilai Pancasila? Jarang, bukan? Mungkin kita lebih banyak langsung bicara soal korupsi si pak Menteri gara-gara lobster atau peningkatan covid-19 dan membuat PSBB kembali. Kalau ada satu atau dua orang yang bicara hal lebih filosofis, apalagi dalam tulisan yang panjang, biasanya kita tidak meresponnya. Bukan karena kita kurang filosofis, namun ketika kita sedang bicara dengan banyak pihak tentang hal-hal yang aktual, bicara filosofis dengan satu orang itu dapat menghabiskan terlalu banyak waktu dan energi. Tambah lagi, ada banyak orang di dalam grup, dan masing-masing mungkin memiliki pandangan filosofis yang berbeda. Akan menjadi sangat menyebalkan ketika ada dua orang yang mulai berdebat filsafat di dalam grup... lebih baik mereka dikeluarkan saja dahulu!

Jenis relasi yang terbentuk dengan teknologi informasi sebesar dan seluas ini adalah relasi yang lebih pragmatis. Kita bicara apa yang terjadi sekarang, apa yang mau dilakukan sekarang. Butuh apa sekarang, siapa mau melakukan apa. Apa hasil yang diharapkan, kapan diperolehnya, kepada siapa disalurkan? Ini semua pragmatis. Apakah kita masih bahas soal tafsir Firman Tuhan, atau memikirkan mengenai makna yang lebih dalam dari adanya covid-19? Mungkin tidak. Kalau pun ada, yang muncul ialah seseorang yang mem-*forward* atau *copy-paste* tulisan panjang dan sepertinya bagus dari seorang tokoh di luar sana. Banyak yang sering

mem-*forward* pesan begini, dan lucunya mereka sendiri ternyata tidak selalu membaca isinya sampai habis. Jadinya ironis: semakin banyak orang melakukan hubungan, dirinya justru menjadi semakin miskin. Ketika orang mendapatkan semua banjir informasi, pada dasarnya ia tidak memperoleh informasi apa-apa. Terlalu banyak kebisingan informasi, sampai yang bisa dilakukan orang adalah melakukan yang paling pragmatis saja.

Kalau begitu, apa yang harus dilakukan? Ada beberapa petunjuk untuk membangun hubungan di dunia *cyber* dengan banyak informasi yang bertaburan. **Pertama**, kenalilah diri kita. Pahami bahwa identitas Kita sangat berharga. Segala hal yang baik tentang kita: nama, foto wajah, tempat tinggal, anggota keluarga - semuanya adalah harta yang harus dijaga. Karena perlu dijaga, jangan biarkan privasi Anda dilanggar dengan mudah tanpa saringan. Di sisi lain, kita perlu memahami apa yang penting, apa yang paling bernilai bagi kita. Di saat kita berhubungan, jangan biarkan orang lain mengubah diri kita hanya karena bujukan atau hadiah. Iman yang kita miliki, hubungan kita dengan Tuhan, adalah hal-hal penting dan berharga. Kadang orang lain mencemooh atau beramai-ramai melecehkan, hanya agar kita merasa buruk dengan Iman yang kita miliki. Mereka yang mencemooh itu orang-orang bodoh, tidak perlu didengarkan walau mereka berkomplot beramai-ramai.

**Kedua**, kenalilah diri orang lain. Pahami bahwa di internet, tidak ada yang bisa memastikan identitas

orang lain. Kalau kita melihat nama, foto wajah atau informasi lain, itu semua bisa dibuat-buat. Nama manis gadis yang nampak cantik, ternyata adalah akun yang dibuat bapak tua botak yang kesepian. Kita tidak dapat mempercayai semua orang dalam kesempatan pertama. Kepercayaan adalah hasil dari proses, juga diperkuat oleh peserta grup yang lain, yang pernah berjumpa langsung. Jangan mempercayai orang asing yang baru ditemui secara maya di media sosial atau grup besar.

**Ketiga**, nilai dari komunitas menjadi penentu. Kita melihat ada orang yang aktif, ada yang pasif. Ada orang yang dikenal oleh banyak orang lainnya, mendapatkan hormat dari banyak orang. Ada juga orang yang dijauhi, atau malah direndahkan oleh orang lainnya. Tanpa bermaksud merendahkan, lebih baik kita menjauh dengan orang yang mendapatkan respon buruk dari komunitas. Ibaratnya, kalau tiap peserta di dalam grup bisa memperoleh skor-bintang, dekatilah yang memiliki skor-bintang paling tinggi. Sementara itu kita juga perlu membangun skor-bintang diri kita sendiri. Jadilah orang yang tulus. Jadilah aktif tanpa perlu menyinggung orang lain.

**Keempat**, semua relasi harus dibatasi. Dalam dunia nyata mungkin tujuannya adalah mendapatkan sebanyak mungkin teman, namun di dunia *cyber* kita justru harus memilih lebih sedikit orang untuk menjadi teman. Ini adalah proses yang makan waktu, tidak bisa seketika. Hubungan dibentuk menjadi lebih dalam, lebih

dipercaya, untuk lebih sedikit orang. Bagi orang-orang lainnya, kita dapat membatasi diri hanya sebagai 'teman'. Pilihlah dengan siapa Kita bergaul, di dunia internet menjadi populer tidak identik dengan menjadi teladan. Beberapa orang yang populer, sama sekali tidak layak dijadikan teladan. Namun, juga ada orang yang berpengetahuan, berintegritas dan dengan senang hati berbagi untuk meningkatkan komunitas. Pilihlah orang karena integritasnya, bukan karena penampilannya.

**Kelima**, semua informasi harus disaring. Jangan begitu saja percaya apapun yang kita lihat. Tulisan, gambar, suara bahkan video bisa direkayasa. Beberapa nampak begitu realistis sehingga mata yang tidak terlatih cenderung langsung menganggap yang terlihat adalah kenyataan. Padahal, itu hanya rekayasa, dibuat dengan program komputer. Dibutuhkan penyelidikan untuk mencari lebih dalam mengenai apa yang benar dari informasi yang diberikan. Seringkali, informasi pembandingan hanya tersedia dalam bahasa asing, gunakan aplikasi penterjemah untuk membaca artikel dalam bahasa asing (lebih baik lagi, kita sendiri juga dapat berbahasa asing. Minimal, bahasa Inggris).

**Keenam**, jadilah lebih mendalam, bukan hanya di permukaan. Ketika informasi menjadi sangat banyak, orang cenderung mempelajari segala hal hanya di permukaan saja, tidak mendalam. Akhirnya, menjadi tahu banyak hal tetapi tidak ada satu pun yang mendalam. Komunikasi dengan

teknologi informasi hanya berguna jika kita menjadi lebih ahli, lebih mengerti secara mendalam tentang sesuatu hal. Orang yang menguasai satu atau dua hal secara mendalam lebih baik dibandingkan orang yang tahu seratus hal tetapi hanya di permukaannya saja. Untuk apa tahu semua pengetahuan basa basi, itu bisa dilakukan oleh mesin pencari dengan cepat dan akurat.

**Ketujuh**, jadilah manusia yang lebih baik, lebih utuh di hadapan Tuhan. Seseorang tidak menjadi lebih baik kecuali ia lebih kokoh berdiri di atas keyakinannya, lebih yakin memegang prinsip-prinsip iman yang diterima dalam hikmat dan pengertian. Ini bukan tentang lebih paham teologi atau doktrin melainkan bagaimana lebih hidup berdasarkan prinsip iman, tanpa keraguan. Orang bisa saja menjadi banyak berpengetahuan mengenai teologi, namun tidak mengerti bagaimana mengaplikasikan di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Komunikasi yang lebih banyak dan lebih mendalam, seharusnya menolong orang untuk menjadi lebih dalam, bukan menjadi terasing. Prinsip dan doktrin iman yang benar harus menjadi solusi yang jelas dalam realita kehidupan, bukan menjadi beban atau masalah.

**Kedelapan**, jadilah rendah hati dan tidak perlu menganggap diri paling pandai. Orang perlu waspada, karena di luar sana selalu ada yang lebih cerdas, lebih berpengetahuan, lebih cerdas. Kita perlu belajar, untuk itu dimulai dari mengakui bahwa diri kita bodoh dan perlu belajar lebih banyak. Tentunya kita bisa memilih

untuk berteman dengan orang-orang yang lebih berpengetahuan dan berintegritas. Namun kita juga bisa belajar banyak dari orang yang sederhana dan jujur, belajar dari orang yang berusaha untuk maju, berusaha untuk mengatasi masalah. Karena kita bukan orang yang paling pandai, maka kita juga tidak perlu menjadi hakim yang menghukum orang yang 'bersalah'. Bukankah kita ini manusia yang terbatas dan tidak mampu melihat seluruh realita? Mungkin kita melihat seseorang bersalah, sampai paradigma kita berubah dan melihat dari sudut pandang yang lain.

Mudah-mudahan, dengan mengaplikasikan ke delapan hal ini, kita mampu untuk membangun relasi yang lebih baik di dunia dengan kecepatan dan volume informasi yang besar. Di balik semua ini, manusia tetap sama, hubungan manusia juga mempunyai nilai yang serupa. Walaupun kita memakai teknologi informasi, namun hubungan dengan hati -seperti Paulus dan Filemon- tetap menjadi hubungan yang lebih berharga.

Teknologi Informasi tidak mengubah manusia secara fundamental, melainkan hanya dalam cara dan jumlah. Memang kita perlu menghadapinya dengan cara berbeda, tetapi pada dasarnya kita mencari hubungan hati ke hati yang serupa. Semoga Tuhan menolong kita sekalian di rumah kita, menghadapi pandemi ini bersama-sama dan membangun komunitas walaupun dari rumah masing-masing. Terpujilah Tuhan!

**Donny A. Wiguna**

# Long Distance Relationship



oprahmag.com

*Long distance relationship* adalah suatu relasi yang terjadi karena dipisahkan oleh tempat. Banyak orang terpaksa harus mengalami situasi seperti ini dalam menjalani hidupnya. Pertanyaannya, apakah hubungan dengan dibatasi jarak yang jauh ini baik dan berguna dan dapat di pertanggungjawabkan?

Istilah *Long Distance Relationship* (LDR) ini menjadi 'in' ketika media sosial semakin marak dan orang bisa saling kenal walaupun terpisah jarak yang sangat jauh. Jika dahulu pasangan terpaksa harus LDR karena salah satu harus menjalani tugas sekolah, sehingga pacaran mereka di-

lanjutkan secara LDR, sekarang justru dengan kemajuan zaman tidak lagi demikian. Mereka justru berteman melalui media sosial dan berkembang hingga berpacaran dalam dunia maya secara LDR dan baru bertemu tatkala sudah ingin menikah dan ini marak sekali terjadi.

Bagaimana jika tren ini terjadi pada pasangan yang sudah menikah dan melakukan relasi LDR dalam kehidupan pernikahannya? Apakah relasi ini dapat membangun kehidupan pernikahan yang sehat, dan bagaimana secara teologis dan pandangan Alkitab melihat fenomena seperti ini?

Pertama-tama, marilah melihat beberapa penyebab *Long Distance Relationship*, seperti:

1. Kondisi pekerjaan, di mana pasangan diharuskan pindah oleh kantor ke wilayah lain.
2. Kebutuhan hidup, karena tidak ada pekerjaan di tempat asal, dan pekerjaan yang didapat mengharuskan ia tinggal di luar kota sementara pasangan bekerja di tempat asal.
3. Faktor emosional dan tanggung jawab terhadap orangtua, di mana ia harus menemani mereka di hari tua sedangkan orangtua tidak mau ikut anak yang tinggal di kota lain di mana ia dan pasangannya bekerja.
4. Dan penyebab lainnya.

Melalui artikel ini saya mengajak kita melihat dasar teologis dari Alkitab sebagai dasar kita menjawab semua pergumulan persoalan di atas. Dalam konteks pernikahan, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa laki-laki dan wanita diciptakan oleh Allah, dan atas inisiatif Allah mereka disatukan menjadi satu daging (Kej 2:18, 24-25). Firman Tuhan ini adalah firman yang dipegang menjadi konsep suatu pernikahan di mana Allah menyatukan pria dan wanita untuk bersatu menjadi satu daging dan apa yang disatukan Allah tidak dapat dipisahkan oleh manusia (Mat 19:5-6).

Istilah “menjadi satu daging” adalah suatu penyatuan dari 2 pribadi dalam ikatan pernikahan yang diprakarsai Allah. Penyatuan ini harus dikerjakan oleh mereka yang

menikah sampai maut memisahkan mereka, dan ini adalah tugas dalam pernikahan yang harus dilakukan oleh pasangan suami-istri.

Usaha penyatuan ini tidak mudah dan harus dilakukan terus menerus, mengingat di antara pasangan yang menikah banyak perbedaan. Sebelum menikah mereka mempunyai karakter yang telah terbentuk dalam keluarga masing-masing dan juga cara pemecahan masalah, serta nilai yang didapat yang belum tentu sama dengan pasangannya. Dalam ikatan pernikahan, mereka harus menyelaraskan semua perbedaan ini, dan hal ini harus dilakukan/dikerjakan dan menjadi tugas mereka dalam pernikahan.

Pengerjaan penyatuan diri menjadi satu harus dilakukan secara konsisten dan membutuhkan komitmen agar relasi penyatuan ini bisa terealisasi dengan baik, sampai pada satu titik pengertian bahwa kamu adalah aku dan aku adalah kamu, masalahmu adalah masalahku, kamu terluka, aku pun terluka karena sedaging. Nah, untuk mencapai titik ini harus terus menerus dijalin relasi dengan pasangan secara utuh guna mengenalnya dan bisa saling menyesuaikan diri. Hal ini sangat sulit bisa terjadi jika pasangan suami-istri hidup terpisah karena *Long Distance Relationship*.

Tulisan ini akan lebih menekankan relasi LDR dalam kehidupan pasangan yang sudah menikah, dan sebagai pasangan suami-istri, apakah baik untuk melakukan relasi jarak jauh

ini, dan jika ini terjadi dalam rumah tangga, apa yang harus diperhatikan dan dikerjakan agar relasi keluarga tetap bisa berjalan dengan baik dan keluarga tetap harmonis.

*Long distance relationship* ini sangat kecil kemungkinannya untuk mewujudkan penyatuan kesedagingan suami-istri. Dalam relasi suami-istri sangat dibutuhkan kedekatan emosi dan fisik dalam pembentukan keluarga. Oleh karena itu, hendaknya dipertimbangkan baik-baik jika terpaksa harus menjalankan relasi demikian.

Bagi mereka yang baru menikah, hidup bersama adalah kesempatan awal dalam menyatukan diri satu dengan lainnya. Oleh karena itu, untuk pasangan yang baru menikah, sangat baik jika relasi keluarga mereka tidak dilakukan secara jarak jauh. Memang zaman ini ada banyak perangkat multimedia yang memungkinkan kita berelasi setiap saat jika membutuhkan, tetapi secanggih apapun alat itu, tidak bisa menghadirkan kita secara fisik. Dalam relasi pembentukan manusia diperlukan kehadiran fisik. Kebutuhan fisik dan gestur kita butuhkan dalam berelasi keseharian untuk saling mengenal lebih dalam satu dengan lainnya.

Demikian pula bagi mereka yang telah menikah sekian tahun, kebutuhan bersama secara fisik sangat diperlukan karena banyak masalah dalam hidup ini perlu ada orang yang dipercaya dan dikasihi untuk mengerjakannya bersama dalam keseharian. Jika salah satu pasangan

jauh di luar kota, maka banyak hal harus dikerjakan masing-masing, dan saat ada kebutuhan emosional, sangat sulit didapat pertolongan dari pasangan.

Hal yang sangat berbahaya dan menjadi peluang dosa dalam *long distance relationship* adalah kebutuhan seksual dan emosional. Seorang pria mungkin lebih banyak masalah dalam kebutuhan psikologisnya secara seksual yang tidak mungkin bisa dilakukan karena istri terpisah oleh jarak dengannya. Hal demikian bisa memberi peluang bagi seorang pria/ suami untuk jatuh dalam dosa zinah. Wanita mungkin tidak sampai seserius pria dalam kebutuhan seksualnya, tetapi mereka sangat membutuhkan kelekatan emosi. Jika pasangannya jauh dan kebutuhannya itu muncul, maka dimungkinkan peluang jika ada rekan pria yang memberi perhatian dan memberi makan kebutuhan emosinya, ia akan mudah terlibat secara emosional, yang bisa menjadi cikal bakal hadirnya orang ke-3 dalam rumah tangga mereka. Memang tidak semua akan seperti yang disebutkan di atas, namun secara mayoritas memang itulah kebutuhan dari seorang pria dan wanita.

Banyak orang beranggapan meniyasati relasi jarak jauh dengan menyiapkan waktu berkualitas saat berjumpa, namun sesungguhnya susah sekali untuk menyiapkan waktu berkualitas karena banyak hal yang ikut membentuknya. Sebagai contoh, ada pasangan yang memang hanya bertemu di akhir pekan Sabtu

dan Minggu. Keduanya pasti mempersiapkan hal-hal yang akan mereka lakukan dalam kebersamaan mereka. Namun mungkin agenda mereka tidak sama atau berbeda. Ada harapan tertentu dalam angan mereka atas perjumpaan yang akan terjadi nanti. Suami mungkin akan mendambakan pelukan hangat dan kemesraan dari istri yang bisa didapat dalam hubungan intim mereka, namun itu bisa saja tidak terjadi. Bisa saja pada saat bersamaan istri yang selama tanpa suami di rumah terus, ingin diajak pergi jalan bersama menikmati kebersamaan, namun suami yang baru pulang lebih ingin diam di rumah. Ini akhirnya bisa menimbulkan konflik. Belum lagi jika mereka sudah dikaruniai anak. Ada kebutuhan anak akan orang-tua sehingga akhirnya apa yang mereka angankan mengenai waktu yang berkualitas ini tidak tercapai.

Memang sangat sulit sekali menjalin hubungan suami-istri dengan terpisah oleh jarak. Setiap pasangan harus ingat bahwa Tuhan menyatukan mereka menjadi suami-istri dengan tujuan tertentu, salah satunya adalah menjadi rekan kerja Allah dalam melakukan tugas yang Allah embankan pada keluarga mereka. Ini menjadi sulit terjadi karena relasi yang terpisah. Jika memang suami harus pindah ke luar kota karena pekerjaannya, sebaiknya istri ikut

pindah menemani suaminya. Jika istri juga bekerja, maka ini menjadi pekerjaan rumah mereka untuk mereka pertimbangkan baik dan buruknya. Kita tidak bisa mendapatkan semuanya, pasti ada yang harus dikorbankan. Maka pilihlah korban yang paling ringan.

Relasi yang paling erat yang tercatat dalam Alkitab adalah relasi suami-istri karena mereka disatukan menjadi satu, menjadi sedaging. Oleh karena itu, tugas utama suami-istri adalah bagaimana melekatkan diri mereka dengan pasangannya agar semakin menyatu. Pertanyaannya, apakah itu mungkin jika mereka dipisahkan oleh tempat dan jarak. Jadi, dalam hal ini mereka harus kembali kepada konsep pernikahan dan penyatuan oleh Allah dalam pernikahan mereka yang harus mereka kerjakan seumur hidup mereka. Ini harus diperjuangkan.

Sebagai penutup, memang tidak menutup kemungkinan untuk hidup terpisah oleh jarak karena situasi tertentu dan terpaksa, namun harus dipertimbangkan dengan bijak, misalnya untuk tenggang waktu tertentu harus terpisah namun tidak bisa bertahun-tahun. Jika memerlukan tenggang waktu yang panjang, sebaiknya dipikirkan kembali, dan saran yang terbaik adalah memprioritaskan keluarga sebagai hal yang paling utama.

Tuhan memberkati

**Ev. Julimin Nagaputra M.Min**

# KESEPIAN/ *LONELINESS*

## Gambaran Kesepian

Virus Corona COVID-19 telah memperburuk penyebaran kesepian di seluruh dunia yang telah membuat kuatir para peneliti sejak sebelum adanya pandemi. Sebuah studi baru menunjukkan ciri khas yang dapat diamati pada otak orang yang kesepian yang menjalani *social distancing*. Studi ini menemukan bahwa orang yang kesepian mengalami perubahan di area otak terkait dengan memori dan imajinasi. Ilmuwan mendefinisikan kesepian sebagai persepsi subyektif dari isolasi sosial atau perbedaan antara tingkat hubungan sosial yang diinginkan dan dirasakan. Temuan mereka didasarkan pada sekumpulan besar informasi dari 40 ribu peserta yang berusia 40-69 tahun. Data tersebut didapatkan dari Biobank Inggris, sebuah akses terbuka ke *database* untuk ilmuwan kesehatan internasional. Para peneliti memiliki akses dengan menggunakan data *magnetic resonance imaging* (MRI), genetika dan penilaian diri psikologis. Dilansir dari situs Big Think, Jumat, 18 Desember 2020, para ilmuwan membandingkan data MRI dari peserta penelitian yang mengatakan mereka sering merasa kesepian versus mereka yang tidak merasa kesepian.

Perbedaan utamanya ada di sekitar jaringan *default*, area otak yang bertanggung jawab atas ingatan, serta kognisi sosial dan imajinasi. Ini yang digunakan ketika kita fokus pada masa lalu, memikirkan masa depan atau lamunan tentang masa kini yang berbeda. Jaringan *default* orang-orang yang kesepian dihubungkan dengan lebih kuat dan secara tak terduga memiliki volume materi abu-abu yang lebih banyak. Mereka juga menunjukkan lebih banyak penguatan dalam struktur fornix.

Apa yang bertanggung jawab atas perbedaan otak antara orang yang merasa kesepian dan yang tidak? Para ilmuwan memperkirakan jawabannya terletak pada fungsi jaringan *default*. Orang yang kesepian cenderung lebih banyak menggunakan imajinasi, ingatan dan harapannya. Para ilmuwan berpikir bahwa penelitiannya dapat membantu menggambarkan lebih lengkap tentang kesepian dan bagaimana mengobatinya. Alasannya, jumlah orang yang mengalami perasaan seperti itu bertambah dan mempengaruhi kesehatan mereka. Sedangkan studi pada orang tua menunjukkan bahwa kesepian dikaitkan dengan risiko demensia dan masalah lainnya yang lebih rumit.



Jutaan orang di dunia saat ini sedang berada dalam masa *self-isolation* dan karantina mandiri. Banyak dari mereka juga melakukan *social distancing* atau hanya berada di rumah saja. Isolasi global yang terjadi saat ini membuat kita tidak bisa bertemu dengan keluarga dan teman-teman. Selain itu, kita juga tidak memiliki kepastian kapan pandemi ini akan berakhir sehingga risiko seseorang mengalami kesepian (*loneliness*) semakin signifikan.

### **Pengertian Kesepian**

Mungkin lebih mudah untuk merasakan kesepian daripada menjelaskannya. Kesepian bukanlah sesuatu untuk dijadikan bahan guanaan atau untuk diabaikan. Kesepian berarti seseorang tetap me-

rasa seorang diri saja meskipun dia berada bersama dengan orang lain dan berkomunikasi dengannya. Kesepian berarti merasa terasing secara emosional di tengah-tengah keramaian, merasa tidak diinginkan dan tidak dibutuhkan. Orang-orang yang kesepian ketika berada di suatu tempat secara otomatis membangun tembok bukannya jembatan, serta melangkah mundur ketika orang lain melangkah maju untuk menyapanya. Orang-orang yang kesepian menghadapi hari-harinya seolah-olah tidak ada tujuan hidup. Tidak ada lagi seorang pun yang benar-benar peduli. Kesepian menggerogoti psikologis/batin seseorang secara perlahan-lahan, sampai seluruh kekuatan emosional menjadi lemah dan harapan menjadi hancur.

Kesepian tidak sama dengan kesunyian. Kesunyian adalah isolasi fisik yang mungkin baik bagi kita. Di tengah kesibukan dan kebisingan ada saatnya kita menginginkan kesunyian, untuk sendirian guna melakukan kegiatan sendiri, seperti kegiatan spiritual (merenungkan Firman-Nya, dan berdoa) atau kegiatan yang diinginkan atau dibutuhkan, yang biasa diistilahkan orang sebagai "me time". Kita harus tahu bahwa kesepian tidak sama dengan sendirian, dan kita semua pasti pernah merasa sendirian. Namun merasa sendirian tidak begitu menyakitkan seperti kesepian. Sebagai contoh, sering dalam perjalanan, ketika berada jauh dari keluarga, kita akan merasa sendirian untuk sementara waktu. Akan tetapi, kita tahu hal itu akan berakhir. Setelah tugas selesai, akan kembali pulang ke rumah.

Kesepian adalah suatu perasaan terasing dan terisolasi, tidak diinginkan, tidak dibutuhkan dan tidak penting. Meskipun orang yang kesepian bisa tersenyum atau mengatakan bahwa mereka baik-baik saja, di dalam hatinya mereka terluka. Orang yang merasa kesepian juga sering berpikirtentang bunuh diri, karena mereka tidak dapat merasakan sukacita seperti yang dirasakan/datang dengan mudah kepada orang lain. Ada yang berpendapat bahwa kesepian adalah 'kekurangan gizi pada jiwa'. Hal ini terjadi karena jiwanya hanya 'diberi makan dari hal-hal yang tidak berarti', yang tidak mempunyai nilai kekekalan dan yang tidak dapat memuaskannya,

seolah-olah *berpendapat bahwa jika seseorang memiliki pekerjaan, kedudukan, gelar dan uang*, maka orang tersebut akan dipuaskan, tidak merasa kesepian.

*Loneliness* adalah perasaan terpisah atau terputus yang subyektif, bukan standar obyektif. Seseorang dapat berada di rumah bersama dengan beberapa orang anggota keluarga namun tetap merasa terputus secara emosional dari mereka. Merasa kesepian merupakan faktor resiko penting dalam setiap krisis kesehatan karena membuat tubuh kita berada dalam kondisi stres yang dapat mempengaruhi fungsi sistem imun tubuh kita dan semakin lemah fungsi sistem imun maka semakin berkurang efektivitasnya untuk melawan penyakit seperti COVID-19. Menurut Bruno (2000), kesepian adalah suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan dengan adanya perasaan-perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.

### Jenis atau Bentuk Kesepian

Weiss (dalam Santrock, 2003) menyebutkan adanya **2 bentuk kesepian yang berkaitan dengan tidak tersedianya kondisi sosial yang berbeda-beda**, yaitu:

1. ***Isolasi emosional*** (*emotional isolation*). Suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki ikatan hubungan yang intim. Orang dewasa yang lajang, bercerai, dan ditinggal mati oleh pasangannya sering mengalami kesepian jenis ini.

2. **Isolasi sosial** (*social isolation*). Suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki keterlibatan yang terintegrasi dalam dirinya; tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang melibatkan adanya kebersamaan, minat yang sama, aktivitas yang terorganisasi, peran-peran yang berarti; suatu bentuk kesepian yang dapat membuat seseorang merasa diasingkan, bosan dan cemas.

Menurut Young (dalam Weiten & Lloyd, 2006), kesepian dapat dibagi menjadi **2 bentuk berdasarkan durasi kesepian yang dialaminya**, yaitu:

1. **Transient loneliness**, yaitu perasaan kesepian yang singkat dan muncul sesekali. Ini banyak dialami individu ketika kehidupan sosialnya sudah cukup layak. Meer mengemukakan bahwa *transcient loneliness* memiliki jangka waktu yang pendek, seperti ketika mendengarkan sebuah lagu atau ekspresi yang mengingatkan pada seseorang yang dicintai yang telah pergi jauh.
2. **Transitional loneliness**, yaitu ketika individu yang sebelumnya sudah merasa puas dengan kehidupan sosialnya menjadi kesepian setelah mengalami gangguan dalam jaringan sosialnya (misalnya meninggalnya orang yang dicintai, bercerai atau pindah ke tempat baru).

Shaver (dalam Wrightsman, 1993) mengemukakan **2 bentuk kesepian**

**berdasarkan sifat kemenetapannya**, yaitu:

1. **Trait loneliness**, yaitu kesepian yang cenderung menetap (*stable pattern*), sedikit berubah dan biasanya dialami oleh orang yang memiliki *self esteem* rendah, dan memiliki sedikit interaksi sosial yang berarti.
2. **State loneliness**, yaitu kesepian yang bersifat temporer, biasanya disebabkan oleh pengalaman-pengalaman dramatis dalam kehidupan seseorang.

## Penyebab Kesepian

### 1. Penyebab Sosial

Mobilitas kehidupan modern menyebabkan banyak orang tidak bertumbuh dengan baik dalam hal ke-rohaniaan. Mereka mempunyai banyak kenalan, tetapi jarang memiliki persahabatan yang dalam dan tahan lama. Persaingan hidup juga turut menyebabkan kesepian. Kita sibuk mencapai dan menomorsatukan kesuksesan. Kompetisi hidup tidak mendorong orang lain mendekati kita, tetapi menjauhi kita. Selain itu, sebagian orang merasa kesepian karena takut bahaya yang muncul, baik di kota besar maupun di kota kecil. Orang-orang yang sudah lanjut usia takut diserang penyakit. Orang-orang yang tinggal di perumahan memasang kunci dobel dan takut berbicara dengan orang asing.

### 2. Penyebab Psikologis

Orang-orang yang kesepian seringkali mempunyai karakteristik yang hampir sama. Salah satu con-

toh, mereka mudah terluka dan luka mereka tidak mudah sembuh dengan cepat. Suatu kali, mereka pernah sangat terluka dan hal ini menyebabkan mereka tetap menjaga jarak. Mereka mungkin pernah diremehkan oleh seorang karyawan yang berpotensi atau ditolak oleh teman atau orang yang penting dalam hidup mereka. Apa pun keadaannya, batin mereka terluka. Mereka takut disakiti lagi, sehingga mereka menarik diri ke dalam kerang perlindungannya.

Orang yang kesepian tidak hanya orang yang disakiti orang lain. Kadang-kadang mereka merupakan orang-orang yang menyimpan rasa bersalah. Mereka mungkin mempunyai nurani yang tercemar, atau mungkin membawa penyesalan dari kesalahan dan dosa masa lalu. Mereka mungkin pernah melakukan dosa, dan noda-noda tersebut masih tertinggal di dirinya. Orang-orang yang kesepian seringkali merupakan orang-orang yang rapuh. Kita harus memiliki rasa aman di dalam diri sendiri, agar dapat menjangkau dan berbagi dengan mereka. Anda harus tahu di mana Anda berdiri dan siapa Anda dan apa yang mampu Anda lakukan untuk bisa menerima orang lain dan membina persahabatan. Bagi kebanyakan orang, bertemu dengan orang lain adalah suatu hal yang menyenangkan; tetapi bagi orang yang kesepian, bertemu orang lain merupakan sebuah ancaman terhadap seseorang tidak dapat membangun hubungan di atas dasar yang tidak kokoh.

Orang kesepian terkadang membingungkan. Mereka tidak yakin dengan diri sendiri, ke mana mereka pergi atau mengapa mereka ada di sini. Kadang-kadang, orang yang kesepian adalah orang egois. Hidup mereka dikendalikan oleh perasaan mengasihani diri sendiri dan cemburu pada orang lain yang memiliki lebih dari apa yang dapat mereka miliki dan lakukan. Alih-alih mengucapkan syukur untuk apa yang sudah dimiliki, mereka duduk dikelilingi perasaan mengasihani diri sendiri karena apa yang tidak mereka miliki.

### **3. Penyebab Rohani**

Hubungan spiritual merupakan hubungan yang paling penting dalam hidup ini. Hidup dibangun atas dasar hubungan-hubungan Anda dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar dan terutama dengan Tuhan. Mampu mengenali, menerima dan menjadi diri sendiri, memungkinkan Anda untuk berhubungan dengan orang lain. Ketika hubungan kita dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain berjalan sebagaimana mestinya, kesepian bukanlah suatu masalah. Ketika kita meninggalkan Tuhan di luar kehidupan atau tidak menaati-Nya dengan sengaja, kita membuka jalan masuk bagi kesepian.

### **Cara Mengatasi Kesepian Di Masa Pandemi**

Berkaitan dengan situasi pandemik saat ini, kita dapat memanfaatkan teknologi secara sehat, agar tetap dapat terhubung tanpa kontak fisik seperti:

\* **Face-to-face dari jauh.** Memaknakan *social distancing* sebagai *physical distancing*. Kita tetap dapat berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi *online*. Interaksi tatap muka terbaik saat ini adalah dengan *video call* seperti melalui aplikasi *zoom* dan sebagainya. Kita tetap dapat melihat ekspresi wajah, gerakan tubuh dan bentuk-bentuk nonverbal lainnya yang merupakan bagian komunikasi yang penting. Dapat juga dengan melakukan *digital dinner*, mengobrol dengan teman atau melakukan pertemuan grup melalui *video call*.

\* **One-minute Kindness.** Mendapatkan banyak *likes* di media sosial dapat memberikan bahan kimia organik berupa dopamin, tapi menerima *direct message* atau *chat* atau email dengan pujian atau rasa terima kasih yang tulus menjadi hal yang lebih personal dan tahan lebih lama. Ketika sedang membuka akun media sosial dan melihat postingan orang lain, berhentilah sejenak dan kirimkan beberapa kata yang baik, tidak memakan waktu yang banyak untuk menuliskan kata-kata tersebut. Kita membutuhkan sedikit lebih banyak kebaikan untuk melawan stres dan ketidakpastian dari wabah virus ini.

\* **Mengembangkan Komunitas.** Koneksi yang paling dasar adalah memiliki kesamaan. Apapun minat yang dimiliki, pasti ada komunitas *online* yang berisi orang-orang dengan *passion* yang sama. Ada juga grup *support online* seperti grup untuk orang tua

baru, grup *mental health* atau grup pasien dengan penyakit-penyakit tertentu.

\* **Deepen or broaden.** Pada dasarnya ada dua cara untuk mengatasi kesepian, yaitu memupuk hubungan yang sudah ada atau membentuk yang baru. Mempertimbangkan keadaan kesehatan sosial saat ini dan memilih satu tindakan (secara digital) untuk memperdalamnya, seperti menghubungi teman atau keluarga yang sudah lama tidak melakukan komunikasi. Atau memperluas hubungan, seperti dengan menjangkau seseorang yang ingin kita kenal.

## Penutup

Selain karena penyebab kesepian seperti yang sudah dijelaskan, kesepian pada dasarnya adalah masalah hati. Apa yang dilakukan kehidupan terhadap kita, kebanyakan tergantung pada apa yang ditemukan kehidupan di dalam diri kita. Inti dari setiap masalah adalah masalah hati. Itulah sebabnya Tuhan Yesus berkata, "*Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.*" (Mat 11:28). Tuhan Yesus Kristus ingin masuk ke dalam hidup kita, mengenal kita, dan Ia juga ingin kita mengenal-Nya. Ia ingin menyucikan dan menjadikan kita ciptaan baru. Kita dan Dia dapat bersama-sama memecahkan masalah-masalah yang selama ini menyebabkan kesepian di dalam hidup.

**M. Yuni Megarini C**  
(Dari berbagai sumber)

# RELASI YANG SEHAT: INDIKASI SPIRITUALITAS YANG SEHAT

*"Ada teman yang mendatangi kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib dari pada seorang saudara."*

Amsal 18:24

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk spiritual dan sosial yang memberi pengertian bahwa manusia seyogianya menunjukkan keterikatan dengan Tuhan dan juga dengan sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia dimengerti memiliki potensi untuk saling berelasi dengan sesamanya serta tidak dapat independen. Ini mengingat kodrat manusia yang merupakan makhluk monodualistis, yakni manusia yang berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Ada unsur kebergantungan pada sesamanya. Inilah keberadaan yang sebenarnya. Ketika manusia menunjukkan perannya dalam membangun relasi dengan sesama, ia sedang mempertegas gambarannya sebagai makhluk sosial. Jadi, seyogianya di ranah sosial sangat ditekankan terbangunnya relasi yang baik sesuai dengan tujuan Tuhan.

Relasi manusia dengan sesamanya merupakan relasi yang natural sebagai makhluk sosial. Kontak sosial merupakan kewajiban yang mempertegas status manusia itu sendiri, bahwa manusia sangat bergantung pada sesamanya dan tidak dapat hidup tersendiri atau terisolasi dari konteks sosialnya. Keterikatan pa-

da sesamanya membawa manusia harus menghadirkan keadaan yang sinergis dan kondusif. Gambaran sebagai makhluk sosial menunjukkan kesempurnaan jati diri dan identitasnya sebagai manusia. Manusia menghargai sesamanya dan melihat dirinya sebagai individu yang tidak dapat berkembang tanpa relasi sosialnya.

Namun pada kenyataan ada tendensi manusia sulit menghadirkan relasi yang baik dan sehat dengan sesamanya. Kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej 3) telah merusak yang baik di dalam dirinya, termasuk dalam relasinya dengan Allah, diri sendiri, sesama dan lingkungannya. Amsal 27:17 mengatakan: *"Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya."* Ayat ini menjelaskan pada kita bahwa manusia dan sesamanya hendaknya saling memberi pengaruh, tentu saja ke arah yang baik; atau dengan kata lain, manusia yang adalah makhluk sosial tidak akan bisa menjalankan hidup yang sebenarnya jika tidak ada relasi dengan sesamanya. Untuk ini penting bagi manusia menyadari keberadaannya serta melihat hal-hal yang seharusnya dimengerti guna memiliki spiritualitas yang baik yang berdampak dalam menghasilkan relasi yang sehat dengan sesamanya. Untuk inilah di dalam tulisan ini akan dipaparkan landasan dalam relasi yang dibangun manusia, hal-hal yang dikerjakan serta tujuan atau hasil

yang didapatkan dari relasi dengan sesamanya.

### **Landasan Relasi: Kajian Alkitab**

Alkitab menggambarkan adanya relasi yang baik dan juga yang rusak di antara manusia. Hal ini membukakan mata kita bahwa manusia seharusnya melihat landasan yang patut dalam membangun relasi dengan sesamanya. Berikut adalah beberapa poin landasan yang dapat dilihat:

#### **1. Relasi Allah Tritunggal**

Ini memperlihatkan relasi yang utuh dan sempurna. Kejadian 1:26 berkata: "*Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,...*" Kata "Kita" dalam bentuk jamak menjelaskan kesatuan antara Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Di sini terlihat prinsip yang jelas bahwa relasi yang kokoh dan sempurna di dalam Ketritunggalan Allah menjadi acuan dalam membangun relasi manusia dengan sesamanya. Hal ini tidak dapat diabaikan dalam menghasilkan relasi yang semestinya, karena diri Allah yang sempurna menjadi tolok ukur mendapatkan relasi yang sehat.

Karena itu dapatlah dimengerti bagaimana sikap Tuhan Yesus ketika Ia menerima manusia dalam keadaan yang bagaimanapun, seperti dijelaskan oleh para penulis Injil dalam kaitannya dengan orang-orang yang terpinggirkan atau termarginal.

(1) **Inisiatif untuk menerima** (Mat 9:36 mengatakan: "*tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka*"; lihat juga Mrk 34; 9:13). Tuhan Yesus menerima keadaan dari

kelompok yang dikategorikan marginal. Sikap ini memberi bukti yang jelas bahwa Dia melihat semua orang yang ada di sekitarnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk menikmati hidup yang layak. Jadi, ada penegasan kesetaraan sebagai ciptaan yang ada di konteks sosial.

(2) **Menunjukkan kepedulian kepada banyak orang** yang datang kepada-Nya, baik itu para janda, orang-orang sakit, anak-anak dan kelompok masyarakat lain yang termarginal (Mrk 2:5, 2:15). Kepedulian Yesus kepada kelompok masyarakat marginal ini mendapat reaksi dari orang-orang Farisi yang coba menghakimi-Nya dengan perbuatan kepedulian-Nya. Tuhan Yesus menegaskan ketiadaan sikap trivisasi dan numerisasi dalam konteks sosial.

(3) **Memberi solusi dalam penyelesaian masalah spiritual dan jasmani.** Kepada orang lumpuh yang datang kepada-Nya, Ia berkata: "*Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!*" (Mat 9:6; Mrk 2:5; Luk 5:20). Tindakan Tuhan Yesus menunjukkan bahwa penerimaan terhadap orang-orang yang termarginal merupakan keniscayaan karena mereka juga adalah orang-orang yang memiliki kesetaraan nilai dengan sesamanya sebagai ciptaan Tuhan. Penegasan Tuhan Yesus bukan pada penyelesaian masalah jasmani, tetapi pada masalah rohani.

#### **2. Esensi Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei)**

Esensi manusia adalah ciptaan Tuhan yang diberi kekhususan dari ciptaan yang lain. Manusia memiliki

relasi yang khusus dengan Pencipta. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (*image of God*). Salah satu karakteristik yang unik dari manusia ialah bahwa ia dibedakan dalam Kejadian 1 sebagai ciptaan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Manusia diciptakan sempurna sesuai rencana Allah. Gambaran manusia diciptakan sebagai "*image of God*" menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk melakukan tujuan Tuhan di dalam hidupnya. Jadi jelas bahwa keberadaan manusia yang adalah ciptaan Allah tidak terlepas dari Allah. Dalam hal ini terlihat keterikatan kepada Allah, di mana adanya keharusan yang menjadikannya untuk hanya melakukan kehendak Allah.

Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia sebagai ciptaan terikat kepada Pencipta, dan sebagai ciptaan, manusia harus tunduk pada Pencipta. Searah dengan ini, Anthony A. Hoekema mengatakan bahwa salah satu presuposisi dari pandangan Kristen tentang manusia adalah kepercayaannya kepada Allah sebagai Pencipta. Presuposisi ini memimpin pada pandangan bahwa pribadi manusia tidak bereksistensi secara otonom atau independen, melainkan sebagai ciptaan Allah. Kelanjutannya dapatlah dikatakan bahwa berdasarkan esensinya manusia haruslah menghadirkan tujuan Allah dalam relasinya dengan sesamanya.

### 3. Mandat Tuhan Kepada Manusia

Tuhan memberikan kepada manusia mandat budaya (lih. Kej1:28) dan mandat Agung (lih. Mat 28:19-20)

yang lebih dikenal sebagai Amanat Agung. Mandat budaya (Kej1:27-28) diberikan supaya manusia semakin berkembang dan mengelola ciptaan lain berdasarkan tujuan Allah. Ketika Allah menciptakan manusia menurut citra Allah, Dia juga memberi kuasa untuk menaklukkan. John Stott dalam hal ini mengatakan bahwa manusia dikaruniai dua keunikan ganda, yakni mengandung citra Allah (yang terdiri dari kualitas rasional, moral, dan spiritual yang memungkinkan untuk mengenal Allah) dan memegang kuasa atas bumi dan mahluk-mahluk-Nya.

Kedua mandat yang diberikan ini menegaskan tanggung jawab manusia untuk melakukan semua perintah Tuhan yang berkaitan dengan kegiatan manusia, baik di ranah sosial maupun di ranah rohani. Manusia dituntut keaktifannya dalam mengembangkan dan menghadirkan keadaan yang kondusif dengan sesamanya di ranah sosial dan menunjukkan Tuhan yang hidup yang berkarya dalam semua. Dengan perkataan lain, realisasi kedua mandat dalam hidup manusia menunjukkan keberadaan manusia yang diciptakan khusus dibanding ciptaan lain karena Tuhan memberikan tujuan dalam hidupnya.

Dari pemahaman tentang relasi Allah Tritunggal, esensi/keberadaan manusia sebagai *imago Dei* serta mandat yang diterimanya, jelaskan lebih lanjut bahwa manusia dalam keberadaannya tidak terlepas relasinya dengan Tuhan dan sesamanya. Relasi yang terbangun, baik dengan Tuhan (lih. Yoh 15) akan secara simultan (dengan sendirinya) meng-

hadirkan relasi yang baik dengan sesamanya. Atau dengan perkataan lain, relasi vertikal dengan Tuhan akan menghadirkan relasi horizontal dengan sesama.

### **Keaktifan Manusia Dalam Relasi: Tindakan Praktis Sebagai Gambaran Spiritualitas Yang Baik dan Penegasan**

#### **1. Membangun kesadaran untuk tetap menjadikan Tuhan sebagai pusat hidup yang berdampak pada relasi yang baik dengan sesama.**

Dalam hal ini manusia tidak boleh mengalihkan fokus kepada yang lain, melainkan hanya kepada Tuhan yang akan memberi pemahaman yang benar dalam relasinya dengan sesamanya. Menjadikan Tuhan sebagai pusat merupakan tanda mengabaikan semua yang hanya berfokus pada kepuasan manusia menjadi hanya memuaskan Tuhan saja. Sikap ini akan berdampak langsung dalam relasinya dengan sesama. Manusia semakin melihat keberhargaan sebagai ciptaan dalam relasi dengan sesama dan tidak menempatkan diri sebagai yang superior terhadap sesamanya. Jika terjadi sebaliknya, maka di ranah sosial manusia akan melihat sesamanya sebagai 'alat' untuk mencapai tujuannya. Jadi, sangatlah penting untuk hanya fokus kepada Tuhan, sebab di luar Tuhan, pada dasarnya manusia hanya mencari apa yang diinginkan guna memuaskan dirinya sendiri tanpa memperdulikan relasinya dengan sesama.

#### **2. Menghadirkan nilai-nilai kese-**

#### **araan dalam relasi dengan sesama**

Manusia menyadari esensi yang sebenarnya ketika Tuhan menciptakannya. Sebagaimana Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, semua manusia memiliki nilai kesetaraan di hadapan Tuhan. Hal ini menuntut manusia untuk menghadirkan sikap kesetaraan dalam relasi dengan sesamanya walau terdapat perbedaan dalam agama, sosial, ras, gender dan yang lainnya. Perbedaan bukanlah penghalang, tetapi hendaknya dilihat sebagai kekayaan yang harus dinikmati dalam relasi yang ada. Dapat dikatakan bahwa ketika manusia menunjukkan nilai-nilai kesetaraan dalam relasi dengan sesamanya, dia sedang membawa dirinya untuk menjadi ciptaan seperti yang Tuhan inginkan. Ini merefleksikan kasih Allah yang telah diterimanya. Dalam relasi yang sehat, kasih Allah diwujudkan dalam relasi dengan sesama.

Kasih Allah menyadarkan manusia bahwa dirinya tidak diciptakan untuk menyendiri, tetapi Allah sendiri membuat ruang bagi orang lain. Ini menegaskan kesempurnaan jati diri dan identitasnya sebagai manusia. Manusia menghargai sesamanya dan melihat dirinya sebagai individu yang tidak dapat berkembang tanpa relasi sosialnya. Interaksi dengan sesamanya menunjukkan esensinya sebagai manusia yang dapat berkembang dan secara simultan juga terjadi perkembangan bagi sesamanya. Jadi, menghargai sesama dan melihat kesetaraan adalah penting dalam relasi sosial.

### 3. **Hadirkan tujuan Tuhan dalam relasi dengan sesama**

Manusia telah mengalami karya Tuhan maka seyogianya menyadari fungsi yang sebenarnya dalam relasi dengan sesamanya, di mana dia menjadi refraktor keagungan Tuhan dengan menjadi garam dan terang di dalam relasi sosialnya untuk menunjukkan adanya Tuhan yang hidup yang berdaulat di dalam dirinya. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia di dalam relasinya dengan sesamanya hendaknya memberikan gambaran hidup yang berdampak dan dapat mempengaruhi sesamanya untuk semakin melihat Penciptanya dan memuliakan Dia saja. Inilah yang dikatakan mengerjakan misi Allah, membawa manusia dan sesamanya kepada kebenaran yang menghidupkan dan memerdekakan. Ketika manusia menghadirkan nilai-nilai kebenaran dalam relasi dengan sesama, kebenaran Tuhan akan mewarnai semua yang ada dalam relasinya dan ini akan berdampak pada pengembangan kerajaan Allah di tengah dunia dan membawa dunia ini mengerjakan kebenaran sehingga Tuhan dimuliakan di semua lini kehidupannya. Kaitan dengan ini, Abraham Kuyper menyatakan bahwa gambaran iman Reformed yang benar adalah "panggilannya yang tinggi dan kudus untuk mempersembahkan setiap bagian kehidupan dan setiap tenaga bagi kemuliaan Allah". Atau dengan perkataan lain, orang percaya yang beriman Reformed sudah menjadikan "memuliakan Allah dalam semua aspek kehidupan menjadi tujuan yang mencakup segalanya". Tujuan

ultimat manusia sebagai makhluk sosial adalah memuliakan Tuhan.

Jadi lebih jauh dapat dikatakan, manusia dalam relasi sosial tidak dapat mengabaikan tujuan Tuhan, tetapi menghadirkannya agar Tuhan dimuliakan di semua aspek yang ada di dalam relasi manusia dengan sesamanya.

### **SIMPULAN**

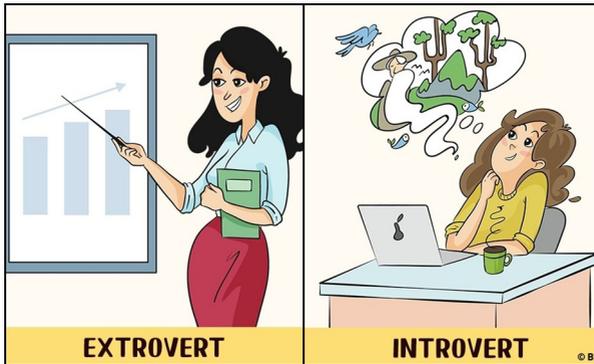
Tuhan Sang Pencipta telah memberi teladan sempurna dalam relasi guna menjadi patokan dalam relasi manusia dengan sesamanya. Manusia harus tegas dalam relasi dengan sesamanya supaya identitas sebagai ciptaan yang dijadikan serupa dengan Allah terwujudnya, dan hidupnya menjadi reflektor keagungan Tuhan.

Manusia yang memiliki spiritualitas yang baik dengan sendirinya dalam relasi sosialnya menunjukkan kesetaraan dengan sesamanya dan menjadikan dirinya sendiri bagian yang menghadirkan pertumbuhan dan perkembangan di dalam relasi yang ada.

Relasi manusia dengan sesamanya mempertegas tujuan Tuhan, mewujudkan misi Allah menyelamatkan semua suku dan bangsa. Ini berkaitan dengan kebenaran yang mengatakan: "*Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajah-Nya, S e l a supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa*" (Mzm 67:2-3).

**Desiana Nainggolan**

# Memahami Kepribadian Introvert dan Ekstrovert



"Saya lebih suka sendiri."

"Kok ada ya, orang yang senangnya merenung dan sendirian."

"Kenapa sih kalau punya masalah harus mencari orang lain dulu."

"Saya tidak nyaman lama-lama berada di tengah keramaian."

Kalimat-kalimat di atas banyak menggambarkan kepribadian seseorang dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dan energi yang mereka dapatkan, apakah berasal dari dalam diri atau dari luar diri (lingkungan). Individu yang memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat merasakan bahwa saat berinteraksi, di situlah mereka merasa 'hidup'. Saat berada di lingkungan baru, mereka cukup mudah untuk berbaur. Dalam satu jam pembicaraan, lawan bicaranya seakan sudah mengenal mereka bertahun-tahun karena ia sedemikian lancarnya bercerita tentang dirinya. Individu yang memiliki gambaran seperti ini

sering dikenal sebagai individu yang **memiliki kepribadian ekstrovert**.

Sebaliknya, ada individu yang merasakan kedamaian dan energi justru dari dirinya sendiri. Tidak heran, rasanya ia kurang nyaman jika harus berinteraksi lama-lama dengan lingkungan. Ia merasa cukup sulit untuk dekat dengan orang yang dikenal. Diperlukan bertahun-tahun bagi dirinya untuk membiarkan orang mengenal pribadinya. Ia merasa bagian dari dirinya adalah suatu hal yang eksklusif, dan mungkin menyisakan hal tersebut hanya untuk dirinya. Ia sedikit berbagi mengenai diri dengan orang lain apalagi orang yang baru dikenalnya. Rasanya memiliki waktu untuk diri sendiri adalah hal yang paling dinanti-nantikan. Individu yang memiliki gambaran seperti ini sering dikenal sebagai individu yang **memiliki kepribadian introvert**. Mereka mendapatkan energi dari dirinya sendiri bukan melalui interaksinya dengan orang lain.

Seorang introvert dapat merasa kesulitan saat diminta untuk berke-nalan dan didorong untuk berbicara dengan terbuka. Hal ini bukan berarti TIDAK BISA, tapi memang mereka sulit. Bagi mereka, memiliki banyak teman bukan menjadi prioritas. Teman sedikit tapi mendalam menjadi preferensi untuk orang-orang yang memiliki kepribadian introvert. Sebaliknya, bagi seorang ekstrovert, memiliki teman yang banyak dan dikenal banyak orang lebih menjadi pilihan mereka dalam bergaul. Tidak heran orang ekstrovert lebih banyak dikenal luas dibandingkan orang introvert.

### **Sebuah cerita...**

*Dalam sebuah perjalanan menggunakan Kereta Api (KA), duduklah dua orang berdampingan. Anggap saja kedua orang itu namanya Ani dan Ina. Ketika KA hendak jalan, Ani melontarkan pertanyaan kepada Ina. Awalnya pertanyaan hanya merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan hal umum dan identitas. Ina menjawab seperlunya, sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Tanpa diduga, Ani mulai bercerita siapakah dirinya dan apa yang dikerjakannya. Pembicaraan Ani mulai beranjak pada hal-hal yang sifatnya pribadi. Apa yang disukai dan tidak disukainya, termasuk juga relasinya dengan keluarga dan sebagainya. Ina lebih banyak mendengarkan dan sesekali menanggapi jika diminta. Sampai akhirnya mereka tiba di tempat tujuan dan Ani sudah mengungkapkan banyak hal tentang dirinya. Ina seakan sudah membaca novel sampai habis*

*dan merasa sudah mengenal Ani sejak lama. Sementara Ani, baru menyadari sedikit sekali hal yang ia ketahui tentang Ina.*

Dari cerita di atas, mungkin Anda sudah bisa menebak bahwa Ani memiliki kepribadian yang ekstrovert sementara Ina memiliki kepribadian introvert.

### **Apakah kepribadian ekstrovert dan introvert bisa berubah?**

Seorang ahli psikologi bernama Carl Gustav Jung mengatakan bahwa kepribadian seseorang dibagi menjadi delapan berdasarkan pemahaman tentang ekroversi dan introversi. Kepribadian dimanifestasikan/ditunjukkan melalui sikap dalam berbagai situasi. Bukan berarti kepribadian bisa berubah-ubah, melainkan sikap yang mewakili kepribadian tertentu dapat berbeda sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan yang dihadapi. **Kepribadian merupakan bagian yang menetap dalam diri seseorang. Bukan bagian yang bisa diubah dengan mudahnya.**

Jadi, dalam diri seseorang terdapat bagian kepribadian introvert maupun ekstrovert. Yang membedakan adalah dominansinya. Jika seseorang lebih didominasi kepribadian ekstrovert, dapat dipastikan sikapnya lebih banyak menunjukkan kepribadian tersebut dan sebaliknya.

Saya sering mendengar berbagai pendapat yang mengatakan bahwa banyak orang berpendapat kepribadian ekstrovert lebih baik. Hal ini cukup banyak berpengaruh pada banyak hal, terutama dalam gaya

pengasuhan. Orangtua pun seringkali lebih banyak mengarahkan anak untuk bersikap ekstrovert, sehingga jika menemukan ada anak yang lebih nyaman dengan dirinya sendiri, seakan sulit diterima oleh lingkungan.

Kepribadian ekstrovert dan introvert bukanlah bagian dari kemampuan yang menunjukkan kemampuan berpikir seseorang, sehingga jika seseorang introvert, tidak sama artinya dia tidak mampu bergaul, tidak mampu berbicara dengan orang banyak dan ketidakmampuan yang lain. Demikian juga sebaliknya, mereka yang memiliki kepribadian ekstrovert bukan tidak mampu bersikap diam dan tenang. Mereka yang memiliki dominansi kepribadian ekstrovert pun dalam situasi-situasi tertentu dapat menunjukkan bagian introvertnya. Ada kalanya mereka memerlukan waktu untuk sendiri. Demikian juga untuk introvert. **Jadi, kedua kepribadian tersebut tidak dapat diubah namun dapat dikelola manifestasinya dalam berbagai situasi.** Yang paling penting, sedalam apa kita sebagai individu pemilik kepribadian dapat mengenali sikap kita dan makna di balik sikap yang kita tunjukkan. **Semakin Anda nyaman dalam bersikap, dapat menunjukkan bahwa Anda menampilkan kepribadian yang sesuai diri Anda.**

### **Apa yang dapat dilakukan untuk menghadapi pemilik kepribadian ekstrovert?**

Bagi seorang ekstrovert, dunia adalah tempat untuk mendapatkan energi. Interaksi dengan orang lain membantu membuat seorang eks-

trovert bersemangat. Tidak heran jika ekstrovert memiliki masalah, ia memerlukan keberadaan orang lain. Ia dapat langsung menghubungi teman ataupun membagikan kegaluannya secara eksplisit di berbagai media. Respon orang terhadap kegalauan hatinya dapat menjadi energi tersendiri. Curhat dengan orang lain adalah hal yang paling dicari oleh ekstrovert.

Seorang ekstrovert pun memiliki minat yang luas. Tidak heran ia mudah tertarik pada banyak hal namun belum tentu ia alami. Dengan pemahaman yang belum mendalam, kadang ia menyelesaikan masalahnya dengan terburu-buru. Nah, bagaimana jika Anda berhadapan dengan seorang ekstrovert?

1. Anda tidak perlu banyak bertanya pada ekstrovert, karena ia akan bercerita dengan sendirinya. Namun dengan minat yang luas, kadang topik pembicaraan mudah teralih sehingga Anda perlu mengingatkannya untuk menyelesaikan topik satu per satu.

2. Anda dapat mengarahkannya dalam mengungkapkan perasaannya. Ia memiliki keterbukaan untuk mengungkapkan perasaan, namun kadang cenderung impulsif sehingga Anda perlu mengarahkannya mengungkapkan perasaan yang dapat diterima sehingga tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

3. Ada kalanya ekstrovert mudah bertindak sebelum berpikir mendalam. Tanyakan, pertimbangan-pertimbangan apa saja yang dimiliki saat mengambil keputusan, terutama keputusan yang sifatnya keputusan besar. Hal ini dapat membantunya mengarahkan pemikiran-pemikirannya.

## Apa yang dapat dilakukan untuk menghadapi pemilik kepribadian introvert?

Kebalikan dari ekstrovert, bagi introvert, diri sendiri adalah tempat terbaik untuk mendapatkan energi. Tidak heran, saat introvert memiliki masalah, ia tidak akan mencari orang lain. Ia dapat saja menarik diri dan tidak membiarkan orang lain mengusik ketenangan diri untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi. Untuk introvert, berkontemplasi dengan diri sendiri adalah cara untuk 'men-charge' energi dirinya. Saat berinteraksi dengan orang lain, ia bukan tidak mampu, melainkan memerlukan waktu lebih lama untuk dapat menjalin relasi, terutama dengan lingkungan baru. Tidak jarang jika berada di tengah keramaian yang mengharuskannya untuk banyak berinteraksi, ia dapat merasa lelah secara psikis. Nah bagaimana jika Anda berhadapan dengan seorang introvert?

1. Beri ia waktu untuk berkontemplasi dengan dirinya sendiri, terutama saat menghadapi masalah.
2. Anda dapat mengajukan pertanyaan padanya karena ia bukan orang yang senang mengungkapkan perasaannya. Jadi, bertanyalah pada introvert namun pastikan bukan per-

tanyaan yang mendesak dan terlalu personal, kecuali Anda memang memiliki kedekatan dengan orang itu.

3. Saat ia bercerita atau mengungkapkan perasaannya, pastikan Anda mendengarkannya dan menyimpan hal tersebut hanya untuk Anda karena ia pun membagikannya hanya untuk Anda.

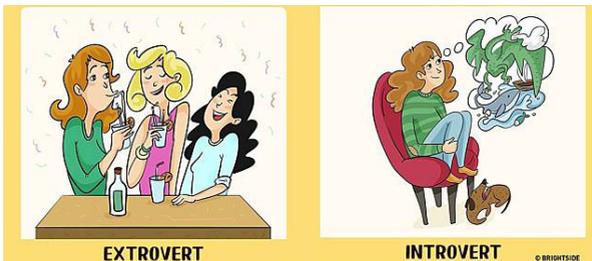
Hal-hal di atas adalah sebagian dari tips yang dapat dibagikan untuk menjalin relasi dengan pemilik kepribadian introvert maupun ekstrovert. Namun perlu diperhatikan juga bahwa 'se-ekstrovert-ekstrovert-nya', ia pun memiliki sisi introvert dalam dirinya. Mungkin saja ia menyimpan berbagai hal hanya untuk dirinya sendiri. Demikian juga sebaliknya, 'se-introvert-introvert-nya' seseorang, ia pun dapat memiliki sisi ekstrovert dalam dirinya.

Semoga artikel ini dapat membantu Anda mengenali pribadi diri sendiri dan orang lain dan berelasi dengan lebih baik. Tuhan memberkati.

***"Everything that irritates us about others can lead us to an understanding of ourselves."***

~ Carl Gustav Jung

**Ellen Theresia**



prosehat.com

# PERNAK-PERNIK KESELAMATAN: REFLEKSI REFORMED

## Pendahuluan

Kita baru saja keluar dari tahun yang penuh ancaman mematikan dari wabah Corona. Banyak gereja menutup tahun 2020 dengan teks batu peringatan "Ebenhezer" yang bertanya dipakai untuk ucapan syukur "sampai di sini, Allah menolong kita". Sebelumnya, gereja-gereja merayakan Natal dengan berita prihatin yang sama, "Immanuel" "Allah menyertai kita." Ini menunjukkan masa-masa sulit yang kita hadapi dalam mengikut Tuhan kita.

Kali ini kita akan berefleksi kritis atas pemahaman teologis tentang iman anugerah. Saya sengaja mengangkat topik ini sehubungan dengan adanya kasus "eks penginjil" yang mempropagandakan kebencian terhadap gereja di medsos. Kita harus menguatkan ulang pemahaman soteriologis warga gereja dengan pertanyaan: "Apakah iman anugerah itu bisa dibuang sampai akhirnya terhilang?" "Apakah orang tersebut pernah memiliki iman dalam janji Allah, sehingga klaim itu hanyalah pindah keyakinan?"

## Tinjauan Soteriologis Kritis

Di bawah ini beberapa pemahaman kritis mengenai keselamatan iman dalam perspektif teologi reformed.

**1. Mengenai *Ordo salutis* atau urutan keselamatan** seperti tertulis dalam Roma 8:30, "*Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula,*

*mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.*" Di dalam terjemahan tadi kita harus memahaminya bukan sebagai urutan waktu kronologis, tetapi urutan sistematis logis sebagai berikut: 1. *Predestined*, 2) *called*, 3) *justified*, 4) *glorified*. Tema pertama terjadi sebelum penciptaan di kekal, sedangkan tema 2 sampai 4 terjadi dalam ruang dan waktu ini sebagai penggenapan dan penerapan keselamatan sampai sekarang.

Sebelumnya, di ayat 29 dijelaskan "*Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula,*" untuk menunjukkan keputusan kekal Allah, dalam pasangan "penentuan semula" sejalan dengan pemilihan Allah, sebagai fondasi keselamatan sempurna. Lebih lagi, Alkitab mendalilkan anugerah pemilihan ini dengan kata kerja pasif sebagai suatu tindakan otoritatif-aktif Allah atas manusia. Jadi, tidak ada yang 'kebetulan' dalam keselamatan manusia. Semuanya ada dalam rencana keselamatan Allah di sorga.

**2. Soal doktrin predestinasi.** Menegaskan kemandirian Allah dalam menyiapkan penyelamatan-Nya secara prerogatif atas orang pilihan, tanpa bergantung pada apapun di luar diri-Nya, dan tidak bisa ditambah atau dikurangi orangnya. Ini suatu

ajaran Alkitab yang paling dibenci oleh orang-orang yang menekankan kehendak bebas manusia terhadap keputusan Allah yang mutlak dan sempurna. Ini bukanlah dari paham fatalisme impersonal, tetapi keputusan berdasarkan pikiran Allah yang personal.

Keputusan keselamatan sebelum penciptaan adalah fakta Alkitab, bukan untuk ditentang dengan dalih keprihatinan bagi manusia. Ini adalah doktrin yang agung untuk memuji dan memuliakan Allah saja, seperti Paulus dalam kasus ini berkata, "*Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga.*" (Ef 1:3). Sayangnya, rasionalisme manusia Kristen menentang pernyataan alkitabiah dan akhirnya menyerang keadilan Allah. Di sini manusia harus tahu diri, apalagi dalam keberdosaannya.

**3. Sejalan dengan "doktrin pemilihan"** seperti tertulis dalam Efesus 1:4-5, "*Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia... Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula, ... sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya.*" Jadi, kedua tema doktrinal ini adalah sepasang kembar di dalam satu ayat dan di dalam dua teks yang berbeda di atas. Kedua doktrin itu "berdasarkan kasih-Nya" dan "sesuai dengan kerelaan-Nya" yang menunjukkan status kemandirian diri Allah. Apalagi kata kerja lampau yang dipakai, "*for He chose us in Christ*" menunjukkan status kekekalan di masa lampau kita,

yaitu di sorga, seperti keterangan Paulus "*before the foundation of the world.*"

Semua itu dapat dijelaskan dengan perjanjian penebusan ilahi antara Bapa dengan orang pilihan di dalam Kristus yang mewakili orang percaya, atau antara Bapa dengan Anak yang mewakili orang pilihan di kekekalan sorgawi. Jadi, pemilihan keselamatan tidak terjadi di dunia sekarang, seperti ajakan pengkotbah, "Jadilah orang pilihan Allah!" Di kekekalan tidak ada kehendak manusia sama sekali, karena ciptaan belum eksis.

**4. Prinsip reformasi: "Hanya oleh anugerah melalui iman".** Iman Kristen dimulai dari anugerah iman seperti dalam Efesus 2:8, "*Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.*" Ini tidak kalah menakjubkan dari perspektif dosa asal sebagai satu terbelunggu dosa. Tanpa anugerah iman di dalam kelahiran baru tidak ada kemampuan manusia untuk berpaling dari belunggu dosa. Jadi, di dalam anugerah Allah sekaligus terkandung pemberian iman yang memerdekakan.

Artinya, iman itu sendiri bukan hasil produksi manusia, tetapi pemberian Allah saja seperti ditegaskan, "*itu bukan hasil pekerjaanmu*" (2:9): sehingga tidak ada alasan untuk "memegahkan diri" seperti yang biasa dilakukan orang beragama atau ketakutan kalau timbangan perbuatan baiknya kurang. Artinya, keselamatan oleh iman saja, titik;

tidak ditambahi “kekuatan iman” sebagai usaha mempertahankan keselamatan. Singkatnya, beriman bukanlah beragama.

**5. Prinsip lahir baru**, sebagai keniscayaan bagi keselamatan yang otentik dan selalu diikuti oleh peralangan kepada Yesus yang tersalib. Literalnya, dilahirkan kembali adalah kelahiran “dari atas” (Yoh 3:3-5) seperti yang diucapkan Tuhan Yesus kepada agamawan tua, Nikodemus, “Engkau harus dilahirkan kembali, pertama dari air ketuban, kedua dari Roh Kudus; secara jasmaniah dan rohaniah.” Dalam lahir baru kita diberikan iman sebagai sarana Allah menyelamatkan kita. Iman sejati bukan sarana manusia untuk menyelamatkan dirinya.

Mengenai peristiwa pertobatan kelahiran baru seseorang di dalam pemberitaan Injil, Allah menjadi penyebab final, Roh Kudus menjadi penyebab efisien dan Injil adalah penyebab material, serta penginjil sebagai penyebab instrumental. Keempatnya ada di dalam peristiwa penyelamatan rohani seseorang. Namun yang menjadi Penyebab final, yaitu Penyebab pertama yang tidak disebabkan adalah Bapa, yaitu Allah sendiri, di kekekalan.

**6. Unsur *fiducia* iman.** Iman Kristen berunsur tiga hal, dalam pengetahuan (*notitia*), kepastian (*asensus*) dan *fiducia* (kepasrahan). Keutamaan faktor *fiducia* atau *trust* dalam keputusan keselamatan adalah tindakan final untuk percaya. Meskipun aspek pemahaman belum genap dan kepastian belum jelas,

kepasrahan adalah penentu total melampaui otak dan hati untuk memasrahkan diri kepada Kristus.

Apa yang dinamakan kebergantungan dalam iman adalah tindakan aktif yang melampaui ketergantungan sebagai tindakan pasif. Dalam hal ini, iman mengharapkan sesuatu yang belum terlihat, sebab kalau sudah terlihat bukanlah pengharapan lagi (Ibr 11:1). Namun bukanlah lompatan buta ke dalam kegelapan jiwa yang putus asa. Hal ini dapat dianalogikan dalam kehidupan sehari-hari dengan makan sesuatu atau duduk di bangku. Kita langsung saja makan tanpa takut kuman dan duduk tanpa peduli keadaan bangku.

**7. Soal fungsi perbuatan Kristen**, terlihat dalam ucapan Paulus “*karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar*” (Flp 2:12b). Bukan seolah-olah keselamatan dapat hilang kalau tidak dijaga dengan iman yang kuat. Karena keselamatan hanyalah anugerah Allah, bukan produksi keagamaan manusia, maka keselamatan akan berbuah dalam kehidupan dan pelayanan. Ini adalah prinsip hidup Kristen “dari iman kepada iman” dan “dari anugerah kepada anugerah”. Jadi, bila orang beriman terjatuh, ia tetaplah “di dalam anugerah” bukan “ke luar anugerah,” karena Allah tidak dapat menyangkal diri-Nya lalu menarik lagi penyelamatan-Nya. Jadi, status keselamatan adalah tetap berdasarkan penebusan Kristus saja. Seringkali kita dihakimi sebagai ‘orang munafik’ dengan teks Yakobus “iman tanpa perbuatan adalah mati”

yang seharusnya dimaknai imannya sia-sia, bukan neraka. Penghakiman agama yang lebih lembut, “jadilah pelaku firman Allah bukan hanya pendengar”. Ini memang benar jika kita di hadapan Kristus yang sempurna itu, bukan di hadapan manusia yang sama rusaknya. Sebenarnya iman dapat menerapkan dirinya sendiri, kita tunduk saja.

### **8. Mengenai dalil “sekali selamat tetap selamat” di dalam prinsip kepastian keselamatan.**

Ini adalah prinsip yang didasarkan pada ketetapan Allah di kekekalan dan perbuatan Kristus di kayu salib. Mengenai tuduhan orang yang berpendapat, “Enak ya dapat berbuat dosa semaunya, karena akan tetap selamat,” itu tidaklah benar. Orang beriman tidak dapat berbuat dosa semaunya, karena dalil pembenaran itu.

John Murray dalam *Pengenapan dan Penerapan Penebusan* (Momentum, 193-4) mengomentari dengan tepat, “Hal itu tidak benar karena keduanya membentuk suatu kombinasi [kalimat] yang mustahil” ... “Orang beriman selalu berkaitan dengan hidup yang tulus suci”, sehingga “mereka dijamin dapat hidup bertekun” dalam penderitaan dan dalam kesucian mengikuti penebus-Nya. Jadi, esensi iman dan eksistensi perbuatan tidak mungkin bertentangan dalam proses pengudusan orang percaya sungguh.

**9. Menyoal tentang murtad.** Istilah “murtad” dalam Alkitab (Ibr 6:6) tidak serta-merta diklaim telah terjadi di kalangan orang beriman penerima

surat itu. Ini adalah peringatan keras, namun sekarang sering dikaitkan dengan dalih agama, perpindahan dari Kristen ke keyakinan lain. Tetapi secara logis, murtad dalam arti meninggalkan Kristus sampai akhirnya terhilang selamanya, tidak mungkin terjadi karena Roh yang menjamin iman itu. Jika istilah “murtad” diterapkan secara teologis, dalam iman reformed dianalogikan dengan ungkapan “bagaikan anjing kembali ke muntahnya.”

Hal ini mungkin saja, mengingat ada orang yang komitmen imannya lemah atau berkomitmen iman yang rendah, telah menggadaikan imannya sementara demi keenakan hidup duniawi. Namun iman yang otentik akan membangkitkan ketekunan orang percaya dan dapat menguatkan dirinya sendiri, sehingga akan menguatkan dan membela orang percaya. Dalam kesesakannya Paulus berkata, “*Siapa yang akan menggugat orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka?... Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?..*” (Rm 8:33-35).

**10. Mengenai jaminan keselamatan.** Efesus 1:13-14 mengatakan, “...*di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah,...*” Ini mengajarkan meterai Roh Kudus menjamin

keselamatan orang beriman. Namun Roh Kudus dapat dilukai dalam istilah “mendukakan Roh” karena perbuatan yang melawan kesucian-Nya walau Dia tidak dapat keluar-masuk sehingga menjadikan keselamatan tetap terjamin. Secara teologis, istilah itu berbeda dengan “menghujat Roh Kudus” sebagai tanda (pernah) tidak percaya.

**11. “Apakah baptis air menyelamatkan?”** Jawabnya: “Tentu tidak sama sekali!” Baptis air itu sebagai tanda percaya kepada Kristus di muka publik. Seharusnya, pengakuan iman pribadi di dalam liturgi sakramen gereja. Namun dari perspektif pemilihan keselamatan, kita tidak diselamatkan oleh pengakuan, tetapi oleh janji Allah di kekalan. Meskipun demikian, pengakuan mulut diperlukan juga sebagai tanda luar.

Dalam pembaptisan anak (bayi), pengakuan orang tuanyalah yang berperan, disertai dengan janji akan mengajarkan anaknya untuk percaya sendiri kepada Kristus. Sekarang ini fenomena anak-anak gereja yang menerima Kristus sejak usia sangat dini dapat mendorong orang tua untuk tidak ragu menantang anaknya menerima Kristus secara pribadi. Dalam konsep ini *infant baptism* (baptisan anak/bayi) tidak salah sama sekali.

Pada awal kekristenan, baptis air mengandung konsekuensi aniaya. Tetapi sekarang baptis adalah ritus tanda anggota gereja yang dibarengi dengan pesta makan saja. Faktanya, banyak orang sudah mengaku percaya dengan dibaptis dewasa pun ada yang

kemudian menyangkal lagi. Hal itu karena pengakuannya tanpa iman anugerah.

**12. Fungsi sisi pelengkap baptis anak.** Pentingnya peneguhan sisi sebagai pelengkap baptis anak menjadi sangat rasional dan harus diterapkan dengan benar oleh para pendeta dan pengajar katekisasi. Karena itu, tanggung jawab sisi dengan katekisasi sebagai lanjutan baptis anak (bayi) harus sampai pada momen tantangan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Konon ada juga orang yang tidak mau menerima Kristus setelah katekisasi sisi ini. Itu suatu hal yang tidak boleh terpaksa atau dipaksakan.

Dengan demikian kita tidak usah ragu dengan pembaptisan anak (bayi), karena mungkin ada janji Allah kepada anak itu. Tidak logiskah “baptis sisi”? Namun sisi adalah bagian dari baptis anak, bukan sebaliknya. Tanggungjawab gereja dalam sisi bukanlah sekedar ritual penerimaan anggota dewasa gerejawi, tetapi penegasan pengakuan iman pribadi dari baptisan airnya dulu, di hadapan Kristus dan Gereja-Nya.

**13. Perlunya kebangunan injili** dalam gereja-gereja tradisional dan mapan dengan ritualisme rutin-formal agama. Banyak orang Kristen keturunan yang dibaptis sejak kecil tidak mengerti apa yang dilakukannya. Di lain pihak, banyak orang belum percaya dan melawan Allah di dalam keberdosannya. Gereja injili harus memberitakan Injil untuk menantang orang beragama Kris-

ten menerima Kristus secara pribadi. Siapa tahu ada di antara warga gereja orang pilihan Allah.

Namun "*Jika Injil yang kami beritakan masih tertutup juga, maka ia tertutup untuk mereka, yang akan binasa, yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus*" (2 Kor 4:3-4). Mereka tidak mampu karena tidak ada anugerah Allah untuk membukakan selaput dosa.

**14. Mengenai konsep partikularisme iman dalam pendekatan antar agama-agama.** Iman yang otentik dalam keselamatan tidak harus menjadi paham inklusivisme agama sebagai pendekatan sinkritisme yang didasarkan faktor *hidden Christ* (Kristus yang tersembunyi) dalam agama-agama. Namun Kristus harus diterima sebagai iman spesifik, "*Barang siapa yang percaya tidak binasa melainkan mendapat hidup yang kekal*" (Yoh 3:16). Injili mengajarkan pertobatan pribadi dalam iman partikular kepada Kristus. Namun tidak perlu menjadi eksklusivisme agama sebagai konsep yang tidak toleran dalam masyarakat.

### **Refleksi terhadap "si Murdad"**

Khusus mengenai "si alih iman kepercayaan itu", kita dapat menantanginya "Apakah kalau tidak murdad, dia selamat masuk sorga?" Kita beritahu kepada dia "belum tentu", bahkan "Tentu belum!" Kalau kita menerima prinsip anu-

gerah iman dalam rencana Allah sebelumnya, maka murdad dalam arti meninggalkan iman Kristen tidaklah mungkin ada secara riil dikarenakan sejak pertama tidak pernah beriman anugerah, hanya beragama keturunan. Kaum Reformed memandangnya sebagai iman palsu atau pura-pura yang ditampung oleh keagamaannya di dalam gereja. Kita dapat mengkaitkan dengan ungkapan Michael Horton dalam bukunya *Kekristenan tanpa Kristus* (Momentum) dan memandangnya sebagai fakta beragama Kristen tanpa Kristus.

Pandangan Reformed memahami kasus murdad itu sebagai terhilang sama sekali sampai akhirnya. Ini membuktikan tidak pernah ada anugerah iman dalam diri orang itu. Mungkin hanya menunjuk kepalsuan percayanya selama ini atau tepatnya ketidakadaan imannya selain pindah keyakinan saja. Jika ada anugerah iman atasnya, dia pasti kembali, ngambeknya hanya sementara, sedikitnya sampai sebelum mati.

Banyak dari kita masih mengharapkan mereka yang meninggalkan iman Kristen kembali ke pelukan gereja, tetapi menurut saya biarkan saja, karena Tuhan tahu orang kepunyaan-Nya, seperti frasa Paulus dalam 2 Timotius 2:19, "*Tetapi dasar yang diletakkan Allah itu teguh dan meterainya ialah: 'Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya' dan 'Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatannya.'*" Sementara gereja-gereja harus

mengintrospeksi diri agar tidak lebih banyak lagi corengan agama terhadap gereja-gereja di muka publik.

Sementara itu, di mimbar gereja pembicara agama Kristen yang fasih lidah memandang rendah anugerah penyelamatan sebagai pertanda telah menjadikan kekristenan menjadi salah satu agama yang mengajar "kekuatan iman" daripada "iman saja". Ini adalah suatu ajaran lain, yang membuat *amazing grace* menjadi 'tidak *amazing*' lagi, karena menekankan kewajiban pengumpulan pahala untuk menyelamatkan diri dari murka Allah. Konon, cara agama yang memberatkan itu lebih disukai dan dianggap logis oleh manusia religius, tak terkecuali orang beragama Kristen.

Michael Horton, menutup bukunya dengan merangkum semuanya dengan pertanyaan awal yang memakai huruf besar, "Apakah anda orang religius?" Saya bertanya karena bagi banyak orang, agama kebanyakan adalah tentang yang mereka rasakan atau lakukan. "Yang subjektif" (*Intisari Kekristenan, Yayasan Gloria, Katalis, 211*). Ini adalah soal keagamaan dan rasa keagamaan kita yang sering mengandalkan "kehebatan iman" untuk mempertahankan iman dengan kekuatan sendiri. Ini setara dengan membenaran dalam peristiwa keselamatan, sekali untuk selamanya, tetapi pertobatan terus-menerus dalam pengudusan dinamis sampai kita mati dan dimuliakan.

Kaum injili sekarang sudah mengabaikan pentingnya revival-kebangunan (iman) dan lebih mementingkan renewal-pembaruan (program pelayanan) di gereja. Beberapa edisi lalu, saya pernah mengatakan bahwa setelah dua generasi lunturlah iman mula-mula dan tinggal agama keturunan dalam formalitas bergereja. Inilah sebabnya pertobatan pribadi menjadi sangat mendesak bagi para keturunan Kristen di gereja-gereja tradisional. Karena itulah gereja-gereja injili sangat mengedepankan iman pribadi dalam prinsip kelahiran baru (lih. Yoh 3:3-5). Namun pertobatan orang percaya adalah terus-menerus di dalam proses pengudusan dinamis sampai orang itu meninggal dan dimuliakan

Kita tidak perlu malu mempercayai Allah Tritunggal yang tidak hanya menetapkan sejak semula, tetapi juga menggenapinya di dalam salib Kristus dan menjamin dengan karya internal Roh Kudus. Allah di dalam rencana keselamatan-Nya telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, lalu Anak menggenapi di dalam inkarnasi-Nya untuk menebus dosa manusia, dan Roh Kudus berdiam dalam pribadi kita sebagai tanda meterai keselamatan, sekali untuk selamanya.

## Penutup

Pemahaman iman Kristen bukan sekedar ilmu agama. Tetapi iman kehidupan pribadi perlu dikuatkan dengan pemahaman teologis agar kita tidak diombang-ambingkan tipu

duniawi dengan berbagai ajaran yang menipu. Banyak Injil palsu dan Kristus palsu yang ditawarkan secara agama. Iman bukan produksi agama manusia. Iman adalah alat Allah untuk menyelamatkan manusia, bukan alat manusia untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Jadi, kalau beragama saja pastinya bisa 'murtad' karena kecewa. Beragama terkait dengan kehebatan perbuatan religius saja. Jadi, orang-orang yang mengklaim diri 'pindah keyakinan' bukanlah ber-

arti meninggalkan Kristus, karena ia memang tidak pernah sungguh berada di dalam Kristus. Hal ini termasuk para anak pendeta, seperti orang yang disinggung di awal artikel ini. Kita tidak perlu terlalu tertekan dan jengkel mendengar kasus 'hamba' Tuhan yang berpindah keyakinan, karena dia tidak mempunyai iman sejati.

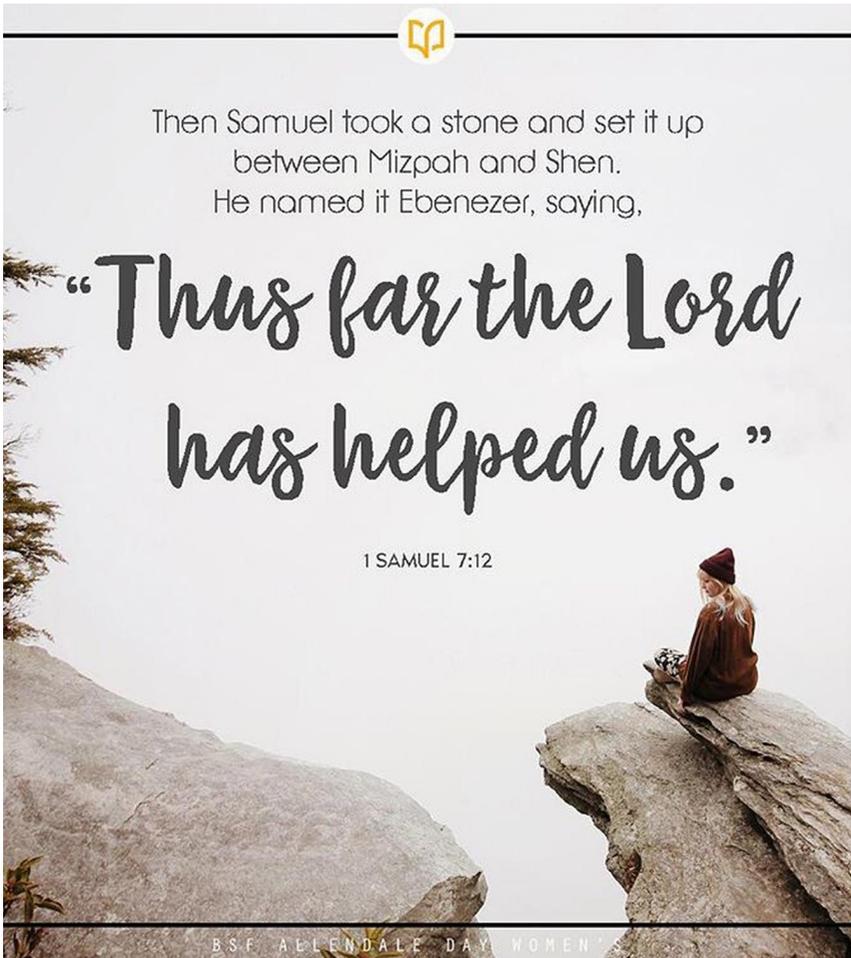
**Pdt. Dr. Togardo Siburian**  
STT Bandung



Then Samuel took a stone and set it up  
between Mizpah and Shen.  
He named it Ebenezer, saying,

**“Thus far the Lord  
has helped us.”**

1 SAMUEL 7:12



B.S.F. ALLENDALE DAY WOMEN

MINGGU KE-1 FEBRUARI 2021

**LANGSUNG PULANG KE RUMAH****BACAAN ALKITAB: Kejadian 5:18-32**

Henokh adalah teman setia Allah. Dia selalu berhubungan dengan Allah. Istilahnya di dalam Alkitab adalah "hidup bergaul dengan Allah" (Kej 5:24). The King James Version mengatakannya sebagai "berjalan bersama Allah". Kata lain untuk kedua istilah tersebut adalah "bersekutu". Konsistensinya di dalam persekutuannya dengan Allah patut kita renungkan! Akhirnya, setelah ia hidup 365 tahun, ia mendapatkan karunia diangkat ke surga dengan cara supranatural.

*"Ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah"* (Kej 5:24). Dikatakan "ia tidak ada lagi" berasumsi "tadi ia ada". Seolah-olah Allah dan Henokh telah sering berjalan bersama, bercakap-cakap dan merasa senang berduaan, sampai suatu hari, saat mereka berjalan bersama, Allah berkata kepada Henokh, "Sudah larut malam; bagaimana kalau kamu pulang ke rumah-Ku malam ini?" Dan mereka langsung pulang ke rumah! Menjadi orang yang setia, berbuah dan dipandang Allah, menunjukkan apakah persekutuan dengan Allah itu.

Apakah anda pernah menikmati kedekatan dengan Allah seperti ini? "Berjalan beserta Allah" berbicara mengenai 'perjalanan' orang pada umumnya bersama Allah sepanjang hidupnya, dimana terjadi pertukaran pikiran dan perasaan dengan Penciptanya. Hal ini melibatkan kejujuran terhadap Teman seperjalanan sorgawi kita. Perasaan-perasaan yang menyakitkan hendaknya dibicarakan dengan-Nya, dan segala salah pengertian haruslah dipaparkan kepada-Nya. Persekutuan berarti pengertian yang dalam akan orang lain dan perhatian kita pada pikiran serta perasaan orang lain. Ketika kita berjalan bersama Allah sepanjang hari-hari hidup kita, kita akan menemukan diri kita sedang berjalan langsung pulang ke rumah.

**AYAT MAS:**

*"Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah."*

**Kejadian 5:24**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Alangkah indah dan menyenangkan jika di akhir perjalanan hidup kita, kita mendengar Tuhan berkata kepada kita: "Hari telah larut, marilah kita pulang ke rumah." Itulah yang akan dialami oleh anak-anak Allah yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamatnya, yang sepanjang hidupnya menyenangkan hati Tuhan dengan menjalankan semua perintah-Nya. Kita tidak takut akan bayang-bayang maut karena ada rumah yang terang dan hangat menantikan kedatangan kita. Kalau kita berjalan bersama Tuhan sepanjang hidup kita, Tuhan bagi kita seperti sahabat tempat kita curhat, bukan sosok yang num jauh di atas sana, yang tidak dapat didekati oleh orang biasa. Bagaimanakah kita bisa "berjalan" bersama Tuhan? Kita harus menjaga relasi kita dengan Tuhan semakin hari semakin dekat dengan bersekutu dengan-Nya di dalam doa; belajar mengenal-Nya melalui membaca Alkitab setiap hari; menjalankan segala perintahnya di dalam perbuatan kita sehari-hari; dan iman kita dikuatkan melalui persekutuan dengan orang-orang percaya.

**RUMAH ALLAH YANG TERANG DAN HANGAT MENANTI KITA  
YANG BERJALAN BERSAMA-NYA**

## PELITA KASIH

**BACAAN ALKITAB: Matius 5:1-16**

Ketika Yesus berkata, “Engkau adalah terang dunia,” Ia menunjukkan bahwa Ia menginginkan kita menjadi terang yang menerangi dunia ini. Ia tidak bertanya, “Apakah engkau mau menjadi terang dunia?” atau “Aku akan sangat senang jika engkau menerangi dunia ini sebelum engkau meninggal.” Tetapi Ia berkata: “Engkau *adalah* terang dunia.” Jika Yesus yang adalah Terang hidup di dalam kita, maka terang-Nya akan memancar melalui hidup kita. Pertama-tama Ia ingin kita menerangi dunia yang gelap ini. Kedua, ia ingin kita menerangi hidup orang-orang Kristen lainnya. Dan ketiga, Ia ingin kita menerangi keluarga kita.

Kita harus memancarkan cahaya kita ke dalam dunia ini. Yesus menghendaki kita menjadi seterang kota yang terletak di atas gunung, yang bercahaya di malam hari agar terlihat oleh semua (Mat 5:14). Cahaya yang demikian tidak mungkin disembunyikan. Demikian juga terang dunia tidak mungkin tersembunyi. Kegelapan di sekelilingnya hanya akan membuatnya lebih terlihat jelas.

Kita juga harus bersinar di dalam gereja. *“Tetapi jika kita hidup di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain”* (I Yoh 1:7). Ketika terang Tuhan menerangi hati kita dan kita menaati segala apa yang terang itu tunjukkan, maka kita akan membuat persekutuan kita dengan sesama kita menyenangkan dan benar.

Kita pun hendaknya menjadi terang di dalam keluarga kita. Janganlah menyalakan pelita kita dan kemudian meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah kita (Mat 5:15). Kita akan bercahaya ketika kita melayani serta mengasihi keluarga kita. Kita akan bercahaya sangat terang jika kita menjalankan hidup kita di atas kaki pelita kasih.

### AYAT MAS:

*“Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi.”*

**Matius 5:14**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Bagaimanakah kehidupan kita sebagai orang Kristen? Bagaimanakah hubungan kita dengan keluarga kita, dengan orang-orang seiman dan orang-orang di sekeliling kita? Menjadi terang dunia berarti kehadiran kita membawa sukacita dan kehangatan. Apakah kehadiran kita didambakan setiap anggota keluarga kita? Apakah ketidakhadiran kita membuat mereka rindu dan merasa kehilangan? Apakah kehadiran kita di antara orang-orang seiman kita membawa damai dan sukacita serta penghiburan? Atau sebaliknya, membuat Tuhan kita malu dan membuat mereka ragu apakah kita benar-benar telah diselamatkan. Dan apakah kehadiran kita di lingkungan hidup kita, baik di antara tetangga maupun di tempat kerja kita, menyebarkan keharuman Tuhan melalui segala tindakan kita yang penuh kasih, tidak ada kemunafikan, dan siap menolong di setiap saat? Atau sebaliknya, membuat orang-orang di sekeliling kita tidak mau mengenal Krisus, malahan menertawakan serta mencibir kita?

**TERANG MEMBAWA DAMAI, SUKACITA, RASA AMAN, DAN KEHANGATAN**

## YA DAN TIDAK

**BACAAN ALKITAB: Filipi 3:1-11**

Bukankah Paulus telah mengenal Kristus? Campbell Morgan menjawab: "Ya dan tidak!" Bukankah Columbus menemukan benua Amerika? Ya dan tidak! Karena sampai hari ini orang masih menemukan hal-hal baru tentang benua itu. Itulah apa yang terjadi ketika kita bertemu Kristus. Pertama-tama kita diperkenalkan kepada Dia, dan setelah itu dimulailah hubungan kita dengan-Nya sepanjang hidup kita. Sama halnya dengan penemuan benua Amerika yang kemudian dilanjutkan oleh orang-orang yang mengeksplorasi tanah itu. Demikian juga pengenalan akan Allah seutuhnya memerlukan 'penyelidikan' dari pihak kita.

Bagaimanakah kita dapat mengenal Dia? Pertama-tama temukan Dia di dalam Perjanjian Lama. Kata Yesus: "*Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku*" (Yoh 5:39). Kemudian kita jalin hubungan yang dekat dengan Yesus melalui keempat Injil. Kita dapat melihat penggambaran tentang Dia di dalam Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Perhatikan dengan seksama hingga Tuhan Yesus hidup di dalam gambaran-gambaran itu dan keluar dari Alkitab masuk ke dalam hati nurani kita.

Campbell Morgan ingin mengenal Tuhan

dan Juruselamatnya, Yesus Kristus, dengan lebih baik, maka ia menghabiskan 3 tahun mengikuti Dia melalui keempat Injil. "Setelah itu," katanya, "Saya mendapatkan penglihatan akan kemuliaan dari Tuhan-ku yang membuat saya berubah sama sekali."

Setelah kita membaca tentang Dia di dalam Perjanjian Lama, mengikuti Dia melalui keempat Injil, dan melihat Dia seperti yang dijelaskan di dalam Kitab Wahyu, barulah kita akan mengenal Tuhan kita! Berapa lama anda telah mengenal Yesus Kristus? Apakah anda benar-benar mengenal Dia? Apakah jawaban anda "Ya dan tidak"?

### AYAT MAS:

*"Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitanNya dan persekutuan dalam penderitaanNya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematianNya."*

**Filipi 3:10**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah anda mengenal Tuhan anda? Kita baru dapat mengenal seseorang setelah kita menjalin hubungan dengannya, bukan hanya sesaat, tetapi terus menerus untuk jangka waktu yang panjang. Semakin dalam hubungan kita dengannya, semakin dalam pengenalan kita akan orang tersebut. Demikian juga dengan pengenalan kita akan Tuhan. Kita tidak dapat mengatakan bahwa kita telah mengenal Tuhan setelah kita mengikuti kelas katekisasi sekian bulan dan kemudian dibaptis. Masih diperlukan waktu yang sangat lama, bahkan seumur hidup kita, untuk dapat mengenal Dia seutuhnya. Oleh sebab itulah setiap orang Kristen wajib membaca Firman Allah, buku-buku rohani, mengikuti PA, dan berdoa setiap hari. Semakin banyak kita mempelajari Firman Allah, semakin dalam kita akan mengenal Dia. Semakin sering kita berbicara dengan-Nya melalui doa, akan semakin erat hubungan kita dengan-Nya.

**PENGENALAN KITA AKAN TUHAN BERGANTUNG KEPADA HUBUNGAN KITA DENGAN-NYA**

## MENGINISI KEKOSONGAN

**BACAAN ALKITAB: Kolose 2:1-23**

Manusia yang hidup tanpa Kristus merindukan pengisian kekosongan yang mereka rasakan di dalam diri mereka. Mereka sadar ada sesuatu yang hilang di dalam diri mereka.

Rasa kekurangan, ketidaksempurnaan, adalah akibat dari bagaimana kita diciptakan. Kita diciptakan untuk persekutuan dengan Allah, tetapi kejatuhan manusia ke dalam dosa telah mengakibatkan Allah jauh dari manusia tanpa Kristus, dan orang yang tidak dilahirkan kembali secara rohani seringkali sadar akan kekosongan ini.

Tetapi, begitu seseorang diselamatkan dari dosa dan dipenuhi oleh Roh Kudus, "kekosongan" itu akan dipenuhi oleh Allah. Di setiap dimensi hidup kita, kita mulai mengalami pemulihan dan kepuhan. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Ketika Roh Kudus memenuhi hidup kita dengan kehadiran Allah, kita akan merasakan kuasa serta kekuatan-Nya di setiap bagian hidup kita - secara rohani, moral, dan mental. Orang-orang yang diselamatkan akan merasakan bahwa mereka adalah ciptaan baru, dan Tuhan tinggal di dalamnya.

Kita dapat memenuhi diri kita sendiri dengan niat-niat baik, kesenangan-kesenangan duniawi, ambisi dan energi, namun akhirnya yang didapatkan hanyalah kekosongan seperti drum yang tak ada isinya. Menjadi teman sekerja Allah berarti berbagi di dalam kepuhan ilahi - dan tidak ada kepuhan seperti kepuhan Allah! Apakah hidup anda dipenuhi kesibukan namun anda tetap merasakan kekosongan? Melalui Kristus hubungan anda dengan Allah telah dipulihkan. Melalui Kristus anda didamaikan dengan Allah. Anda diciptakan oleh Allah, untuk Allah. Obat yang membuat anda sehat dan utuh adalah kepuhan Allah!

### AYAT MAS:

*"Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepuhan keAllahan."*

**Kolose 2:9**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Bagaimanakah dengan hidup anda? Apakah hari-hari anda dipenuhi rasa damai dan sukacita? Atau sebaliknya, sepanjang hari anda disibukkan oleh pekerjaan atau kegiatan anda, dan kembalinya anda ke rumah, kekosongan belaka yang anda rasakan. Mengapa banyak orang kaya dan ternama mengakhiri hidup mereka sendiri? Kita dapat mengerti mengapa seseorang yang terhimpit persoalan ekonomi dan hutang pituang mengakhiri hidupnya. Tetapi seseorang yang hartanya berlimpah-limpah atau seorang selebritas yang selain uangnya banyak, penggemarnya pun banyak, mengakhiri hidupnya sendiri, akan membuat kita bertanya-tanya mengapa? Kita tahu, kita hidup bukan hanya untuk perut kenyang saja. Ada hal lainnya yang harus dikenyangkan, yaitu hati kita, karena kita bukanlah robot, tetapi makhluk sosial yang diciptakan Allah untuk berelasi dengan orang lainnya. Kita ingin dikasihi, diperhatikan, didengarkan oleh orang lain. Kepuasan itu tidak dapat diraih dengan uang atau nama yang harum. Tetapi untuk itu kita pun harus mengasihi, memperhatikan serta mendengarkan orang lain. Hal itu dapat kita lakukan hanya jika hati kita dipenuhi oleh Roh Kudus.

**HANYA KASIH ALLAH YANG MENGUBAHKAN KITA  
YANG DAPAT MEMENUHI KEKOSONGAN HIDUP KITA**

## PINTU KESEMPATAN

**BACAAN ALKITAB: Wahyu 3:7-13**

Pintu kesempatan telah dibukakan bagi gereja di Filadelfia. Mereka hanya perlu masuk melaluinya dan menegakkan kerajaan Allah di sisi yang lain. Sama sekali tidak ada teguran keras dari Yesus kepada orang-orang Kristen di Filadelfia di dalam surat khusus ini, hanya dorongan, meskipun kekuatan mereka “tidak seberapa” untuk berbuat baik pada semua.

Gereja di Filadelfia itu mempunyai banyak musuh. Guru-guru palsu, orang-orang yang menyebut dirinya Yahudi dan Iblis sendiri mencoba memakai kelicikan mereka melawat kelompok orang-orang percaya yang tidak banyak itu. Namun orang-orang percaya itu setia kepada Tuhan mereka dan mengambil kesempatan besar untuk melangkah melalui pintu-pintu yang Kristus bukakan itu dengan bersandarkan kekuatan-Nya.

Allah juga telah membukakan pintu-pintu kesempatan bagi kita, kesempatan untuk bersaksi dengan bebas dan mengikuti kelas-kelas Alkitab serta kelompok-kelompok tumbuh bersama, kesempatan untuk mendapatkan teman-teman seiman di dalam persekutuan Kristen.

Tidaklah mungkin menghentikan Allah memegang pintu kesempatan yang terbuka. Satu-satunya yang dapat kita lakukan adalah berdiam diri dan menolak melangkah masuk pintu pelayanan. Kita tidak perlu menjadi seorang Kristen yang sangat kuat untuk melangkah masuk pintu kesempatan itu dan mulai melayani Dia. Kita hanya perlu memiliki kekuatan yang “tidak seberapa” untuk melakukan itu! Begitu kita melangkah melewati pintu itu, Yesus akan menyambut kita di sisi yang lain dengan kekuatan baru, berkat baru dan nama baru (Why 3:12)!

### AYAT MAS:

*“Aku tahu segala pekerjaanmu: lihatlah, Aku telah membuka pintu bagimu, yang tidak dapat ditutup oleh seorangpun. Aku tahu bahwa kekuatanmu tidak seberapa, namun engkau menuruti firmanKu dan engkau tidak menyangkal namaKu.”*

**Wahyu 3:8**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Sebagai orang percaya, setiap kita diberikan kesempatan untuk melayani Tuhan, bersaksi bagi nama-Nya, membawa jiwa kepada-Nya, dan lebih mengenal-Nya melalui persekutuan-persekutuan orang percaya dan kelas-kelas pemahaman Alkitab. Semua mendapatkan kesempatan yang sama, namun tidak semua dapat menjalin hubungan yang akrab dengan Tuhan, bukan karena Tuhan menolak mereka, melainkan mereka enggan datang kepada-Nya yang telah siap menyambut mereka dengan tangan terbuka. Banyak dari antara orang-orang percaya tidak mau melayani Tuhan dengan alasan tidak memiliki talenta untuk itu, tidak fasih berbicara. Mereka tidak mau mengenal Tuhan lebih dekat melalui persekutuan dan PA dengan alasan tidak mempunyai waktu untuk itu. Mereka tidak bisa membawa jiwa kepada Tuhan karena mereka tidak memiliki keberanian untuk menyaksikan Kristus. Bagi mereka, diri mereka diselamatkan sudahlah cukup. Mereka tak peduli dengan jiwa-jiwa lainnya di sekeliling mereka, bahkan di dalam keluarga mereka sendiri.

**JANGANLAH LEWATKAN KESEMPATAN YANG TUHAN BERIKAN!**

## TIP-TIP DALAM PERCAKAPAN

**BACAAN ALKITAB: Yohanes 4:9-15**

Bagaimanakah kita dapat memulai sebuah percakapan mengenai Allah? Mulailah berbicara mengenai hal-hal yang dimengerti oleh lawan bicara kita. Yesus memulainya dengan sebuah ember! Berikutnya, yakinkan bahwa anda menunjukkan perhatian pada mereka apa adanya mereka. Yesus peduli pada masalah-masalah pribadi dari si perempuan Samaria, dan si perempuan itu mengetahuinya. Jangan biarkan lawan bicara kita mengalihkan pembicaraan kita. Si perempuan Samaria itu ingin mulai berdebat mengenai gereja mana yang harus ia pergi, tetapi Yesus mengingatkan dia bahwa yang penting adalah Sosok yang ia sembah, bukan tempat dimana ia menyembah.

Janganlah kaget dengan lawan bicara kita. Kenalilah dunia kita dan apa yang sedang terjadi di sana. Ada perbedaan antara isolasi dan pemisahan. Yesus tidak pernah terisolasi dari orang-orang berdosa, namun ia terpisah dari dosa. Berikutnya, sadarilah bahwa dosa adalah tanda dari masalah yang sesungguhnya - jiwa yang haus yang hanya dapat dipuaskan oleh Allah. Beritahu mereka bahwa Yesus adalah jawaban akan pencarian mereka. Janganlah takut berbicara mengenai keselamatan, jiwa-jiwa, dan dosa. Itulah yang Yesus lakukan.

Berbicaralah secara natural. Kita harus dapat berbicara mengenai iman kita seperti layaknya kita berbicara mengenai keluarga kita. Yesus membuat pembicaraan rohaninya dengan nyaman tanpa beban, karena pembicaraan yang demikian mudah dan menyenangkan Dia. Berbicaralah dengan suara biasa tatkala anda berbicara mengenai Allah, jangan dibuat-buat!

Dan akhirnya, janganlah mengejar-ngejar orang yang akan dimenangkan jiwanya; Yesus tidak melakukan itu. Setelah mereka mendengar cukup banyak, biarkanlah mereka pergi, tetapi berdoalah bagi mereka. Dan perhatikanlah apakah mereka kembali bersama teman-teman mereka. Jika ya, betapa mengembirakannya! Berbicara mengenai kebenaran akan memberikan kepuasan di atas semuanya. Kita bahkan dapat mengalahkan rasa lapar kita seperti yang Yesus alami, hanya dengan keberhasilan dari percakapan kita!

### AYAT MAS:

*"Maka kata perempuan Samaria itu kepadaNya: 'Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?' (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.)"*

**Yohanes 4:9**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Bersaksi bagi Kristus dan memenangkan jiwa bagi-Nya bukanlah hal yang mudah bagi kebanyakan orang. Jauh lebih mudah mengajarkan Firman Allah kepada murid-murid sekolah minggu atau kelompok PA. Diperlukan keberanian serta hikmat dari atas, karena jika salah langkah, hasilnya akan membuat orang lari menjauhi kita, bahkan mungkin membenci kita, atau menganggap kita kurang waras. Kita harus terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan orang yang akan kita injili. Kita harus bisa berdiam diri mendengarkan masalah mereka. Jika kita nyerocos terus tanpa memberi mereka kesempatan untuk mengutarakan isi hatinya, mereka akan sebal dan lari. Kalau kita memaksa terus, mereka akan menutup pintu bagi kita. Karena itu, bijaklah!

## MENYAKSIKAN KRISTUS MEMERLUKAN HIKMAT DALAM BERELASI

## APA YANG YESUS PIKIRKAN?

**BACAAN ALKITAB: Lukas 23:26-38**

Apakah yang dipikirkan orang yang sedang disalib? Putra Allah yang sedang menghadapi maut di atas salib karena dosa dunia, memikirkan pengampunan. Yesus menunjukkan kepada kita bagaimana bereaksi kepada mereka yang bertanggungjawab atas kesengsaraan kita! Kita hendaknya memaafkan mereka atas perlakuan mereka! Tapi bagaimana mungkin kita bisa melakukan itu? Kita haruslah berdoa untuk itu! Kita lihat pentingnya berdoa di dalam kehidupan Tuhan kita, Yesus. Saat la tergantung di kayu salib, la berdoa! la berdoa untuk orang-orang yang menyiksa-Nya. Siapakah yang perlu Yesus ampuni? Murid-murid yang meninggalkan Dia dan melarikan diri, para tentara Romawi yang membuang undi memperebutkan pakaian-Nya, orang-orang Farisi yang mencari-cari kesalahan-Nya, dan orang-orang yang sekedar berdiri menonton!

Siapakah yang menyebabkan kita menderita? Apakah teman-teman yang melihat kemalangan kita dan lalu meninggalkan kita? Apakah orang-orang yang menyalahkan kita di dalam perdebatan kita? Atau orang-orang yang hanya berdiri melihat kita kesakitan dan tidak melakukan apa-apa untuk menolong kita?

Kita diperintahkan untuk mengampuni oleh Dia yang mengampuni kita. Yesus memerintahkan kita untuk berdoa bagi mereka yang memakai kita untuk niat jahat mereka dan memaafkan mereka seperti kita telah diampuni. Jika kita mengerti apa itu pengampunan Kristus, mungkin kita tidak akan merasa sulit untuk mengampuni mereka yang menganiaya kita! Kita perlu memberitahukan mereka yang telah menyakiti kita bahwa kita telah mengampuni mereka. Yesus berdoa dengan suara nyaring agar semua orang dapat mendengar: *"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."*

### AYAT MAS:

*"Ketika mereka sampai di tempat yang bernama Tengkorak, merek a menyalibkan Yesus di situ dan juga kedua orang penjahat itu, yang seorang di sebelah kananNya dan yang lain di sebelah kiriNya. Yesus berkata: 'Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.'"*

**Lukas 23:33, 34**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Apakah anda termasuk orang yang sering disakiti orang lain? Dihina, diremehkan, dikucilkan, serta ditinds karena mungkin keadaan ekonomi anda yang tidak baik, atau paras yang tidak cantik, atau fisik yang cacat, atau mereka iri akan nilai-nilai plus anda, dan hal-hal lainnya. Apa yang harus kita lakukan, marah, membenci mereka, mencari jalan membalas dendam, atau bahkan membunuh mereka? Yesus mengajarkan kita untuk menjalin hubungan yang baik dengan mereka dengan mengampuni mereka serta mendoakan mereka. Bukan berdoa agar Tuhan membalas kejahatan mereka, menghukum mereka, serta membuat mereka sengsara, melainkan agar Tuhan mengampuni mereka. Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan berilah pipi kiri kita jika mereka menempeleng pipi kanan kita. Dengan demikian mereka akan melihat kasih Kristus di dalam diri kita dan kita dapat menjadi terang serta garam di di dunia ini.

**AMPUNILAH ORANG YANG BERSALAH KEPADA KITA  
KARENA TUHAN PUN MENGAMPUNI KITA**

## PENJAGA PERPUSTAKAAN

BACAAN ALKITAB: II Timotius 3:1-17

Alkitab itu seperti sebuah perpustakaan. Di dalamnya ada bagian tentang sejarah, rak untuk puisi, dan literatur yang berupa kumpulan hikmat. Ada juga tentang bantuan-bantuan praktis untuk kehidupan sehari-hari. Jika kita menyukai musik, di sana pun ada bagian khusus untuk kita. Jika kita menyukai cerita-cerita tentang kehidupan seseorang, di sana ada banyak biografi dan otobiografi. Kita bahkan dapat membaca buku-buku yang berisikan hal-hal di masa yang akan datang!

Ketika kita mengunjungi sebuah perpustakaan, kita perlu mengetahui bagaimana buku-buku tersebut ditata sehingga kita dapat dengan cepat memilih bahan yang kita inginkan. Ambillah waktu untuk duduk memeriksa Firman Allah dan menjadikan diri kita terbiasa dengan susunannya. Setelah itu, berusaha membaca sesuatu dari setiap bagiannya setiap hari, agar kita mempunyai pandangan yang seimbang atas keseluruhan isi Alkitab.

Roh kudus itu seperti penjaga perpustakaan. Pekerjaannya adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan kita, mendengar pengaduan kita dan mendorong kita untuk menjadi seorang pembaca yang sukses. Yang terpenting, kita harus duduk dan membaca jika kita ingin menjadi

pembaca yang sukses, karena si penjaga perpustakaan tidak dapat melakukan itu bagi kita, tidak juga orang-orang lain yang menggunakan perpustakaan itu!

Banyak dari antara kita memperlakukan Alkitab kita seperti kita memperlakukan perpustakaan umum. Ada dari antara kita bahkan tidak pernah menjadi anggotanya. Ada juga yang meminjam buku, tetapi tidak pernah membacanya sampai habis dan akhirnya harus membayar denda karena meminjam buku tersebut terlalu lama. Sungguh memalukan! Kita akan dirugikan jika kita mempunyai kebiasaan seperti itu! Kita memerlukan dorongan, hikmat dan petunjuk untuk menggunakan perpustakaan dengan baik dan benar. Jadilah pecinta buku. Mulailah membaca di perpustakaan Tuhan.

### AYAT MAS:

*“Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.”*

**II Timotius 3:1-17**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah Alkitab anda dibaca setiap hari? Ataukah anda taruh di rak buku sebagai hiasan? Seseorang akan semakin luas pengetahuannya jika ia banyak membaca buku. Demikian juga pengenalan kita akan Tuhan akan semakin dalam jika kita membaca Firman-Nya setiap hari, bagian per bagian hingga keseluruhan isinya selesai kita baca dalam satu tahun. Dan kita ulangi lagi pada tahun berikutnya. Mula-mula mungkin banyak bagian yang tidak kita mengerti. Namun setelah kita baca berulang-kali, dengan pertolongan Roh Kudus, niscaya rahasia Allah akan terkuak sedikit demi sedikit. Dan semakin dalam pengenalan kita akan Tuhan, akan semakin akrab hubungan kita dengan-Nya. Kita tahu apa yang la inginkan dan kita pun akan dikuatkan di dalam iman kita. Kita akan “kaya” secara rohani.

**ALKITAB ADALAH PERPUSTAKAAN ALLAH YANG BERSI BERMACAM-MACAM KITAB**

# Tuhan Beserta Kita

## Tulisan Refleksi 4 Bagian

### Bagian Pertama

DUNIA SUDAH LAMA TIDAK BERHUBUNGAN DENGAN Tuhan, Allah semesta alam. Manusia sudah terpencair-pencar di seluruh muka bumi, masing-masing membawa pergumulan hidup, berjuang untuk bisa bertahan hidup di alam yang keras. Ada tempat-tempat yang kering dan panas, seperti padang gurun di Afrika. Atau tempat yang berbatu-batu terjal dan dingin seperti di Eropa Utara. Atau jajaran pegunungan tinggi, atau samudera raya yang berombak tinggi dan tidak terseberangi.

Di antara manusia, kenyataan hidup kerasnya alam membuat orang mencari kekuatan, yang lebih besar dari alam. Orang mencari apa yang lebih besar, karena hanya apa yang lebih saja, yang bisa dipercaya. Alam ini begitu besar, sekaligus begitu berbahaya -- kalau tidak mempunyai kekuatan lebih dari alam, bagaimana bisa mempertahankan kehidupan? Jadi, setiap bangsa mempunyai ceritanya sendiri.

Di Mesir, mereka percaya bahwa kehidupan dibuat oleh dewa matahari, Atum Ra. Atum Ra membuat dewa angin dan udara Shu dan dewa hujan dan embun Tefnut, yang kawin hingga melahirkan dewa bumi Geb dan dewi langit Nut. Kemudian Geb dan Nut juga kawin, melahirkan dewa kematian Osiris, dewa kecantikan dan keindahan Isis, dewi malam dan

kesedihan Nephthys, dan dewa kegelapan yang jahat, Seth. Ini bukan cerita; semua kisah ini merupakan keyakinan orang Mesir jaman dahulu.

Dewa Seth mengambil Nephthys sebagai istrinya, kemudian membunuh Osiris, saudaranya yang paling tua. Osiris mengambil Isis sebagai istrinya, dan mempunyai anak dewa elang dan keberanian Horus. Karena Seth membunuh Osiris, maka tentunya Horus memusuhi Seth dan memerangnya. Wow.

Osiris juga bersetubuh dengan Nephthys (apakah ini sebabnya Seth membunuh Osiris? Tentunya!) dan lahirlah Anubis, dewa penjaga gerbang maut yang berwujud manusia berkepala serigala hitam. Di dunia orang mati, Osiris menjadi penguasa dan anaknya Anubis menjadi penjaga. Betapa hebat ayah dan anak ini.

Penduduk Mesir mempercayai keluarga yang saling kawin sekaligus saling serang ini, dan juga ada banyak lagi dewa dewi yang dilahirkan dan mengatur kehidupan manusia.

Kenapa kita perlu sedikit mengetahui apa yang dipercaya orang Mesir? Karena, keyakinan pada dewa dewi membuat orang Mesir melangkah lebih jauh, seperti membuat Piramida. Mereka juga mendalami berbagai kekuatan mistik dan ilmu sihir. Orang Mesir kuno memiliki kepercayaan yang diwujudkan dalam segala sisi kehidupan.



Ke dalam bangsa Mesir seperti ini, seorang anak muda bangsa Ibrani dibawa sebagai budak yang diperjualbelikan. Yusuf dibawa ke Mesir yang hidup beragamnya menguasai seluruh sendi kebudayaan, dengan Firaun sebagai perwujudan dewa Horus, Raja Mesir, yang menjadi dewa elang yang menguasai langit, juga dewa panglima perang yang gagah berani. Itulah Firaun, yang menjadi perwujudan Horus.

Pada masa itu, beragama menyatu dengan kerajaan, menjadi penentu kehidupan. Yusuf, anak muda dari Tanah Kanaan, dari keluarga Yakub yang sederhana, bukan penguasa, harus mengikuti apapun yang dipercaya dan diperintahkan oleh tuannya, Potifar. Apakah mudah?

Ketika istri Potifar menginginkan Yusuf, itu bukan hal aneh bagi orang Mesir. Bukankah dewa dewi saling kawin dan berselingkuh? Seksualitas bukan hal terlarang di Mesir. Seorang istri tidak merasa malu untuk bergairah memandang tubuh budak mudanya, selama hal itu tetap tersembunyi dari suaminya.

Tentu saja, bagi sang suami ada kecemburuan besar, mendatangkan murka yang tidak bisa dipadamkan.

Demikianlah Yusuf dititnah istri yang cabul itu, hingga dimasukkan ke penjara tanpa pengadilan, tanpa harapan untuk keluar. Yusuf berhadapan dengan kemuraman Nephthys dan tidak jauh dari dunia orang mati, yang disebut Duat.

Bagi orang lain, kondisi ini membuat mereka takluk dan hancur dalam depresi. Tetapi Yusuf tidak mengalaminya, karena ia telah memiliki sejarah hidup. Yusuf mengerti sejarah hidupnya, dengan segala pengalaman Yakub, ayahnya. Ini bukan kepercayaan, melainkan pengalaman hidup yang nyata. Yakub telah mengalami perjumpaan dengan Tuhan, sudah bergumul. Bukankah kini pinggang Yakub cacat?

Tuhan juga hadir dalam kehidupan Ishak, ayah Yakub, kakek Yusuf. Perjanjian dengan Tuhan dibuat oleh Abraham, ayah Ishak, kakek Yakub, buyutnya Yusuf. Tuhan bukan cerita, bukan mitos. Tuhan adalah sosok Ilahi yang hadir dalam pengalaman

hidup Abraham, Ishak, Yakub dan Yusuf. Tuhan bercakap-cakap dengan Abraham, memberikan banyak pengertian langsung tentang kehidupan. Pengertian itu yang membuat Abraham memberikan persembahan bagi Melkisedek, raja Salem.

Itu adalah hal-hal yang tidak kita ketahui, karena tidak ada catatannya. Tetapi semua itu diturunkan kepada Yusuf dan semua mitologi dewa dewi Mesir tidak membuatnya berubah. Sebaliknya, Yusuf sendiri mengalami kuasa Tuhan dalam dirinya, melalui kemampuannya mengerti tentang mimpi dan arti mimpi -- membuka pengertian tentang masa depan.

Kepercayaan mungkin membuat manusia mampu bekerja secara menakjubkan, hingga membuat monumen seperti piramida di Mesir. Tetapi kepercayaan tidak membuat manusia mampu mengerti apa yang akan terjadi di masa depan. Bahkan Firaun tidak bisa memahami masa depan, maka ia sangat terganggu dengan mimpinya. Maka, seorang Firaun yang gagah berani, yang menjadi perwujudan Horus, toh tetap terpesona dengan kemampuan Yusuf. Ia telah membuktikan kebenaran tafsir mimpinya juru minuman. Yusuf juga mampu menafsirkan mimpi Firaun, dan demikianlah masa depan menjadi kenyataan.

Yang satu adalah silsilah dewa dewi yang dipercaya manusia. Tentang dewa Ra yang menjelajahi langit dan setiap malam berperang melawan dewa Apep atau Apophis yang berwujud seperti ular, menjadi sumber kekacauan dan ketiadaan.

Eh sebentar, Apep berwujud ular? Bukankah si iblis juga berwujud ular di Taman Firdaus? Mungkin orang Mesir masih mengingat sedikit kisah kuno dari ribuan tahun sebelumnya, ketika manusia masih saling kawin antar saudara dan bagaimana Tuhan pertama-tama menciptakan sepasang manusia Adam dan Hawa....?

Yusuf mengetahui kisah yang lebih lengkap, lebih jelas. Bukan tentang Ra yang membuat Shu dan Tefnut, yang terus kawin dan punya anak, melainkan Tuhan yang membuat Adam dan Hawa dan menata dunia untuk pertama kalinya. Yusuf mengetahui dan mengalami kuasa Ilahi, sebagai kenyataan, bukan kisah.

Rahasia kebenaran tentang Tuhan itu membawa Yusuf menjadi penguasa Mesir. Lalu, kelaparan membawa seluruh keluarga Yakub migrasi ke Mesir, dan hidup berabad-abad di sana. Orang Ibrani mulai melupakan kenyataan tentang Tuhan dan mereka setelah 4 abad jadi budak di Mesir.

Ketika Musa ada di padang, ia kembali menemui kenyataan tentang Tuhan pada semak yang nampak menyala, namun tidak terbakar. Kenyataan tentang Tuhan menjadi benturan dengan keyakinan agamawi orang Mesir dan kekuatan sihir mereka. Semula, orang Mesir hanya melihat bahwa Musa mempunyai kekuatan sihir yang lebih besar, menjadi lawan yang kuat. Tetapi tidak cukup untuk Firaun dan bangsa Mesir melepaskan orang-orang Ibrani, para budak yang berharga ini. Dibutuhkan 10 tahun, ketika kuasa Tuhan menjadi kenyataan yang mengerikan, hingga

membunuh semua anak sulung di Mesir. Bangsa Mesir terhempas dalam kenyataan kekuasaan Tuhan. Tidak ada Ra atau Horus yang berkuasa. Bisakah dibayangkan bagaimana para pendeta Mesir saat itu berdoa dengan nyaring kepada Horus, juga kepada Isis atau kepada banyak dewa dewi lain ketika itulah melanda?

Pada akhirnya, mereka patah dan meratap keras-keras. Bahkan anak sulung Firaun juga mati! Orang Israel keluar dari Mesir.

Firaun, setelah melalui guncangan jiwanya, kembali kepada sosok Horus sebagai dewa perang yang membalas. Ia mengejar dengan pasukannya, kekuatan angkatan perang yang menakutkan segala bangsa di sekitar Mesir. Berderap-derap mengejar sekumpulan besar orang Israel yang lemah, kumpulan orang yang baru bebas dari perbudakan dan masih tidak percaya apa yang terjadi pada hidup mereka. Jelas mereka sangat ketakutan ketika mengetahui bahwa Firaun dengan angkatan perangnya berderap mengikuti di belakang! Dan di depan, ada laut Merah! Apa yang harus dilakukan?

Tuhan membelah laut Merah bagi bangsa Israel. Rombongan besar itu melangkah dengan susah di daratan yang basah, lumpur dari dasar laut Merah yang terbelah, memandang dinding air yang tinggi di sebelah kiri dan kanan. Itulah kenyataan akan kuasa Tuhan.

Kita tahu bagaimana akhirnya, Firaun terbenam di dalam laut yang kembali menutup di atas kepala mereka. Tidak ada kegagahan manusia di bawah hantaman kekuatan alam.

Bangsa Israel lepas dari Firaun, terus ke gunung Sinai dan kembali mengalami kekuasaan Tuhan.

Penuturan tentang bangsa Israel adalah kesaksian mengenai realitas Tuhan -- suatu rahasia yang dicari oleh berbagai-bagai bangsa di dunia. Bangsa lain tidak menemukan realita Tuhan, yang mereka buat adalah konstruksi keyakinan dari berbagai kisah yang diturunkan dari leluhur. Mereka tahu bahwa ada kekuasaan besar, tahu bahwa ada ketuhanan yang melebihi alam, tetapi tidak ada yang tahu realitanya seperti apa. Jadilah, yang muncul adalah mitos demi mitos.

Tetapi semua penuturan tentang Perjanjian dengan Tuhan, menunjukkan Tuhan yang nyata, yang hadir dalam kehidupan manusia. Manusia mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan bukan berdasarkan imajinasi.

Sebaliknya, bangsa Israel menjadi bangsa yang pertama mengalami kedahsyatan dan betapa mengerikannya Tuhan. Manusia yang berdosa tidak sanggup berhadapan dengan Tuhan yang maha kudus. Kenyataan itu tidak sepenuhnya memenuhi keinginan dan kegembiraan hidup manusia.

Tuhan beserta kita --- ini bukan hal yang sederhana.

*Bagian 1 dari 4 tentang  
Tuhan beserta kita.*

**Donny A. Wiguna**

# TIDAK HARUS SELALU SAMA

*"Menikah memang mudah, tetapi berumah tangga itu susah, bahkan sangat susah. Semua rumah tangga sekali waktu mengalami pertengkaran dan terancam keretakan."*

~ Andar Ismail

Menikah berarti menyatukan dua pribadi berbeda dalam satu bahtera rumah tangga. Masalah umum seperti perbedaan karakter, prinsip, pikiran dan latar belakang yang bisa menimbulkan pertengkaran, masih bisa dihadapi bila salah satu mau mengalah. Tetapi, tantangan yang lebih besar biasanya akan dihadapi pada pernikahan beda suku. Karena budaya, kebiasaan dan cara dibesarkan atau diasuh juga pasti berbeda.

Kedua orang tua saya menikah bukan hanya berbeda suku dan pendidikan, tetapi juga berbeda keyakinan. Pada akhirnya, jika terlalu banyak toleransi dan pengorbanan harus dilakukan oleh kedua belah pihak, cinta menjadi tawar dan pernikahan itu menjadi sulit dipertahankan. Untuk mempertahankan sebuah pernikahan, harus ada salah satu berkorban baik perasaan, maupun kebiasaan dan aturan, sehingga rumah tangga itu tetap berjalan sesuai keinginan.

Banyak perbedaan juga dirasakan pada pernikahan saya dan suami yang berbeda suku. Mulai dari bahasa se-

hari-hari, nama panggilan terhadap keluarga serta budaya dari keluarga masing-masing. Sejak awal, kami berusaha untuk saling memaklumi karena kepribadian yang berbeda. Perbedaan suku, budaya dan cara kami dibesarkan tentu menimbulkan kebiasaan yang tidak sama juga.

Suami saya yang lahir dan dibesarkan di Sumatera, tentu terbiasa dengan makanan khas dari daerahnya. Di samping itu, mertua juga suka memasak makanan khas Tionghoa yang belum pernah saya makan sebelumnya. Sementara saya sendiri dibesarkan di Bandung, tetapi keluarga selalu memasak makanan khas Manado.

Jadi, setelah tinggal bersama, mau tidak mau saya harus belajar memasak makanan yang bisa kami makan bersama. Setelah anak-anak lahir, saya memasak makanan yang mereka sukai. Tentu saja, perbedaan dalam selera makan bukan masalah besar dan bisa diatasi dengan mudah. Perbedaan lain yang biasanya ada dalam rumah tangga berbeda suku adalah kritik terhadap kebiasaan pasangan sesuai perspektif masing-masing. Tak jarang kita sedikit kuatir karena pasangan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan kita, begitupun sebaliknya. Namun, meski saling kritik, akhirnya bisa saling memahami dan belajar atau mengajar banyak hal bersama pasangan.

Karena banyaknya perbedaan itulah, pada awal pernikahan banyak yang percaya kalau hubungan ini tidak akan bertahan lama. Sebenarnya, meski terkesan saling memaksa atau saling mengalah, kami menjadi fleksibel. Misalnya, bahasa yang digunakan akan menjadi terlalu kompleks, namun justru menjadi hal seru.

Tentu ada saja yang menghakimi atau mengomentari, tetapi itu membuat kami belajar menjadi lebih sabar. Kami juga menyadari dan saling memahami kalau pasangan tidak akan mampu melebur sepenuhnya dengan kebiasaan atau budaya suku masing-masing. Satu-satunya persamaan kami adalah cinta, kepercayaan dan agama. Saat Yesus menjadi kepala dalam rumah tangga kami, segala perbedaan itu tidak lagi menjadi masalah besar, karena semua bisa diatasi dengan saling mendoakan.

Kami percaya, yang terpenting dari semua adalah komitmen dan tujuan pernikahan yang jelas. Itu menjadi fondasi dan bekal penting dalam bahtera rumah tangga. Selama pasangan bisa menjadi partner yang baik dalam menghadapi apapun yang terjadi sepanjang sisa hidup, sama-sama mampu menempatkan diri di keluarga pasangan, pernikahan tentu bisa bertahan. Terlebih lagi bila kita sudah melibatkan Yesus dalam rumah tangga.

*"Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu. Karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api Tuhan."*

~ Kidung Agung 8:6

**Shirley Du**



# Kekuatan & Penghiburanku di Tengah Pandemi Berasal dari Tuhan

Pandemi COVID-19 merebak di awal tahun 2020. Pemerintah banyak negara mengambil kebijakan *lockdown* dan pembatasan-pembatasan lain untuk memperlambat penyebaran dan menghindari situasi kewalahan dari fasilitas dan pekerja kesehatan.

Meski bertujuan baik, *lockdown* yang membatasi mobilitas dan pertemuan-pertemuan berdampak buruk bagi kegiatan ekonomi, belajar-mengajar di sekolah, dan kondisi mental/kejiwaan. Saya tinggal di Amerika dengan masyarakat yang individualistik dan mandiri. Tidak mengherankan perasaan terisolasi menjadi masalah besar selama *lockdown*.

Teman Gereja saya yang bernama Nancy mengalami perasaan terisolasi dan kesepian di tengah pandemi. Ia adalah seorang Ibu berusia 60 tahunan. Suaminya meninggal dua tahun lalu. Anak-anaknya sudah berkeluarga semua dan ia tinggal seorang diri.

Dalam situasi normal, Nancy secara leluasa bertemu dengan keluarganya. Ia juga terlibat dalam banyak pelayanan di gereja kami. Sebagai seorang ibu yang sederhana dan murah senyum, ia dikenal baik oleh semua jemaat di gereja kami yang tidak terlalu besar.

Saat Nancy mengalami masalah yang dialami banyak orang di Amerika tersebut, bagaimana ia

mengatasinya? Bagaimana ia memperoleh penguatan dan penghiburan dari Tuhan? Berikut ini adalah kesaksiannya yang saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

•••

Sebagai seorang Kristen yang sudah mengenal Tuhan sejak kecil, saya (Nancy) tidak pernah mengalami apa yang sedang kita alami sekarang, bukan saja di negara kita, tetapi juga di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 ini telah membuat seluruh dunia bertekuk lutut.

Gara-gara pandemi ini, saya TER-ISOLASI dari teman dan keluarga. Situasi ini sangat berat bagi saya. Namun saya yakin bahwa Tuhan sedang menjadikan saya lebih kuat dengan membangun kepercayaan dan iman saya kepada Tuhan. Meskipun tragis, saya memandang pandemi COVID-19 sebagai pengalaman yang diizinkan Tuhan untuk kebaikan anak-anak-Nya seperti yang tertera dalam Roma 8:28, "*Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.*"

Ayat Alkitab lain yang juga menguatkan saya adalah Ulangan 31:6 yang berbunyi, "*Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut*

*dan jangan gemetar karena mereka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.*" Berada dalam suasana doa yang mendalam dan hati yang selalu memuji Tuhan memungkinkan saya menemukan kasih dan PENGHIBURAN yang besar.

Saya juga menemukan PENGHIBURAN dalam Mazmur 91:4-5 yang berbunyi, "*Dengan kepak-Nya Ia akan menudungi engkau, di bawah sayap-Nya engkau akan berlidung, kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tembok. Engkau tak usah takut terhadap kedahsyatan malam, terhadap panah yang terbang di waktu siang.*" Membaca Alkitab bukan saja memulihkan saya, tetapi juga memberikan kasih, keberanian, dan kekuatan dari Tuhan. Sejak terjadi *lockdown* karena pandemi, saya menemukan diri saya semakin mencari Tuhan dengan kerinduan yang lebih dalam untuk mengenal dan mendengar suara-Nya.

Di tengah situasi sulit ini, Tuhan juga sedang membangun saya menjadi seorang Kristen dan PENDOA yang lebih kuat dengan menaruh kebutuhan-kebutuhan orang lain dalam hati saya. Saya merasa diberkati saat melihat jawaban-jawaban doa saya dan orang lain. Tuhan memberi saya sukacita saat saya berjalan lebih dekat dengan-Nya dan merasakan keberadaan-Nya yang lebih nyata. Saya tidak dapat melalui malapetaka ini tanpa Tuhan.

Dalam persekutuan pribadi dengan Tuhan, Ia juga berbicara ke dalam hati saya bahwa Ia ingin agar Tubuh Kristus (kita sebagai orang-orang kudus) terus menyucikan diri dengan BERTOBAT dari dosa-dosa yang masih kita perbuat. Saat Ia kembali nanti, Ia ingin melihat mempelai-Nya yang tanpa cacat.

Meskipun kita sedang mengalami masa yang sulit, kita harus mempunyai iman bahwa Tuhan memegang kendali dan semuanya akan membawa kemuliaan bagi-Nya. Berpegang erat pada Tuhan dan ketahuilah bahwa Ia mengasihi anak-anak-Nya.

• • •

Dari kesaksian Nancy, saya pribadi belajar banyak hal. Saat situasi buruk datang, ia MEMILIH untuk mendekati diri ke Tuhan dalam bentuk persekutuan pribadi dan pembacaan Firman Tuhan yang lebih intensif. Orang lain bisa saja memilih jalan atau cara yang berbeda. Nancy memilih Tuhan.

Bersekutu dengan Tuhan dan membaca Firman Tuhan bukanlah nasehat baru bagi orang Kristen. Pendeta mengkotbahkannya. Jemaat mendengarkannya. Nancy MENJALANKANNYA. Ia menerima hiburan dari pemahaman Firman Tuhan yang ia baca. Ia menerima penguatan dari janji-janji Tuhan dalam Alkitab.

Selain bersekutu dengan Tuhan, Nancy juga melihat keluar. Ia melihat kebutuhan dan pergumulan orang lain dan mendoakannya. Saya mengenal Nancy sebagai salah seorang pendoa

syafaat yang setia di gereja kami. Saya tertarik dengan kesetiaan Nancy untuk berdoa bagi orang lain. Saya bertanya kepadanya apa yang mendorongnya untuk berdoa. Salah satu jawabannya adalah karena doa mempunyai kuasa yang besar.

Pengalaman dengan kuasa doa dialami Nancy saat ia masih muda. Kala itu, ia dan ibunya berdoa bertahun-tahun untuk ayahnya yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus. Suatu hari anaknya, Cheryl yang berusia delapan tahun, berbicara dengan kakeknya dan menceritakan pelajaran yang ia peroleh dari kelas pemahaman Alkitab. Pembicaraan tersebut membuka mata hati ayah Nancy yang kemudian menghantarnya menjadi seorang anak Tuhan. Pertobatan ini adalah hasil nyata dari berdoa.

Di masa pandemi yang sulit ini, Nancy lebih intensif mendoakan orang lain. Berfokus pada masalah diri-sendiri bisa membuat kita lebih depresi. Berfokus kepada orang lain dan mendoakan mereka mendatangkan sukacita.

Philip Yancey dalam bukunya "Prayer. Does It Make Any Difference?" mengajukan pertanyaan mengapa ki-

ta berdoa. Salah satu jawaban yang ia tawarkan adalah karena Tuhan Yesus sendiri berdoa.

Yancey mencatat bahwa hampir semua doa Tuhan Yesus yang tercatat di Alkitab selalu ditujukan untuk kepentingan orang lain. Doa "Ambillah cawan ini dari pada-Ku" adalah satu-satunya doa yang tercatat yang ditujukan untuk pergumulan Tuhan Yesus sendiri. Bagi saya, tidak ada salahnya berdoa untuk pergumulan dan kebutuhan diri-kita sendiri. Namun, Tuhan Yesus memberikan teladan untuk berdoa bagi orang lain. Anak-anak Tuhan seyogyanya mengikuti teladan tersebut.

Akhir kata, saya melihat Nancy sebagai teladan iman yang menjalankan perintah Tuhan yang utama seperti yang tertulis di Matius 22:37-40. Ia mencintai Tuhan dengan segenap kekuatannya dan mencintai sesama seperti dirinya sendiri. Ia menjaga relasinya dengan Tuhan dan mengimani Tuhan yang memegang kendali. Ia juga melihat keluar dan menjadi pendoa syafaat. Semoga kesaksian teman saya, Nancy, menjadi berkat bagi pembaca.

**Bambang Sugiarto**

...semua doa Tuhan Yesus yang tercatat di Alkitab selalu ditujukan untuk kepentingan orang lain. Doa "Ambillah cawan ini dari pada-Ku" adalah satu-satunya doa yang tercatat yang ditujukan untuk pergumulan Tuhan Yesus sendiri. Bagi saya, tidak ada salahnya berdoa untuk pergumulan dan kebutuhan diri-kita sendiri. Namun, Tuhan Yesus memberikan teladan untuk berdoa bagi orang lain. Anak-anak Tuhan seyogyanya mengikuti teladan tersebut.

# Tak Perlu Berhenti Melayani

OBROLAN RINGAN

Anda pasti setuju kesehatan itu penting. Voltaire, seorang filsuf abad Pencerahan mengatakan, "Tidak ada kebahagiaan tanpa kesehatan yang baik." Anda boleh setuju, boleh tidak. Tetapi saya tidak sepenuhnya setuju. Kesehatan memang penting, tetapi apakah tidak ada orang sakit atau lemah yang bahagia? Saya bisa sebutkan. Anda bisa google juga. Saya lebih setuju dengan perkataan filsuf lain, "He who has a why to live for can bear almost any how." Maksudnya, jika Anda punya tujuan hidup yang jelas, Anda akan sanggup menanggung bagaimana pun beratnya tantangan kehidupan. Jadi, meskipun Anda sakit berat atau cacat fisik, asal Anda punya tujuan hidup yang jelas dan dipegang teguh, Anda akan sanggup menjalani kehidupan dengan efektif, bahkan bisa lebih berdampak daripada orang-orang yang sehat. Sekali lagi, ada banyak contoh orang-orang seperti itu.

Mari kita menarik hubungan antara kesehatan jasmani dan pelayanan.

*Pertama*, kesehatan jasmani itu penting sebagai modal kita berkibrah dalam dunia ini, secara khusus melayani Tuhan. Anda perlu merawat tubuh untuk selalu sehat. Rasul Paulus mengatakan tubuh kita adalah bait Roh kudus. Jangan jadikan tubuh kita media berbuat hal-hal yang merusak diri. Saya termasuk orang yang tidak

suka memisah-misahkan tubuh atas jasmani-rohani. Bagi saya, jasmani-rohani itu berkaitan erat. Jasmani yang lemah berdampak pada rohani, bisa positif bisa negatif. Sebaliknya, rohani yang sakit juga berdampak pada kesehatan jasmani. Karena itu, jaga kesehatan jasmani Anda. Saya tidak bisa mengerti bagaimana ada orang-orang yang saya anggap 'rohani' tetapi berperilaku buruk terhadap kesehatan tubuhnya: makan sembarangan, malas olah raga, tidur larut malam, dan sebagainya. Jika Anda sehat secara jasmani, tentu Anda akan lebih sanggup secara fisik untuk melayani.

*Kedua*, kesehatan jasmani tidak menentukan kualitas pelayanan Anda. Ini sudah saya singgung di atas. Meskipun kesehatan jasmani itu penting, Anda tetap bisa berkibrah secara efektif (baca: menjadi berkat) sekali pun Anda mengalami kelemahan fisik. Rasul Paulus mengalami kelemahan yang disebutnya duri dalam daging (2 Kor 12:7-10). Sebagian penafsir condong mengatakan bahwa itu masalah kesehatan yang berat. Akan tetapi, ia tidak membiarkan kelemahan itu menghambat pelayanannya. Justru dengan lantang ia mengatakan, "*Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam ke-*

lemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat." Sulit untuk memahami bagaimana Rasul Paulus bisa mengatakan dia lebih suka bermegah atas kelemahannya. Akan tetapi, kita bisa memahaminya dari perspektif Allah. Allah itu kuat dan berkuasa. Allah yang demikian akan memakai yang paling lemah untuk menjalankan misi-Nya. Keberhasilan misi-Nya bukan terletak pada siapa yang diutus, tetapi siapa yang mengutus. Justru seorang yang sangat lemah dan kemudian berhasil menjalankan misi Allah akan menyatakan betapa besar dan berkuasanya Allah.

*Ketiga*, gumulkan kiprah atau pelayanan yang sesuai dengan kesehatan tubuh Anda. Dalam pengalaman saya melayani sekian tahun, saya menemukan ada orang yang sama sekali tidak melayani meskipun mereka punya kesanggupan dan kesehatan. Alasannya tentu bukan tidak mau (mana mau jujur), tetapi karena tidak punya waktu karena sibuk kerja atau sudah capek kerja. Di sisi lain, ada orang yang mau melayani tetapi tidak tahu harus melayani apa karena

keterbatasan fisik atau kesehatan mereka. Dalam hal ini, mungkin gereja kurang menjelaskan tentang hakekat pelayanan dan jenis-jenis pelayanan sehingga orang seperti itu memahami pelayanan sebatas aktivitas dalam gedung atau organisasi gereja. Atau mungkin gereja sudah cukup dalam menjelaskan, tetapi orang seperti itu belum merasa melayani jika belum menjadi bagian dari kelompok aktivitas pelayanan dalam lingkup gereja.

Kepada orang yang merasa kesehatan yang buruk menghalanginya melayani, saya katakan bahwa Anda masih bisa melayani melalui pelayanan doa syafaat, misalnya. Anda bisa mengirim pesan-pesan singkat yang menguatkan. Tuhan tidak pernah menuntut melebihi kesanggupan kita. Sebaliknya, jika Anda bertubuh sehat bugar tetapi tidak mau melayani karena alasan-alasan yang sebenarnya tidak riil, maka Tuhan akan meminta pertanggungjawaban Anda kelak. Jika Anda menganggap Tuhan itu penting dalam hidup Anda, maka alasan apapun tidak akan bisa menghalangi komitmen Anda kepada-Nya.

Selamat melayani!



# Cerita Mini

SUDUT  
REFLEKSI

Belakangan ini, si kecil Leon tiba-tiba suka mengarang cerita sendiri. Cerita mini, hanya beberapa kalimat dan ceritanya pun aneh. Tapi cerita itu asli adalah idenya sendiri, bukan sesuatu yang ia baca dari buku atau ia tonton di televisi. Pertama kali saya sadar ia sedang mengucapkan cerita karangannya sendiri adalah pada hari pertama tahun baru 2021 yang baru lewat. Saya sedang mengerjakan sesuatu di dapur, Leon duduk di lantai dengan mainan roketnya dan tiba-tiba ia mengucapkan satu cerita pendek tentang roket penuh berisi alien yang jatuh, cerita yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Saya tidak terlalu memperhatikan saat itu, tapi waktu kami duduk di meja makan sehabis makan malam, Leon kembali mengulang cerita tentang roket alien itu dengan kalimat-kalimat yang kurang lebih sama.

"Kamu cerita apa barusan?" tanya saya, "Siapa yang memberitahu cerita itu kepada kamu?" "Itu cerita saya sendiri," kata Leon. Wow, saya terpukau! Banyak hal yang dilakukan Leon membuat saya tak habis-habisnya merasa takjub. Sekarang ia bisa memakai sepatu sendiri, bisa meluncur dengan sepedanya, bisa menulis nama sendiri dan melakukan seribu satu hal baru setiap hari. Tapi yang satu ini rasanya sangat istimewa ... karena saya sendiri adalah seorang pengarang. Mungkinkah ini pertanda bahwa Leon akan mengikuti jejak

ibunya? Ia baru berumur 3 tahun 4 bulan dan sudah mengarang cerita pertamanya! Saya bangga luar biasa. Leon saya peluk sambil tertawa, "Itu cerita paling brilliant yang pernah Mami dengar. Ayo ceritakan sekali lagi." Lalu saya lari mengambil buku catatan, "Sebentar, Mami mau catat supaya kita tidak lupa dan nanti kita bisa baca lagi ceritamu waktu kamu sudah besar."

Sampai hari ini (sudah lewat seminggu sejak tahun baru) sudah ada tiga cerita mini di buku catatan Leon. Saya mencatat persis kalimat-kalimat yang ia ucapkan. Kadang Leon berkata, "Mami, ayo kita baca cerita saya tentang roket alien." Atau ceritanya yang lain. Lalu saya membacakan transkrip kata-katanya dari buku catatan dan ia tertawa mendengar ceritanya sendiri. Satu hari, saat kami sedang jalan-jalan berdua, saya berkata kepada Leon, "Mami suka sekali cerita-ceritamu. Kalau kamu punya cerita baru, nanti Mami catat, ya. Kamu tinggal di negara yang melahirkan banyak penulis besar. Kelak kamu akan belajar tentang Shakespeare, tentang Dickens, tentang JK Rowling. Mungkin satu hari kamu akan bisa menulis seperti mereka." Leon sama sekali tidak tertarik dengan kuliah saya mengenai prospek karir masa depannya. Responnya, "Mami, ayo kita lomba lari!" Lalu ia melesat meninggalkan saya dan harus saya kejar.



theearlychildhooduniversity.com

Sejak Leon masih kecil, saya dan suami saya, Adam memang sudah rutin membacakan buku untuknya. Beberapa cerita kesayangannya ia hafal di luar kepala. Jadi, kalau saya memberikan buku-buku tertentu kepadanya, ia bisa mengucapkan kalimat-kalimat persis seperti yang tercetak di setiap halaman dan berpura-pura sudah bisa membaca. Ingatannya luar biasa. Kadang saya mengarang cerita asal-asalan saat menemaninya mandi atau saat ia mau tidur, sekedar untuk mengisi waktu sampai ia selesai mandi atau mengantuk. Tapi ia ingat cerita-cerita itu dan kadang ia minta saya mengulang, "Mami, ayo ceritakan lagi tentang anak yang bertemu kupu-kupu dan anak babi." Atau cerita lain. Dan saya berpikir cerita yang mana itu. Kadang saya harus bertanya kepadanya, "Siapa nama anak dalam cerita itu?" Dan tentu saja ia ingat padahal itu hanya nama yang hanya saya asal sebut saja saat mendongeng.

Saya tidak tahu Leon akan jadi apa kelak. Saat ini dunia seperti kerang mutiara baginya dan ia harus

menemukan mutiaranya sendiri. Saya dan Adam tidak pernah menentukan Leon nanti harus berprofesi apa. Doa saya hanyalah agar Leon dapat menggenapi seluruh rancangan Allah dalam dirinya, agar ia menemukan panggilan hidupnya dan menjalani hidup yang penuh, yang *fulfilled* sesuai panggilan tersebut. Hanya saja ketika melihat Leon menciptakan cerita-cerita mini itu, saya teringat akan diri saya sendiri waktu kecil. Saya persis seperti itu, suka mengarang cerita-cerita. Saya tidak ingat sejauh usia tiga tahun, tapi yang pasti waktu saya SD, saya mulai menulis sendiri cerita-cerita mini seperti Leon. Majalah Bobo saya penuh coretan plot alternatif. Saya senang menulis cerita dengan menggunakan tokoh kartun dari video yang saya tonton. Kalau jaman sekarang mungkin sebutannya adalah *fan fiction*. Ketika saya SMP, cerpen (cerita pendek) saya pertama kali dimuat di majalah remaja. Saya mendapat hadiah wesel yang dikirim ke sekolah. Momen yang bersejarah dalam hidup saya! Saya sering mengirim cerpen ke majalah-

majalah dan saat kuliah, saya mulai belajar jurnalisme lewat majalah kampus dan mulai membuat tulisan non fiksi, termasuk Sudut Refleksi di ELCY sampai sekarang.

Melihat cerita mini Leon seperti melihat jejak saya dalam dirinya, melihat sesuatu yang baik yang telah saya turunkan kepadanya, melihat sebuah tali yang menghubungkan dia dengan saya. Dan bangganya sungguh bukan main. Kejadian ini membuat saya merenung mengenai hubungan kita dengan Bapa Surgawi. Sejak saya sendiri menjadi orang tua, banyak perspektif saya yang di ubahkan mengenai Allah. Saya jadi lebih mengerti mengapa Ia menggambarkan relasi-Nya dengan umat-Nya sebagai orang tua dan anak. Karena begitu sayangnya Bapa kepada kita. Dulu saya merasa tuntutan agar kita menjadi serupa dengan Bapa adalah tuntutan yang tak masuk akal. "*Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapa-Mu yang di sorga adalah sempurna*" (Mat 5:48). Standar setinggi itu siapa yang bisa mencapainya? Saya merasa setiap kali saya tidak berhasil memenuhi standar kesempurnaan Allah, Ia mengerutkan kening sambil geleng-geleng kepala.

Tapi sekarang saya mengerti, Ia bukan hakim yang mengamati-amati kapan saya gagal, Ia adalah Bapa yang menghargai setiap usaha kecil saya untuk menjadi serupa dengan-Nya. Setiap kali saya memilih untuk dengan sengaja menaati Firman-Nya, untuk bersyukur bukannya bersungut-sungut, untuk tetap memuji

Tuhan meskipun keadaan jauh dari sempurna, untuk tetap mengasihi meskipun sulit, saya percaya saat itu Ia tersenyum dan berkata, "Wow, Aku bisa melihat jejak-Ku dalam dirimu, Aku bisa melihat karakter ilahi yang Kuturunkan kepadamu, kamu selangkah lebih dekat kepada standar kesempurnaan-Ku." Dan saya percaya Ia bangga dengan setiap pencapaian kecil kita. Karena seperti itulah orang tua yang sayang kepada kita. Fokusnya bukan pada apa yang kurang atau masih gagal, tapi lebih pada apa yang sudah berhasil kita lakukan dan pada potensi yang bisa kita capai. Sama seperti saya berkata kepada Leon, "Wow, kamu bisa menarang cerita!" dan otomatis berpikir tentang Shakespeare.

Sebagai penutup artikel ini, saya memutuskan 'meminjam' salah satu cerita mini Leon. Ceritanya sama sekali jauh dari standar kesusastraan, tapi untuk ibu dari si pengarang kecil, cerita ini tak ubahnya sebuah mahakarya. Semoga bisa membuat pembaca ELCY tersenyum di tengah masa pandemi.

"Satu hari saya pergi ke stasiun kereta. Saya lupa membawa nugget ayam saya, satu potong nugget. Lalu pengemudi kereta menjalankan keretanya mundur supaya saya bisa pulang. Saya makan satu nugget ayam itu. Piringnya dari rumah. Lalu saya pulang dan berkata, 'Mami, Mami!' lalu saya pergi tidur ... zzzzzz. Tamat." (Leon Joslin, 6 Januari 2021).

**Sandra Lilyana**

# PAULUS

wallpapercave.com

## Orang Pilihan Allah

• Kisah 9:1-18; 22:1-21

Dalam Alkitab, banyak diceritakan orang-orang yang dipilih Allah untuk ikut dalam rencana Allah. Mereka dipilih dengan cara yang bermacam-macam. Tetapi yang menarik adalah bahwa pemilihan itu seringkali berbeda dengan pemilihan yang biasa dilakukan oleh manusia, bahkan kadang-kadang bertolak belakang dengan cara manusia. Cukup banyak dari antara orang-orang pilihan itu, menurut kacamata manusia, tidak pantas untuk menjadi orang pilihan Allah. Bukan hanya karena tidak memiliki karakter yang baik, tetapi bahkan moralnya juga tidak baik. Tetapi Allah tetap memilih mereka. Misalnya, Allah lebih memilih Yakub dari pada Esau bahkan sejak dalam kandungan. Padahal Esau, menurut penilaian manusia, jauh lebih baik dari pada Yakub.

Nama Yakub secara harafiah adalah "memegang tumit" (untuk membanting dalam gulat) tetapi kata ini juga dipakai sebagai ejekan terhadap "penipu" (Kej 27:36). Dan memang, Yakub diceritakan sangat sering menipu (Kej 25-30). Demikian juga Rahab seorang pelacur dipilih menjadi nenek moyang Tuhan Yesus (Mat 1:5). Belum lagi Gideon si penakut dipilih jadi Hakim Israel, Yefta anak pelacur juga dipilih jadi Hakim Israel. Mereka ini semua adalah orang-orang yang 'tidak pantas dipilih', menurut kacamata manusia. Demikian juga Paulus, yang waktu itu namanya masih Saulus, adalah salah satu orang yang 'tidak pantas' dipilih Allah.

Kalau kita melihat latar belakang Saulus, memang sangat masuk akal kalau orang ini adalah orang yang 'tidak pantas' dipilih Allah. Dia pernah

membanggakan statusnya sebagai orang Farisi yang tidak bercacat dalam melakukan Hukum Taurat (Flp 3:6). Dia juga seorang penganiaya dan pembunuh jemaat (Kis 9:1-2; Flp 3:6). Secara aktif Saulus mengejar orang Kristen dan dengan sengaja mencari mereka untuk dipenjarakan bahkan untuk dibunuh. Ini terbukti ketika terjadi perajaman terhadap Stefanus (Kis 22:20). Dengan sangat jelas Saulus mendukung penganiayaan dan pembunuhan terhadap orang Kristen. Orang yang dengan sadar dan sengaja memusuhi ke-Kristenan bagaimana mungkin dipilih Allah? Sebaliknya, jika kita lihat latar belakang Ananias, maka kita mungkin akan bertanya dalam hati, mengapa Allah tidak pilih Ananias yang dari kaca mata manapun (kaca mata manusia) jauh lebih pantas dari Saulus?

Pertanyaan ini sangat menarik karena ternyata Ananias yang sangat memenuhi semua kualifikasi untuk dipilih Allah ternyata 'hanya' berperan sebagai agen perubahan untuk Paulus. Padahal Ananias digambarkan dalam Kisah Para Rasul 9 sebagai seorang murid Tuhan yang memiliki kualitas karakter dan rohani yang jauh melebihi Paulus, atau waktu itu namanya masih disebut Saulus. Dikatakan bahwa Ananias ini seorang murid Tuhan (Kis 9:10), yaitu sebutan yang diberikan kepada seseorang yang pernah mengikuti Tuhan Yesus ketika masih di dunia. Dia juga mendapat penglihatan dari Allah (Kis 9:10). Suatu pengalaman yang sangat jarang bagi umat Allah. Sepanjang sejarah PL yang ribuan tahun, mungkin tidak sampai 1000

orang yang pernah mengalami memperoleh penglihatan dari Allah. Ananias juga dikatakan seorang yang saleh dan taat pada Hukum Taurat dan terkenal baik di antara orang Yahudi (Kis 22:12).

Seorang murid Tuhan dan sekaligus terkenal baik di antara orang Yahudi bukan suatu hal yang gampang, karena waktu itu orang Yahudi, termasuk Paulus, memusuhi pengikut Kristus. Pasti Ananias ini begitu saleh sehingga walaupun menjadi pengikut Kristus, ia terkenal saleh di antara orang Yahudi. Kalau 'musuh' saja sampai menghargai dan menghormati Ananias, bisa dibayangkan betapa salehnya orang itu. Dan kesalahan itu ditunjukkan dengan taat kepada perintah Tuhan yang 'tidak masuk akal', yaitu bersedia menjadi agen perubahan Saulus, walaupun sempat 'protes' (Kis 9:11-17). Dia juga punya hikmat yang mampu menembus hati sehingga tahu bahwa Saulus masih ragu-ragu (Kis 22:16). Orang ini, sekali lagi menurut hikmat manusia, jauh lebih pantas untuk dipilih Allah dari pada Saulus. Bagaimana tidak? Saulus adalah musuh umat Allah. Dia menyetujui pembunuhan Stefanus (Kis 22:20). Dia juga seorang pembunuh dan penganiaya jemaat dan waktu itu dia sedang mengejar jemaat, dengan surat kuasa dari Imam Besar, untuk menangkap mereka dan membawa ke Yerusalem (Kis 9:1-2; 13-14; Flp 3:6). **Tetapi Allah memang dengan sengaja hanya memilih Ananias untuk menjadi agen perubahan Saulus.** Paling sedikit ada empat alasan mengapa Allah lebih memilih Saulus dari pada Ananias.

**Pertama, karena rencanaNya.**

Dari sejak semula Allah telah merencanakan bahwa Berita Injil harus diberitakan kepada manusia oleh manusia (Mat 28:19-20). Memang Allah bisa saja memerintahkan para malaikat untuk memberitakan Injil. Dan kalau itu dilakukan, maka pasti akan banyak sekali orang yang bertobat. Bayangkan ada mahluk sorga turun memberitakan bahwa setiap orang yang mau masuk sorga harus percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya. Tetapi ternyata Allah tidak melakukan itu, tetapi memberikan Amanat Agung kepada manusia (Mat 28:19-20). Mengapa demikian? Ada 2 alasan. Yang pertama, Allah ingin manusia mendapat kesempatan untuk membalas kasih Allah itu dengan bekerja bagi Allah. Kedua, karena Allah ingin memberikan upah di sorga kepada manusia yang sudah percaya itu. Karena itu, walaupun Saulus telah mendapat penglihatan dua kali dari Allah (Kis 9:3-7,11-12), berita keselamatan itu tetap harus disampaikan oleh Ananias kepada Saulus, manusia kepada manusia.

Allah konsisten dengan rencanaNya. Maka walaupun telah menjumpai Saulus secara pribadi, Allah tidak langsung memberitakan berita keselamatan itu kepada Saulus. Ananias harus datang untuk memberitakan berita keselamatan kepada Saulus. Di samping itu, ini yang kedua, Allah juga mempunyai rencana khusus yang dahsyat untuk Saulus (Kis 9:15-16). Rencana yang menurut kacamata Allah akan mampu dilakukan oleh Saulus. Allah tahu

bahwa Saulus memiliki hati yang tulus kepada Allah walaupun salah bertindak karena dia tidak mengerti rencana keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Dikatakan hatinya berkobar-kobar untuk "membela Allah" (Kis 9:1). Dan kalau Saulus dapat dimenangkan, maka dia akan berubah dari musuh menjadi kawan sekerja yang sangat dahsyat di tangan Allah. Sebab itulah Allah bahkan merencanakan banyak penderitaan untuk Saulus. Allah tahu persis bahwa orang ini akan mampu melewati semua penderitaan itu dengan baik, karena hatinya benar-benar untuk Allah. Hanya saat itu dia belum mengerti dan belum mempunyai konsep pengenalan akan Allah dan belum mengerti rencana keselamatan Allah yang benar sehingga keliru mengambil sikap.

**Kedua, karena kedaulatanNya.**

Secara sengaja Allah memilih Ananias untuk menjadi agen perubahan bagi Saulus. Dengan memilih Saulus dan bukan Ananias, **Allah ingin menegaskan kedaulatanNya untuk memilih siapa saja yang Dia ingin pilih.** Maka Ananias, yang menurut penilaian manusia jauh lebih pantas daripada Saulus, hanya dipilih menjadi agen perubahan. Yang dipilih untuk rencana Allah yang dahsyat ternyata justru Saulus yang 'tidak pantas' itu. Hal ini sangat penting bagi para pemimpin gereja pada waktu itu karena mereka harus mulai belajar untuk makin mengenal Allah mereka dengan lebih benar. Pemikiran teologi mereka harus dibongkar total. Pengajaran teologi para pemimpin Yahudi sudah jauh dari kebenaran yang se-

sungguhnya. Tidak heran Tuhan Yesus selalu berkonfrontasi dengan mereka (Mat 16:1; Mrk 8:11).

Para pemimpin Yahudi telah memberi label kepada orang-orang tertentu sebagai orang-orang yang tidak pantas dengan sebutan "orang berdosa". Memang orang-orang tersebut telah melakukan hal-hal yang tercela sehingga julukan orang berdosa tidak terlalu salah. Tetapi yang salah dengan para pemimpin itu adalah mereka telah menganggap diri mereka orang kudus sehingga tidak mau bergaul dengan "orang berdosa". Mereka menganggap dirinya pantas dikenan oleh Allah. Padahal sebenarnya PL dengan jelas mengajarkan bahwa karena kejatuhan Adam dalam dosa, maka semua orang adalah orang berdosa dan tidak ada seorangpun yang dari dirinya sendiri berkenan kepada Allah (Kej 6:5; 8:21; Mzm 14). Kalau ada yang berkenan kepada Allah, itu semata-mata adalah kasih karunia (Kej 6:8). Gereja dan para pemimpin gereja perlu disiapkan untuk menerima "orang berdosa" ini. Bahkan kalau "orang berdosa" ini dipilih Allah untuk menjadi pemimpin gereja, mereka harus menerima keputusan Allah ini. Itulah sebabnya dengan sengaja Allah menugaskan Ananias, orang yang memenuhi semua klasifikasi untuk dipilih menjadi alat yang dahsyat, untuk menobatkan Paulus. **Melalui peristiwa ini Allah ingin menegaskan bahwa Dia berdaulat untuk memilih siapapun menjadi alatNya.**

**Ketiga, karena hikmatNya.** Allah mampu melihat ketulusan hati Saulus bekerja bagi Allah dengan se-

genap hatinya. Dikatakan hati Saulus berkobar-kobar untuk menganiaya jemaat (Kis 9:1). Karena ingin menyenangkan hati Tuhan itulah Saulus melakukan semua hal itu. Dia tidak tahu bahwa dia sudah salah, tetapi hatinya benar-benar tulus untuk Tuhan. Itulah sebabnya Allah berani mempercayakan tugas yang dahsyat kepada Saulus, yaitu memberi kesaksian kepada bangsa-bangsa lain dan kepada raja-raja. Dan tugas itu bukan memberikan kesenangan atau keuntungan bagi Saulus, tetapi justru banyak penderitaan. Dengan hikmatNya Allah mampu melihat bahwa walaupun banyak mengalami penderitaan karena Injil, Saulus tetap setia bahkan dengan rela mengalami penderitaan itu (2Tim 1:12; 2:9). Dan ketulusan itu terbukti sampai saat terakhir. Ketika nabi Agabus datang menubuatkan bahwa kalau Paulus pergi ke Yerusalem dia akan ditangkap, maka teman-teman Paulus meminta dia supaya jangan pergi ke Yerusalem. Tetapi Paulus berkata bahwa dia rela bukan saja untuk diikat tetapi juga untuk mati di Yerusalem (Kis 21:10-15). Paulus sudah mengetahui bahwa itulah yang akan terjadi dalam hidupnya, karena Roh Kudus sudah memberitahukan hal itu kepadanya, dan dia tetap taat (Kis 20:22-24). Kalau memang itu adalah kehendak Allah, maka dia harus taat. Ketulusan seperti inilah yang dilihat oleh hikmat Allah, sehingga Allah memberikan tugas yang dahsyat kepadanya.

**Keempat, karena kasihNya.** Allah mengasihi orang yang dengan tulus mengakui kesalahannya. Saulus ke-

tika dicelikkan matanya oleh Roh Kudus melalui Ananias, dia menyerah dan mulai menyadari kesalahannya. Perkataan "Tuhan apakah yang harus kuperbuat" (Kis 22:10) menunjukkan betapa dia mulai sadar kesalahannya dan menyerah pada keputusan dan rencana Allah. Sebuah penyerahan total terhadap kehendak Tuhan. Allah juga menunjukkan kasihNya kepada Saulus dengan mengutus Ananias. Tanpa perintah Allah tidak mungkin Ananias akan menginjili Saulus. Bagi Ananias, Saulus adalah musuh besar saat itu. Tetapi kasih Allah telah membuat Ananias memahami kehendak Allah sehingga melalui Ananias Saulus bertobat dan menerima berita Injil keselamatan. Perkataan Tuhan Yesus bukan hanya mengasihi orang yang sayang kepada kita, tetapi juga mengasihi 'musuh' kita, dibuktikan dengan tetap mengasihi Saulus yang waktu itu masih memusuhi umat Allah (Mat 5:43-44; Luk 6:27-36).

Sekali lagi Tuhan Yesus membuktikan bahwa Dia tidak hanya mengajar, tetapi melakukan semua yang Dia ajarkan. Peran Ananias dalam pernyataan kasih Allah kepada Saulus sangat penting, karena kalau Ananias tidak taat dan tidak pergi menemui Saulus, maka Saulus mungkin tetap buta dan tidak mengalami pertobatan, karena sebenarnya setelah pertemuannya dengan Tuhan Yesus di perjalanan ke Damsyik, Saulus terus bergumul tentang siapa sebenarnya yang ditemuinya di Damsyik tersebut

(Kis 22:11-16). Kalau Ananias tidak pergi, maka Saulus mungkin mulai akan berpikir bahwa apa yang dialaminya, baik di perjalanan ke Damsyik, ataupun juga penglihatan bahwa akan ada orang bernama Ananias datang dan menyembuhkan matanya yang buta, adalah mimpi belaka. Atau kalau dia yakin itu bukan mimpi, maka dia bisa mengambil kesimpulan bahwa kuasa jahat atau kuasa lain sedang berusaha menghalangi dia untuk bekerja bagi Allah dengan membutuhkan matanya. Dengan latar belakang yang dimiliki Saulus, keragu-raguan seperti ini sangat mungkin terjadi. Tetapi ketika Ananias datang dan membuat matanya tercelik, maka dia baru bisa tahu bahwa semua pengalamannya itu adalah pengalaman yang benar-benar terjadi dan bahwa yang berfirman kepadanya adalah Allah sendiri.

Teguran Ananias terhadap keragu-raguan Saulus (Kis 22:16) menunjukkan bahwa Ananias adalah orang yang benar-benar diutus Allah. Tidak ada seorang manusiapun yang dapat mengetahui pikiran orang lain kalau orang itu tidak diberikan hikmat itu oleh Allah sendiri. Dengan kedatangan Ananias yang menggenapi semua penglihatan yang dia peroleh, dan yang dengan jelas menunjukkan isi hatinya yang ragu-ragu, akhirnya Saulus bertobat. Sejarah membuktikan bahwa pilihan Allah terhadap Paulus tidak pernah salah. Sebagian isi Perjanjian Baru berasal dari tulisan rasul Paulus.

**Pdt. Agus Suryanto**

Untuk edisi ini kami pilihkan lagu yang di gereja-gereja Protestan di sini banyak dinyanyikan pada kebaktian penghiburan. Sebenarnya kata "God be with you (till we meet again)" adalah kata perpisahan seperti kata *good-bye*. Kita baru dapat mengatakan "God be with you" dengan sungguh hati jika relasi kita ataupun orang yang kita tuju dengan Tuhan sudahlah dekat. Lagu ini dapat dilihat di SPK no. 514.

Bb – 4/4

**GOD BE WITH YOU**

3 .3 3—3 3—3 / 5 2 3 0 / 6 .6 6—6 6—6 / 6 . 5 0 /

God be with you till we meet a-gain; By His coun-sels guide, up-hold you,  
Tu-han be-ser-ta-mu se-la-lu, bim-bing-an-Nya me-no-pang-mu,

5 .5 5—5 5—5 / 5 . 3 0 / 3 .3 6—5 1—2 / 3 2 1 //

With his sheep se-cure-ly fold you; God be with you till we meet a-gain.  
A-man da-lam ka-wan-an-Nya, sam-pai ki-ta ber-te-mu la-gi.

Chorus:

3—4 / 5 i 3̇ 2̇.1̇ / 6 i̇ . 7 6 / 5 .6 5 3̇ 1 3̇ / 2 . .

Till we meet, till we meet. Till we meet at Je-sus' feet;  
Sam-pai ber-te-mu, ber-te-mu, ber-te-mu di ka-ki Ye-sus;

3—4 / 5 i 3̇ 2̇.1̇ / 6 i̇ . i̇.6 / 5—3 1—2 3 2 / 1 . . //

Till we meet, till we meet, God be with you till we meet a-gain.  
Sam-pai ber-te-mu, ber-te-mu, Tu-han be-ser-ta-mu se-la-lu.

God be with you till we meet again, 'neath His wings protecting hide you,  
Daily manna still provide you – God be with you till we meet again.

God be with you till we meet again, when life's perils thick confound you,  
Put His arms un-failing round you – God be with you till we meet again.

God be with you till we meet again, keep love's banner floating o'er you,  
smite death's threat'ning wave before you – God be with you till we meet again.

Chorus:

Till we meet, till we meet, till we meet at Jesus' feet,  
Till we meet, till we meet – God be with you till we meet again.

**GOD BE WITH YOU**  
**(Tuhan Besertamu Selalu)**

Syair : Jeremiah E. Rankin (1828-1904)  
Musik : William G. Tomer (1833-1896)  
Jenis : Hymn

*"Kasih karunia Yesus, Tuhan kita, menyertai kamu!"*

Roma 16:20

Kita sering mendengar orang berkata sambil lalu kepada kita "Sampai ketemu lagi!" tatkala akan berpisah. Bukankah akan lebih baik bagi kita orang Kristen jika mengatakan: "Tuhan besertamu selalu!" sebagai kata-kata perpisahan kita? Dan kata-kata "sampai kita bertemu lagi!" yang mengikutinya menunjukkan keinginan yang sungguh untuk persahabatan yang berkelanjutan.

Penulis dari syair hymn ini, Dr. Jeremiah Rankin, menggembalai beberapa gereja Protestan yang terkenal di bagian timur Amerika hingga tahun 1889, saat ia menjadi presiden dari Howard University, sekolah untuk anak-anak kulit hitam yang terkenal. Sebagai seorang pengkhotbah yang berapi-api dan pemimpin yang luar biasa serta pemimpin pujian jemaat yang bersemangat, Rankin menulis banyak puisi, termasuk syair dari hymn yang masih terkenal saat ini "Tell It to Jesus" (Beritahu Yesus). Dia juga mengedit sejumlah buku nyanyian gospel yang terkenal. "Blest Be the Tie That Binds" adalah salah satu hymn lainnya yang masih banyak digunakan di gereja-gereja sebagai lagu penutup kebaktian. "God Be With You" adalah lagu favorit dalam pertemuan-pertemuan Moody dan Sankey di Amerika Utara dan Inggris pada masanya, dan menjadi lagu penutup resmi pada pertemuan-pertemuan/konferensi Kristen di seluruh dunia, Dan sampai hari ini, tidak ada kata perpisahan yang lebih indah yang dapat diucapkan umat Kristen dengan kesungguhan hati saat meninggalkan tempat ibadah selain: "Tuhan besertamu selalu sampai kita bertemu lagi."

Tuhan besertamu sampai kita bertemu lagi,  
Dengan pimpinan hikmat-Nya, Ia menopangmu,  
Dalam pelukan-Nya kau aman dalam kawanannya –  
Tuhan besertamu sampai kita bertemu lagi.

Tuhan besertamu sampai kita bertemu lagi,  
Ia melindungimu di bawah sayap-Nya,  
Manna tersedia bagimu setiap hari –  
Tuhan besertamu sampai kita bertemu lagi.

Tuhan besertamu sampai kita bertemu lagi,  
 Saat badai kehidupan membuatmu takut,  
 Tangannya yang setia merangkulmu –  
 Tuhan besertamu sampai kita bertemu lagi.

Tuhan besertamu sampai kita bertemu lagi,  
 Kibarkanlah panji kasih di atasmu,  
 Hancurkan ombak kematian yang mengancammu –  
 Tuhan besertamu sampai kita bertemu lagi.

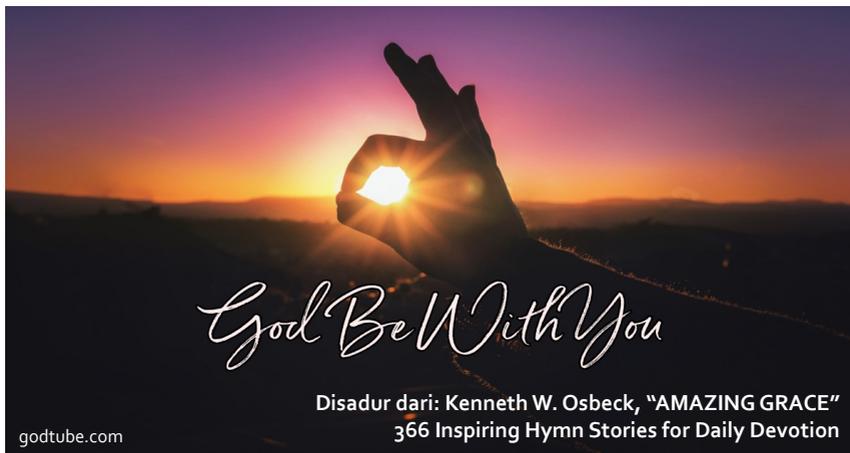
Chorus:  
 Sampai kita bertemu di kaki Yesus –  
 Tuhan besertamu sampai kita bertemu lagi.

Ucapkanlah kata-kata yang sungguh keluar dari hati sanubari anda saat anda berpisah dengan orang-orang yang anda kasahi. Cobalah pakai kata-kata yang tertulis di dalam syair lagu ini saat berpisah dengan teman-teman atau keluarga anda: "Tuhan besertamu"; "Tuhan melindungimu"; "Tuhan memimpinmu".

3 . 4 / 5 1 3 2 . 1 / 6 1 . 1 . 6 / 5 3 1 2 3 2 / 1 . . //

Sam-pai ber-te-mu, ber-te - mu, Tu-han be-ser - ta-mu se -la- lu.

**BACAAN ALKITAB:**  
 Keluaran 33:14; Kisah Rasul 20:32; I Petrus 5:7-10





rsa.com

2021  
新年快乐

HAPPY CHINESE NEW YEAR

YEAR OF THE OX



DARI: KELUARGA BESAR GII HOK IM TONG



# RUMAH ORANG PERCAYA

“Marilah menumpang di rumahku,” kata Lidia, seorang percaya baru, kepada Paulus dan Silas (Kis 16:15). Lidia “mendesak” mereka. Dengan kata lain, ia tidak mau mendapatkan jawaban “tidak”. Karena itu Paulus dan Silas menerima ajakannya yang penuh keramah-tamahan.

“Memberi tumpangan” dapat didefinisikan sebagai “kasih pada orang asing”, maksudnya orang yang tidak kita kenal. Sepanjang sejarah Kekristenan, banyak rumah orang percaya menjadi tempat bagi orang-orang asing dan teman-teman untuk berkumpul, bersekutu menyembah Tuhan, menjalin persahabatan, berdoa untuk kesembuhan, dan memberikan pertolongan. Paulus memberitahukan orang-orang Kristen di Roma untuk memberi tumpangan (Rm 12:13). Ia menghormati Gayus, seorang Romawi yang memberi tumpangan kepadanya dan kepada seluruh jemaat (Rm 16:23). Di pulau Malta, setelah peristiwa kapal karam, Publius, gubernur pulau itu, menyambut Paulus, Lukas dan orang-orang yang bersama mereka di rumahnya dan menjamu mereka selama tiga hari (Kis 28:7). Pada kesempatan itu Paulus menyembuhkan ayah dari Publius, dan setelah itu, datanglah juga orang-orang sakit lainnya berduyun-duyun ke sana (Kis 28:8-10).

Jika orang-orang bukan orang percaya seperti Publius, dan orang-orang percaya baru seperti Lidia, dapat menyambut orang-orang asing dengan ramah, apalagi kita yang telah mengenal Tuhan lebih lama, haruslah lebih lagi dari mereka. Tetapi sayang, hal seperti itu jarang sekali terjadi sekarang ini. Problemanya seringkali karena kesibukan dan keluarga Kristen sekarang banyak yang terpecah dan terpecah. Kata-kata, “Datang dan tinggal bersama kami,” sangat jarang terdengar.

Gereja Hok Im Tong pernah mengadakan persekutuan Mardiakoi yang rutin diadakan di rumah jemaat setiap hari Jumat, di mana jemaat-jemaat di wilayah itu dapat membawa orang-orang baru, tetangga dan teman mereka, untuk mendengar firman Tuhan, saling mendoakan, berbagi problema, dan saling membantu mereka yang di dalam kesulitan. Banyak jemaat yang dengan senang hati membuka rumah mereka untuk persekutuan ini, meskipun mereka harus mengeluarkan uang dan tenaga untuk “menjamu tamu”. Mereka dapat merasakan berkat Tuhan dengan membuka pintu rumah mereka, terlebih lagi jika ada orang yang menjadi percaya melalui persekutuan itu. Memang, jika kita tinggal di sebuah rumah tanpa tembok, banyak orang akan mendapatkan keuntungan.

Diambil dari:  
“The One year Book of Devotions for Women”